EDISI 30 ■ Tahun III ■ September ■ Tahun 2005

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

PT. Pelangi Lestari Uni Sejahtera & Groups

PT. DUTA DHARMA BAKTI
(Manado, Sulut) 0431-686151, 0431-867031
1. Kompleks Wania Plaza
2. Perumahan Wenang Permai I
3. Perumahan Wenang Permai II (Kombos)

KARYA TERBAIK KAMI
UNTUK KENYAMANAN
DAN INVESTASI MASA DEPAN
BAGI ANDA DAN KELUARGA

23 Gereja di Jawa Barat Ditutup Paksa

Gus Dur Ancam Kerahkan Banser

PROMOSI
LANGGANAN HUBUNGI:
TELP. 021-3924229
FAX . 021-3148543
Jl.Salemba Raya No. 24-B
Jakarta Pusat 10430

Pdt. Dr. Jan Aritonang

tentang Pluralisme dan Agama Sesat

16 Cornelia Agatha

17 Cicile Christophia

8 Agustin Teras narang

PT. Pelangi Lestari Uni Sejahtera & Groups

PT. PANCA ARGA AGUNG
(Purwokerto; Jateng) 0281-635112
1. Perumahan Arcawinangun Estate (Purwokerto)
2. Perumahan Limas Agung Estate (Purwokerto)
3. Perumahan Gunung Simping Permai (Cilacap)
4. Perumahan Limas Indah Estate (Pekalongan)
5. Perumahan Limas Garden Estate (Wonosobo)

PT. DUTA DHARMA BHAKTI
(Jember, Jatim) 0331-486019
Perumahan Grand Duta Estate

PT. SIGMA LUHUR INDAH
(Palu: Sulteng) 0451-488132
1. Kompleks Palu Plaza
2. Perumahan Metro Palu Regency
3. Perumahan Bukit Nirwana Indah

PT. CITRA LESTARI SENTOSA
(Bandung; Jabar) 022-7319233, 022-2015552
1. Perumahan Kopo Permai
2. Perumahan Royal View (Ciwaruga)
3. Perumahan Palem Permai

PT. DUTA DHARMA BHAKTI
(Manado, Sulut) 0431-686151, 0431-867031
1. Kompleks Wanea Plaza
2. Perumahan Wenang Permai I (Kairagi)
3. Perumahan Wenang Permai II (Kombos)

Hunian Eksklusif Keluarga

DAFTAR ISI

Dukacita Kami Jelang September

Syalom!

Selamat datang bulan September. Bulan September memang "lain" dari sebelas bulan lainnya. Ada yang bilang kalau bulan yang kesembilan ini merupakan bulan yang romantis. Ukurannya apa? Antara lain karena banyak lagu bernuansa asmara yang berlatar belakang September—liriknya, judulnya, dan sebagainya.

Tidak sedikit pula yang mengenang bulan ini sebagai bulan "kelabu" bahkan "hitam pekat". Ukurannya, apa pula? Sejarah nasional kita mencatat bahwa pada tanggal 30 September 1965, sejumlah perwira tinggi Angkatan Darat diculik, dibantai, lalu dimasukkan ke sebuah lubang—Lubang Buaya—di kawasan Jakarta Timur. Pembantainya, konon orang-orang komunis (G 30-S PKI). Lalu, seluruh warga dunia tentu belum lupa kejadian pada 11 September 2001 di mana dua gedung pencakar langit World Trade Centre (WTC) Manhattan, New York, USA, dihajar dua pesawat komersil sampai tumbang. Kurang-lebih 3.000 orang tewas kala itu!

Ah, September memang kelabu—simpul orang-orang yang memang selalu pesimis, dari *sono*-nya.

Saudara terkasih...

Mari lupakan polemik seputar bulan September. Simak sajian kami pada Laporan Utama edisi bulan September ini tentang Ahmadiyah, suatu bentuk kepercayaan yang katanya menyimpang dari kebenaran suatu agama. Bicara tentang kebenaran memang tiada habisnya, namun berbahagialah kita yang telah menemukan kebenaran dalam Dia yang berkata, *"Akulah kebenaran... Tak seorang pun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku!"*

Sedangkan pada Laporan Khusus, kami mengangkat kiprah Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTAA) Jakarta, yang pada bulan September ini merayakan hari jadinya yang ke-8 (sewindu). Bagi sebuah lembaga pendidikan tinggi, usia sewindu mungkin masih tergolong "seumur jagung", namun ternyata dalam kurun waktu itu, "universitas" teologi yang beralamat di Kompleks Green Ville, Jakarta Barat ini telah mampu menorehkan sejumlah prestasi dan harapan. Apa saja itu? Silahkan simak di tabloid kesayangan kita ini.

Saudara pembaca yang budiman...

Sewaktu mempersiapkan edisi September ini, kami segenap tim redaksi—bahkan seluruh penghuni Wisma Bersama—merasa turut berdukacita atas meninggalnya ibunda tercinta dari rekan kami Paul Makugoru (wakil Pemimpin Redaksi) di Bajawa, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tanggal 16 Agustus 2005. Kejadian ini tentu merupakan cobaan berat bagi Bung Paul, yang selama beberapa bulan terakhir sedang sibuk luar biasa dalam rangka mempersiapkan pesta pernikahannya di Medan (Sumatera Utara), 2 September 2005.

Kami — tim redaksi dan seluruh penghuni Wisma Bersama — mendoakan semoga keluarga besar Bung Paul dihiburkan dan dikuatkan Tuhan Yang Mahakasih. Kami juga mengharapkan, kiranya "kehilangan besar" ini tak menjadi penghalang bagi Bung untuk tetap berkarya bagi REFORMATA, bagi pembaca, dan tentu saja bagi kemuliaan nama-Nya. Amin.*

Surat Pembaca

Usul Kolom Dana

Bagaimana kalau REFORMATA menyediakan "kolom dana" buat yang membutuhkan?

Anonim (0856-9019xxx)

Aparat, Tolong Selesaikan Kasus Perkosaan Adik Saya!

Bagaimana penyelesaian kasus perkosaan terhadap adik saya di Nias Selatan pada 5 Maret 2005, yang sampai sekarang tidak ditanggapi oleh pihak berwenang setempat?

Jefri—Nias, Sumatera Utara (08159879xxx)

GPIB Zebaoth Bogor dan Tangga

Belakangan ini, saya lihat GPIB Zebaoth Bogor yang bertetangga dengan Istana Presiden dan Kebun Raya Bogor, sedang membangun gedung serbaguna dengan biaya cukup besar. Saya ucapkan selamat dan sukses atas pembangunan tersebut. Namun, saya rasa ada satu hal yang sangat penting untuk segera dibenahi oleh GPIB Zebaoth, yakni tangga menuju lantai dua gereja.

Ukuran lebar setiap anak tangga tersebut, menurut hemat saya, tidak memadai bagi kaki orang dewasa. Misalnya, kalau kita mau turun, badan harus miring karena harus menyesuaikan dengan posisi kaki yang juga melangkah miring. Saya bahkan pernah melihat seorang jemaat nyaris jatuh saat turun dengan terburu-buru. Usul saya, anak tangga itu harus diganti dengan ukuran lebih lebar, minimal pas menampung telapak kaki (sepatu) orang dewasa. Dengan ukuran anak tangga seperti saat ini, kita harus ekstrahati-hati terutama jika hendak turun. Semoga usul saya ini mendapat sambutan yang positif, demi kenyamanan semua jemaat dalam beribadah juga. Syalom.

Prasetyo—Cilebut, Bogor

Surat buat Ketua Mahkamah Konstitusi

Dengan ini saya mengucapkan kata-kata "penghargaan" kepada Prof. Mukthie Fadjar dan Maruarar Siahaan, SH, ketika memberikan pendapat yang berbeda (*dissenting opinion*) dalam *judicial review* UU No 7/2004 tentang Sumber Daya Air. "Penghargaan" ini saya berikan karena saya berpandangan bahwa yang patut dihargai haruslah dihargai dan untuk memberikan semangat agar hidup lebih jujur pada kata hati dan setia pada keadilan serta kebenaran. Air seharusnya tidak ada yang memiliki (*res nullus*).

Air milik bersama umat manusia (*rescommune*), bahkan milik bersama makhluk Tuhan, sehingga tidak seorang pun boleh memonopolinya. Negara harus memberi penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia atas air. Ini sejatinya menjadi kalimat yang hidup di hati orang-orang yang memiliki visi yang tajam akan masa depan bangsa ini.

"Penghargaan" ini diiringi rasa sedih dan duka saya beserta 44 juta orang miskin di Indonesia ini. (Penduduk miskin di Indonesia ada 45 juta orang, dan saya salah satu di antaranya). Kami rakyat miskin sudah jatuh dalam kebodohan, busung lapar,gizi buruk, polio, dan flu burung, tapi harus "tertimpa tangga" pula karena harus membayar harga air lebih mahal akibat tidak adanya kontrol pengelolaan dari pemerintah. Akhir kata, saya mengharapkan agar putusan penolakan judicial review UU No 7/2004 yang sama sekali tidak memiliki dimensi sosial dan lingkungan ini dapat ditinjau kembali sebelum tiba saatnya suatu hari kelak kita, anak serta cucu kita terpaksa harus saling bunuh hanya untuk memperebutkan sebotol air bersih.

Venny Damanik
Penggiat Serikat Buruh
Jl. Penegak IV, Jakarta Timur

Waspadai Nabi-nabi Palsu

Setelah era para rasul dalam mewartakan Injil berlalu, sejarah gereja mencatat banyaknya bidat-bidat atau pengajaran sesat yang muncul. Bahkan sebagian dari pengajarannya menjadi doktrin dan tradisi dalam gereja tertentu. Sampai hari ini pun pengajar-pengajar sesat berkedok hamba Tuhan masih berusaha untuk menyesatkan pengikut Kristus yang awam dengan Firman Tuhan.

Di satu sisi kita dapat melihat bahwa apa yang Tuhan Yesus katakan melalui Alkitab tentang nabi-nabi palsu atau penyesat, secara tepat digenapi (Mat 18:7, Luk 17:1-2, 2 Pet 2:1-3, 1Yoh 2:18-19, Kol 2:8, Filipi 3:2-3 dsb). Namun di sisi lain kita prihatin menyaksikan orang-orang yang mengaku sebagai hamba Kristus tidak tunduk pada kebenaran firman Tuhan dan otoritas-Nya. Sebaliknya, dengan mengandalkan hikmat dunianya dia berusaha untuk berkenan kepada dunia melalui upaya diri sendiri untuk mencari dan berkompromi dengan kebenaran lain.

Kita harus paham, apalagi yang namanya hamba Kristus seharusnya lebih paham bahwa firman Tuhan tidak dapat ditafsirkan (dipahami) sebagaimana orang-orang dunia memahami ajaran agamanya. (Baca dan pelajari 1Kor 1:18-21 dan 1Kor 2:5, 1Kor 2;12-14). Firman Tuhan hanya dapat diartikulasikan (disuarakan), dimaknai, dipahami dan dilaksanakan dengan pimpinan atau pertolongan Roh Kudus. Di luar itu, yang ada adalah suara-suara atau kebenaran dunia dan perilaku dunia.

Patut dicatat, memang kebebasan atau kemerdekaan diberikan Tuhan, namun janganlah kebebasan membutakan kebenaran. Tuhan Yesus dan firman-Nya adalah kebenaran sejati. Di luar itu hanya kebenaran semu. Oleh karenanya, inilah kesempatan untuk bertobat bagi siapa saja yang telah menyimpang dari kebenaran sejati. Jadilah hamba Kristus yang taat dan setia hanya kepada Dia. (Sebagai renungan, baca Gal 1:6-10, 1Tim 6:2b-4, Ibr 3:12, 6;6; 10:26-29).

Otniel, Jakarta Timur

Organisasi Nasrani Tanggapi "Islam Hanif"

Bersama surat ini, Majelis Pusat Organisasi Nasrani Indonesia (MPONI) LSM Nasrani Aceh yang merupakan institusi otonom Badan Persatuan Batak Indonesia ingin menyampaikan tanggapan terhadap Laporan Utama REFORMATA edisi 29 (Agustus 2005) berjudul: "Islam Hanif Mengguncang Keyakinan Keselamatan Kristen".

Laporan Utama "Islam Hanif Mengguncang Keyakinan Keselamatan Kristen", merupakan naskah yang tidak akurat, tidak teliti, dan tidak sesuai dengan teologi serta soteriologi (ilmu yang mempelajari tentang keselamatan) dan teks Alkitab. Di dalam teks, Pdt. Robert Walean tidak mengutip kata Jehova, padahal kata ini sangat mendasar. Sementara umat muslim tidak mengenal kata Jehova sebagai nama Allah. Atas dasar itu saya berpendapat bahwa liputan tersebut bisa membingungkan, bahkan menyesatkan umat Nasrani atau Islam itu sendiri.

Saya tidak dapat memahami maksud Pdt.Robert Walean, karena teks tersebut secara demografi dan teologis tidak ditujukan tentang keselamatan untuk kaum muslim. Teks itu sudah digenapi ribuan tahun yang lalu. Dalam konteks tersebut, yang saya pahami tentang keselamatan yang bisa diterima oleh kaum muslim adalah "Islam *rahmatin lil alamin* (Islam yang universal, Islam yang memiliki kuasa anugerah kepada alam semesta). Dalam arti teologis (akidah) Islam hanif adalah adalah Islam lurus di jalan perjuangan Allah di dunia dan akhirat.

Majelis Pusat Organisasi Nasrani Indonesia, Ketua, Ev.Robinson Togap Siagian, DSTP

*Terima kasih atas tanggapan Anda. Kami berharap liputan REFORMATA itu justru dapat menambah wawasan pembaca sekalian. (Red)**

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
September 2005

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Personalia :** Noviani **Distribusi:** Herbert (Supervisor), Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Slamet, Purwanto, Taufik **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org, redaksi@reformata.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

Victor Silaen

Merayakan Kebebasan dan Keberagaman Beragama

TURUNNYA Haji Muhammad Soeharto dari pentas kekuasaan nasional, yang sudah didudukinya selama kurang-lebih 32 tahun, jelas membawa berkah di dalam kehidupan beragama di negeri yang amat religius ini. Paling tidak, sekonyong-konyong banyak tokoh publik yang "bertobat" – entah sungguh-sungguh bertobat atau demi mencitrakan dirinya proreformasi. Salah satu tokoh publik itu adalah Tarmizi Taher – yang pernah menjadi menteri agama di akhir periode kepemimpinan Soeharto. Ketika tampil dalam acara "Liputan 6" di SCTV, 17 Juni 1998, ia mengatakan agar negara-pemerintah memberikan kebebasan kepada orang-orang Tionghoa yang menganut agama Kong Hu Cu. Padahal sebelumnya, ketika masih menjadi pembantu Soeharto, ia dengan tegas mengatakan bahwa pemerintah tak akan pernah mengakui Kong Hu Cu sebagai suatu agama. Menurut Menteri Taher saat itu, Kong Hu Cu itu urusannya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, karena bukan agama, melainkan hanya aliran kepercayaan.

Itulah salah satu contoh arogansi negara-pemerintah, di masa silam nan kelam itu, terhadap warganya. Bahkan sampai urusan beriman kepada Tuhan pun, kaum penguasa itu merasa berhak mengatur warganya. Setelah menentukan agama-agama mana yang diakui, selanjutnya mereka mengatur setiap warga agar memilih salah satu dari sejumlah agama yang diakui itu. Saat itu, kalau mau memilih agama yang tak diakui, semisal Kong Hu Cu, memang boleh-boleh saja. Tapi, siap sedialah menanggung risikonya. Kalau mau menikah, misalnya, Kantor Catatan Sipil niscaya tak akan mencatatkannya. Itu berarti, pernikahan pasangan penganut Kong Hu Cu itu tidak absah secara hukum. Maka konsekuensinya, kalau mereka nanti punya anak, negara-pemerintah niscaya menganggap si anak tersebut sebagai "anak haram" lantaran secara hukum ayah-ibunya dianggap belum menikah (karena negara belum pernah mencatatnya). Selanjutnya, maka segala macam urusan yang mensyaratkan keabsahan hukum niscaya akan terbentur rupa-rupa hambatan.

Inilah contoh kasus yang menunjukkan betapa para penguasa saat itu telah menyimpang dari peran dan fungsinya sebagai penyelenggara negara. Padahal, dalam relasinya dengan rakyat, seharusnya mereka menghayati betul posisi mereka sebagai pemimpin negara, dan rakyat sebagai warga negara yang harus dipimpin. Tetapi, karena kekuasaan yang mereka miliki itu diperoleh dari rakyat selaku pemegang kedaulatan sejati, maka posisi pemimpin itu sekaligus bermakna pelayan publik, yang orientasinya semata-mata adalah kesejahteraan rakyat. Atas dasar itu, jelaslah, mereka tak sekali-kali boleh mengintervensi kehidupan rakyat sampai ke wilayah privat — karena intervensi itu bersifat absah pada dirinya jika hanya terjadi di wilayah publik. Apalagi, jika tindakan interventif itu hanya mendatangkan kesusahan belaka bagi rakyat.

Memperlakukan rakyat sebagai umat, misalnya, itulah sebentuk penyimpangan peran dan fungsi para penyelenggara negara yang kelak membawa aneka derita dan keluh-kesah ke dalam kehidupan rakyat. Sebab, umat adalah insan-insan yang berada di wilayah agama. Dan agama adalah wilayah ilahi, yang seharusnya bebas dari intervensi negara. Jadi, rakyat hanya berada pada posisi umat – dan karena itu sah untuk diperlakukan sebagai umat — ketika mereka berelasi *vis a vis* dengan lembaga keagamaan; dengan para ulama (pemimpin umat), dan bukan *umara* (penguasa). Atas dasar itulah, maka negara dan para penyelenggara negara harus senantiasa menjaga jarak terhadap rakyatnya dalam urusan-urusan yang bersifat ilahi. Syahwat kekuasaan tak sekali-kali boleh dibiarkan masuk ke wilayah itu. Jika ini dipahami, dan dihayati, maka negara-pemerintah tak sekali-kali boleh membuat aturan-peraturan tentang apa yang boleh dan tak boleh dipercaya umat dan bagaimana umat harus mengamalkan apa yang dipercayainya itu.

Syukurlah, sekali lagi, bahwa era Soeharto dengan nafsu berkuasa yang liar itu sudah berlalu – meskipun terkadang kita harus waspada kalau-kalau syahwat kekuasaan semacam itu belum habis benar digerogoti kekuatan reformasi yang pro-kebebasan dan keberagaman dalam kehidupan beragama. Kita bersyukur bahwa kemudian, di era Abdurrahman Wahid, umat Kong Hu Cu sudah memperoleh kebebasannya untuk menghayati Kong Hu Cu sebagai agama. Tapi, tunggu dulu. Apakah agama ini sudah berani ditulis sebagai agama, di dalam kartu tanda penduduk, oleh umat yang bersangkutan? Pertanyaan ini penting dikemukakan, demi keadilan. Sebab, kalau agama-agama yang lain boleh, mengapa Kong Hu Cu tidak? Namun, sesungguhnya, keadilan sejati itu adalah semua agama tak perlu mendapatkan pengakuan dari negara-pemerintah. Dan karena itu, ia sama sekali tak perlu dituliskan di dalam kartu identitas kita sebagai warga negara ini; apalagi kalau dampaknya hanya mendatangkan aneka derita dan keluhkesah di dalam kehidupan kita.

Ribut soal Ahmadiyah (yang dianggap sesat)

Era demi era berlalu. Kalau saja agenda-agenda reformasi bergulir lancar, mestinya demokratisasi yang di dalamnya terkandung juga pengakuan dan penghormatan akan hak-hak asasi manusia universal menyentuh ke pelbagai struktur negara. Itu berarti, sebuah departemen khusus yang mengatur urusan-urusan agama dan keberagamaan (termasuk sebuah direktorat khusus untuk membimbing umat) semestinya sudah terhapus dari birokrasi negara. Sebab, sesungguhnya kebebasan beragama dan menjalankan kehidupan beragama merupakan hak asasi manusia yang paling hakiki. Dengan demikian, maka tak sedikit pun negara-pemerintah berwenang mengintervensi sampai ke wilayah privat dan yang bersifat ilahi ini.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana jika pihak yang mencoba mengatur umat dan kehidupan beragama itu justru adalah lembaga agama sendiri? Gereja, misalnya, bagaimana jika lembaga ini berupaya mengatur umat Kristen dalam hal ajaran-ajaran yang patut dipercaya dan bagaimana mengamalkan ajaran-ajaran tersebut? Tak mudah menjawabnya. Sebab, ajaran-ajaran itu sendiri memiliki banyak dimensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang *inward* maupun *outward*. Tapi, begini saja. Mari renungkan: bukankah sejatinya keberagamaan (religiusitas) itu terletak pada nilai kebebasannya? Dalam arti, bukankah setiap orang layak dikategorikan sebagai umat yang sejati jika ia bebas dalam memilih ajaran-ajaran yang hendak dijadikannya kepercayaan dan bebas pula dalam mengamalkan ajaran-ajaran tersebut? Sejatikah seseorang sebagai Kristen jika ia berada di dalam keterpaksaan ketika memilih Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya? Sejatikah Kristen ketika ia berada di dalam ketidak-bebasan ketika memilih ajaran-ajaran Kristus yang dipercayainya sebagai kebenaran? Sejatikah seseorang sebagai Kristen ketika ia berada di dalam ketidakmerdekaan ketika mengamalkan kebenaran Kristus yang dipercayainya itu?

Ada banyak pertanyaan yang patut diajukan sekaitan itu, karena sesungguhnya keberagamaan itu sendiri memang tak tunggal. Kristen sebagai agama tidaklah satu. Tak ada ketunggalan di dalam keberagamaannya – meskipun semua sama-sama mengakui Kristus sebagai Jalan dan Kebenaran. Buktinya, ada banyak sekte dan denominasi yang lahir dari kepercayaan akan Sang Sumber yang tunggal itu. Terus-menerus dan tak habis-habisnya, hingga kini.

Sama halnya dengan Kristen, agama Islam pun demikian. Ada Sunni, ada Syiah, dan entah apa lagi. Masing-masing memiliki perbedaan dalam aqidah dan syariahnya. Di Indonesia, lembaga keumatannya bukan cuma ada Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah saja. Masih ada yang lain, yang lebih kecil jumlah umatnya dibanding kedua lembaga keumatan Islam terkemuka itu. Masing-masing memiliki dimensi-dimensi yang berbeda, yang dipercaya sebagai kebenaran. Ada yang menerima modernitas peradaban, dan karena itu mengakomodir partai politik dan pemilu sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi untuk kehidupan bernegara dan berbangsa. Tapi, ada pula yang menolaknya, sehingga menjadikan syariat Islam sebagai solusi tunggal untuk segala persoalan.

Berdasarkan fakta itulah, apalagi mengingat bahwa negara ini *by design* bukanlah negara agama, maka semestinyalah kita semua belajar dan terus-menerus berupaya untuk menghayati keberagaman dalam kehidupan beragama di tengah kehidupan bernegara dan berbangsa yang memang beragam agamanya ini. Memang, bukan berarti kita harus setuju terhadap kebenaran-kebenaran di dalam agama-agama yang lain. Sebab, agama-agama memang tidaklah sama, dan karena itulah kita memilih salah satu di antaranya, atas nama kebebasan. Tapi, demi kebebasan orang-orang lain pula maka kita harus menghargai dan menghormati agama yang mereka pilih untuk dipercaya dan diamalkan sebagai kebenaran. Itulah toleransi atas keberagaman di dalam kehidupan beragama. Dan itulah yang mestinya kita rayakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, seandainya gereja-gereja atau lembaga-lembaga keumatan Kristen harus mengeluarkan fatwa atau yang semacam itu, biarlah aturan-pedoman itu lebih ditujukan terhadap rupa-rupa penyakit sosial yang membuat umat Kristen semakin merosot kekristenannya, seperti praktik-praktik manipulasi dan korupsi, mementingkan diri dan kelompok sendiri, keengganan berbuat dan berkorban bagi mereka yang lemah dan tak berdaya, ketidakberanian menyuarakan kebenaran dan keadilan, dan lain sebagainya.*

Bang Repot

Indonesia bukan negara Islam, tapi negara nasionalis. Yang berlaku bukan aturan-aturan Islam, tapi konstitusi. Konstitusi yang bukan hukum Islam itu sejalan dengan keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1935 di Kalimantan Selatan. "Saat itu diputuskan agar mempertahankan umat Islam di kawasan Hindia Belanda, tapi tidak wajib mendirikan negara Islam, dan ini merupakan sebuah tonggak sejarah yang dibangun para pendiri bangsa Indonesia," ujar Ketua Dewan Syuro PKB dan mantan presiden KH Abdurrahman Wahid dalam acara peringatan syukuran 65 tahun kelahirannya di Jakarta, awal Agustus lalu.

***Bang Repot:** Harap dicamkan baik-baik pernyataan tokoh pluralisme Indonesia ini. Artinya, tidak usahlah repot-repot memperjuangkan pendirian Negara Islam di Negara Pancasila ini. Percuma, wong dari dulu sudah pluralis, kok. Untuk apa repot-repot mengubahnya? Ini, kan, justru merupakan kekayaan yang Tuhan berikan kepada kita sebagai satu bangsa, satu nusa, yang sejak awal pun sudah memiliki satu bahasa.*

Tokoh cendekiawan muslim Indonesia, Prof Dr Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal dengan Cak Nur, mengimbau agar para elite bangsa bersama-sama menyelamatkan komitmen nasional seperti yang dibangun para pendiri Republik Indonesia ini. Komitmen nasional itu adalah negara bangsa yang modern berkeadilan, terbuka dan demokratis.

Imbauan itu disampaikannya dalam rangka rekleksi peringatan 60 tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 2005. Meski belum pulih betul dari penyakitnya, Cak Nur merasa terpanggil mengajak semua elemen bangsa khususnya untuk merenungkan kembali makna cita-cita Proklamasi. Menurut dia, negara bangsa modern yang sejak awal dicita-citakan para pendiri bangsa adalah berkeadilan, terbuka dan demokratis. Berkeadilan mengandung faham kesamaan antarmanusia, tidak ada perbedaan di antara warga negara berdasarkan alasan apa pun juga. "Nondiskriminasi adalah persyaratan bagi adanya keadilan. Karena itu, keadilan memerlukan sikap egalitarianisme yang memandang semua orang sama. Semua potensinya sama dan harus dikembangkan sikap saling percaya antara sesama para anggota masyarakat," ujarnya.

***Bang Repot:** Betul Cak. Sekali lagi, harap semua pihak dan kalangan di negara ini merenungkannya baik-baik. Kita semua adalah satu dan dipersatukan sejak dulu, bukan karena sama, melainkan justru karena berbeda. Itu sebabnya, keanekaragaman harus dihargai dan dihormati. Karena itu pula, maka tidak boleh ada sedikit pun aturan dan praktik yang bersifat diskriminatif, baik terhadap etnik dan atau agama tertentu.*

Senin, 15 Agustus 2005, perjanjian damai antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka ditandatangani. Di dalam perjanjian itu terdapat butir-butir yang harus dihormati dan ditaati oleh kedua belah pihak, demi perdamaian yang langgeng.

***Bang Repot:** Puji Tuhan! Mudah-mudahan inilah titik awal bagi perjalanan bangsa Indonesia ke depan yang dipenuhi kedamaian. Jangan ada lagi penindasan, kekerasan, dan eksploitasi di Aceh. Tapi, setelah Aceh, masih ada lagi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, yakni Papua. Demi perdamaian, rasanya semua pihak harus rela berupaya dan repot-repot memperjuangkannya. Apa boleh buat. Mudah-mudahan ini menjadi pelajaran berharga, terutama bagi para pemimpin bangsa, agar selalu peka terhadap kebutuhan rakyat kecil. Percayalah, mereka tidak akan berontak jika kehidupan ini dipenuhi keadilan dan kesejahteraan.*

Pemegang gelar aspal (asli tapi palsu) yang difasilitasi Institut Manajemen Global Indonesia (IMGI) mencapai jumlah 30.000 orang. Karena gelar aspal itu, pihak pengelola IMGI maupun alumninya bakal dijerat hukuman pidana.

***Bang Repot:** Makanya, nggak usah repot-repot cari gelar palsu deh. Apalagi kalau Anda adalah pendeta atau evangelis. Padahal, kuliahnya nggak pernah ketahuan kapan dan di mana. Heran, kan, kok, tiba-tiba sudah pakai gelar doktor?*

Menghadang Radikalisasi Agama

Massa merusak gapura selamat datang di depan Pusdik Mubarok, Parung Bogor

Sabtu, 9 Juli 2005. Di sebuah masjid yang terletak di Parung, Bogor, Jawa Barat, terlihat ratusan orang, banyak di antaranya yang mengenakan sorban putih, bergerombol mendengarkan penjelasan dari seseorang yang kelihatannya menjadi koordinator. Dengan menggunakan pengeras suara, dia pun berseru. "Tujuan kita ke sana hanya meminta Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya. Untuk itu saya mohon saudara-saudara tak bertindak anarkis. Saya mohon jangan membawa pentungan, senjata, atau alat apa pun yang bisa membuat kekerasan." Sesudah itu, massa yang menamakan dirinya Front Pembela Islam (FPI) dan Umat Islam Indonesia (UII), itu pun mulai bergerak. Sasaran yang mereka tuju adalah Pusat Pendidikan Mubarok milik Jemaat Ahmadiyah yang terletak di Desa Pondok Udik, Parung, Bogor. Kebetulan saat itu, di pusat pendidikan (pusdik) ini pun sedang berlangsung konvensi tahunan *(Jalsah Salanah)* Jemaat Ahmadiyah seluruh Indonesia. Konvensi itu diikuti oleh sedikitnya 11 ribu jemaat Ahmadiyah.

Sesampai di depan pintu gerbang Pusdik Mubarok, massa yang sudah terlihat emosional meminta agar diperbolehkan masuk ke arena konvensi tersebut. Namun jemaat Ahmadiyah yang berjaga-jaga di pintu gerbang, tak memberi jalan. Karena kesal, massa pun mulai mengeluarkan kata-kata ancaman. Tak puas dengan itu, mereka pun mulai memukul dan menendang gapura ucapan selamat datang yang persis berada di depan pintu gerbang tersebut hingga roboh. Pesan sang koordinator tadi agar massa tak bertindak anarkis, seolah menguap di antara amarah dan pukulan para demonstran.

Berbarengan dengan itu, keadaan pun menjadi kian tak terkendali. Massa yang telanjur terbakar emosinya, lantas mulai melakukan pelemparan batu ke dalam areal pusdik tersebut. Suasana pun menjadi benar-benar kacau dan gegap gempita. Beberapa orang dari kelompok massa tersebut terlihat berusaha menghentikan aksi teman-temannya, namun keadaan sudah telanjur kisruh sehingga aksi pelemparan batu itu pun berlangsung cukup lama tanpa seorang pun bisa menghentikannya. Yang tak kalah anehnya, aparat kepolisian terlihat tak sigap dalam menangani persoalan ini. Hanya beberapa polisi yang kelihatan mencoba menghentikan tindakan anarkis tersebut. Namun usaha ini tentu saja sia-sia karena massa yang melakukan pelemparan jumlahnya jauh lebih besar daripada kekuatan polisi yang ada. Apakah aparat kepolisian sengaja membiarkan aksi tersebut atau mereka benar-benar kecolongan? Hingga saat ini belum ada penjelasan resmi dari pihak kepolisian. Akibat pelemparan batu tersebut, beberapa orang dari jemaat Ahmadiyah dilaporkan menderita luka-luka.

Begitulah gambaran ringkas bagaimana massa FPI dan UII mendatangi Pusdik Mubarok, lalu meminta seluruh kegiatan Ahmadiyah dihentikan, yang akhirnya berujung pada aksi perusakan dan pelemparan batu tersebut. (Kejadian tersebut direkam dalam VCD yang kemudian digandakan lalu dibagikan secara gratis oleh aktivis Ahmadiyah).

Yang menarik dari aksi ini adalah dasar hukum atau alasan moral yang dipakai FPI maupun UII untuk menyerang dan memaksa Ahmadiyah menghentikan seluruh aktivitasnya itu adalah fatwa MUI tahun 1980 yang menyatakan Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Menurut kelompok ini, mereka tidak akan melakukan aksi tersebut bila pemerintah melarang Ahmadiyah melakukan aktivitas di Indonesia. Tapi nyatanya, meski MUI telah menyatakan aliran tersebut sesat dan meminta pemerintah untuk melarangnya, nyata Ahmadiyah tetap saja eksis hingga saat ini. Inilah yang membuat marah sebagian kelompok Islam yang melihat pemerintah seolah-olah tutup mata terhadap persoalan tersebut.

Isa Almasih

Beda pendapat antara umat Islam—katakanlah yang berada di belakang MUI—dan Ahmadiyah sesungguhnya terletak pada penafsiran terhadap nubuatan Nabi Muhammad SAW tentang Nabi Isa Almasih yang akan datang sebagai hakim terakhir pada akhir jaman nanti. Pengikut Ahmadiyah, khususnya yang beraliran Qadiani, kemudian menafsirkan pemimpin mereka (pendiri Ahmadiyah) Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai "Isa Almasih" atau nabi yang akan mengadili umat manusia pada akhir jaman. Meski orang Kristen memahami Isa Almasih itu sebagai Yesus Kristus yang adalah Tuhan yang telah mati di kayu salib dan dibangkitkan pada hari ketiga, namun bagi orang Ahmadiyah Isa Almasih itu bukanlah Yesus Kristus. Ketika Nabi Muhammad SAW menubuatkan tentang nabi Isa Almasih, nabi itu belum pernah hadir di bumi ini seperti yang diyakini oleh umat Kristen. Karena itulah, ketika muncul pemimpin mereka bernama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad—yang berkharisma, cerdas, dan pandai berpidato—mereka pun menyakininya sebagai Isa Almasih seperti yang dinubuatkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kelompok Islam yang tidak sependapat dengan Ahmadiyah kemudian menafsirkan bahwa Ahmadiyah telah mendeklarasikan munculnya nabi baru yaitu nabi terakhir setelah Nabi Muhammad SAW. Bagi mereka tindakan Ahmadiyah ini telah menodai kemurnian ajaran Islam yang meyakini nabi terakhir yang diturunkan Tuhan ke dunia adalah Nabi Muhammad. Sesudah itu, tak ada nabi terakhir lagi.

Sebaliknya, pengikut Ahmadiyah menafsirkan "Nabi Terakhir" sebagai nabi yang paling akhir membawa syariat. Karena itu pengikut Ahmadiyah pun mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Namun bagi pengikut Ahmadiyah itu bukan berarti tidak akan lahir lagi nabi-nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW. Nabi-nabi baru akan lahir, namun statusnya hanya sebagai "penerus Nabi pembawa syariat terdahulu". Dalam hal ini, Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai nabi penerus Nabi Muhammad. "Nabi kami tidak pernah membawa syariat baru sehingga tidak bisa dibilang bertentangan dengan Islam," papar Ketua Ahmadiyah Indonesia Safrullah Pontoh dalam suatu konferensi pers.

Aliran Ahmadiyah sendiri akhirnya pecah menjadi dua, yaitu Ahmadiyah Qadiani yang tetap mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, dan Ahmadiyah Lahore yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai *mujadid* atau orang yang diajak bicara oleh Tuhan atau tokoh pembaharu, atau sama sekali bukan nabi.

Dikecam

Terlepas dari soal beda tafsir di atas, bagi aktivis pro demokrasi dan pendukung utama pluralisme, tindakan intimidasi dan "main hakim sendiri" yang dilakukan oleh FPI atau kelompok-kelompok agama lainnya atas nama kebenaran agama, tak bisa dibenarkan. Apalagi tindakan intimidasi dan main hakim sendiri itu sudah berulang kali terjadi di negeri ini. Sebut misalnya, Ustadz Yusman Roy yang mengajarkan shalat dengan dua bahasa di Malang, Jawa Timur, belum lama

Pemimpin FPI sedang memberikan briefing agar massa jangan bertindak anarkis

ini. Pesantrennya diintimidasi bukan hanya oleh FPI, PKS, dan HTI, tapi juga polisi setempat Yusman pun ditetapkan sebagai tersangka. Ulil Abshar Abdalla pernah juga difatwa "mati" oleh Forum Ukhuwah Umat Islam karena tulisannya di *Kompas* berjudul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam", dianggap menyudutkan umat Islam. Grup band Dewa juga pernah dilaporkan ke Polda Metro Jaya karena dianggap menghina Allah dengan cara menempatkan karpet merah bertuliskan kaligrafi "Allah" di panggung pertunjukan mereka. Juga soal penyerangan terhadap rumah ibadah LDII, pelarangan Islam Jamaah, pengharaman terhadap Jaringan Islam Liberal, dan sebagainya.

Karena itu, pada 14 Juli 2005 lalu, sejumlah tokoh agama dari berbagai agama dan aliran serta aktivis pro-demokrasi berkumpul di ruang sidang Syuriah PBNU di Kramat, Jakarta Pusat, untuk menyatakan keprihatinan dan menentang setiap bentuk radikalisasi atas nama agama. Mereka juga mendesak agar pemerintah tidak turut campur dalam urusan sesat-tidaknya ajaran sebuah agama atau aliran. Pemerintah baru perlu turun tangan jika terjadi tindakan kriminal atau aksi yang merugikan pengikut agama tersebut. Sejumlah tokoh itu antara lain Johan Effendy, Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), Dawam Rahardjo, Ketua Dewan Penasehat ICMI, Weinata Sairin, Wakil Sekretaris PGI, Ulil Abshar Abdalla, Ketua Jaringan Islam Liberal, Zafrullah Pontoh, Ketua Ahmadiyah Indonesia, Tommy Syekh, tokoh agama Syekh Indonesia, Wanita Katolik Republik Indonesia, dan sebagainya.

Dalam pertemuan tersebut, Dawam Rahardjo adalah tokoh yang paling keras melemparkan kritik. Menurut Dawam, tindakan penyerangan semacam itu menunjukkan bahwa sebagain umat Islam di negeri sedang "sakit jiwa". Menurut Dawam, mereka tidak sadar bahwa dengan tindakan semacam itu justru semakin meminggirkan peran agama yang kini memang sudah terpinggirkan. Dawam juga mengatakan bahwa sumber dari aksi kekerasan itu adalah MUI. Kenapa? Karena MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah itu bukan bagian dari umat Islam, dan merupakan aliran sesat. Jadi Fatwa MUI inilah yang dijadikan legitimasi bagi "halalnya darah" Ahmadiyah. Jadi, dalam kasus ini MUI dan juga Departemen Agama sangat disesalkan karena tidak menjalankan fungsinya melindungi masyarakat.

Entah menyadari atau tidak aksi kekerasan yang terjadi di Pusdik Mubarok, dalam munasnya yang ke-7 yang berakhir 29 Juli 2005 lalu, MUI kembali mengeluarkan 11 fatwa yang dua di antaranya menyerang kelompok pro-demokrasi dan pendukung pluralisme. Kedua fatwa itu adalah: menyatakan Ahmadiyah sebagai aliran sesat dan mengharamkan pluralisme, sekuralisme, dan liberalisme.

Lagi-lagi kelompok pro-demokrasi dan pendukung pluralisme melakukan perlawanan terhadap fatwa tersebut. Mereka mengatakan MUI tidak punya hak untuk menyatakan suatu aliran atau paham sesat atau tidak. MUI juga tidak bisa meminta pemerintah untuk melarang aliran atau paham yang tak sesuai dengannya. Pendapat kelompok ini berseliweran di banyak media massa tanah air.

Kelompok pendukung MUI pun tak kalah bersemangat. FPI dan kelompok-kelompok pendukung lainnya, awal Agustus lalu berencana menyerbu dan membubarkan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang bermarkas di Utan Kayu, Jakarta Timur. JIL memang sudah lama menjadi incaran karena dianggap terlalu mengusung kebebasan berpikir, tanpa memerhatikan kaidah-kaidah agama Islam. Namun aksi ini gagal karena Ulil Abshar Abdalla, Koordinator JIL, bersama Ansor dan Banser NU, serta aktivis pro-demokrasi lainnya siaga menyambut kedatangan FPI dan konco-konconya.

Meski sudah melakukan perlawanan, namun aksi penutupan pusat Ahmadiyah di daerah-daerah masih terus berlangsung. Di Majalengka masjid Ahmadiyah dirusak massa, dan tokoh agama setempat memaksa agar Ahmadiyah menghentikan seluruh aktivitasnya. Hal yang sama juga terjadi di Semarang, Kota Bogor, dan sebagainya.

Kini tugas pemerintah untuk menegakkan hukum. UUD 1945 pasal 29 ayat 2 sudah dengan jelas mengatakan negara menjamin kebebasan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kini saatnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla benar-benar melakukan perubahan.

✍ *Celestino Reda*

Apa Kata Mereka tentang Penyerangan terhadap Ahmadiyah

Beragam tanggapan muncul sebagai bentuk reaksi terhadap penyerangan yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dan Umat Islam Indonesia (UII) terhadap jemaat Ahmadiyah Indonesia. Berikut komentar mereka.

Dawam Rahardjo

Djohan Effendi, Ketua Umum ICRP

Berbeda pendapat di kalangan orang Indonesia sebenarnya biasa. Di Sumatera Barat tempat pertama kalinya aliran Ahmadiyah berkembang, terjadi perdebatan yang sengit antara ayah dari Buya Hamka dan murid-muridnya yang telah menjadi pengikut Ahmadiyah. Perdebatan mereka tentu saja seputar "kenabian Mirza Ghulam Ahmad". Perdebatan Itu berlangsung secara baik dan terbitlah buku-buku yang saling mengkritisi pendapat masing-masing. Buah dari perdebatan itu, umat menjadi tahu alasan dari masing-masing pihak dan mereka bisa saling menghormati.

Hal yang sama juga ditunjukkan ketika Syekh Ahmad Habib (guru para ulama Indonesia baik dari NU maupun Muhammadiyah) dengan Syekh Mungka di Sumatera Barat tentang suatu masalah yang penting. Mereka tidak beradu otot, tetapi saling menerbitkan buku. Ketika Muhammadiyah lahir juga terjadi kegoncangan pada masa itu. Namun para kiai tidak meminta pemerintah Belanda untuk melarang Muhammadiyah.

Contoh yang lain yang menarik, ada seorang wartawan *Abadi* dari Partai Masyumi yang mengkafer perdebatan tentang dasar Islam di Bandung. Suatu siang, di bertamu ke rumah seorang tokoh Masyumi yang juga dikenal sebagai ketua Front Anti Komunis. Di sana, dia kaget setengah mati karena ternyata ada DN Aidit (tokoh sentral partai komunis saat itu) sedang makan siang bersama tokoh Masyumi itu. Memang mengherankan, dua orang yang di koran berdebat seolah mau saling bunuh, tetapi mereka akrab sekali. Sangat jauh dengan orang-orang masa kini yang gampang main otot, bahkan begitu mudah memberi label sesat atau tidak sesat bagi kelompok lain, yang merupakan hak Tuhan. Al-Quran sendiri mengatakan, kalau mau beriman silakan beriman, kalau mau kafir silakan kafir. Kalau orang kafir saja diperkenankan Tuhan, mengapa yang tidak kafir kita kejar-kejar?

Dawam Rahardjo, Ketua Dewan Penasehat ICMI

Jelas ini merupakan teror yang dilakukan secara terang-terangan. Pengeboman yang dilakukan di Hotel Marriot, Kedubes Australia, dan lain-lain, masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tapi "teror" terhadap warga Ahmadiyah ini dilakukan terang-terangan dengan mengatakan identitasnya seperti FPI, Lembaga Pendidikan dan Pengkajian Islam, dan sebagainya. Ini sungguh memprihatinkan. Saya sebagai orang Islam sangat malu dengan kejadian semacam itu. Saya melihat gejala ini menunjukkan sebagian umat Islam adalah umat yang "sakit", umat yang menderita neurosis. Penyerangan itu saya lihat sebagai manifestasi dari penyakit jiwa yang diderita oleh sebagian umat.

Kedua, umat Islam itu tidak sadar kalau agama kini mendapat ancaman dari segala jurusan. Ancaman pertama dari negara, agama tidak bisa tampil dalam wacana publik. Kedua, oleh ilmu pengetahuan karena dianggap tidak kompeten dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu timbul seruan-seruan seperti sekuralisasi yang ujung-ujungnya ingin menyingkirkan agama dari urusan publik. Agama hanya urusan privat saja. Ini dialami bukan hanya Islam, tapi semua agama. Kenapa begitu? Karena agama tidak memperlihatkan kompetensinya. Bahkan agama menjadi sumber konflik dan perpecahan. Padahal tidak ada agama yang mengajarkan hal-hal yang jelek. Semua agama itu benar menurut keyakinan masing-masing.

Saya tidak percaya dan tidak bisa menerima bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu nabi. Tapi kalau Pak Pontoh (Safrullah Pontoh, Ketua Ahmadiyah Indonesia—*Red*) itu mempunyai keyakinan seperti itu, apa hak saya melarang dia. Kalau semua agama bersikap seperti itu, ya terjadi konflik.

Saya berpendapat bahwa sumber dari terorisme ini adalah MUI. Kenapa? Karena MUI yang telah mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah itu bukan bagian dari umat Islam yang merupakan aliran sesat dan menyesatkan. Jadi Fatwa MUI inilah yang dijadikan legitimasi bagi halalnya darah Ahmadiyah. Jadi kalau kita harus mengutuk, maka yang dikutuk itu adalah MUI. Dan juga departemen agama. Departemen agama sebagai lembaga negara tidak menjalankan fungsinya melindungi masyarakat dan mematuhi keputusan pemerintah yang mengakui keberadaan Ahmadiyah.

Permadi, Mantan Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Saya seorang penghayat dari aliran Sastro Jendro, tetapi juga Islam. Kepercayaan saya itu menguatkan iman saya kepada Islam. Islam mengakui pluralisme agama. Ini terdapat dalam Al Baqorah 148. Kemudian mengajarkan prinsip kebenaran agama (Al Baqorah 256). Hidup berdampingan secara damai dengan non-muslim (Al Katirun ayat 1- 6). Kaum muslim harus bertindak adil terhadap non-muslim termasuk Ahmadiyah (Al Mutahana 80). Kaum muslim melindungi semua tempat ibadah (Al Has 40). Kalau umat Islam menghayati ini, maka tak ada masalah.

Tommy Sikh, Tokoh Agama Sikh Indonesia

Ungkapan dalam agama Sikh mengatakan begini: kebenaran itu terletak di dalam hati masing-masing hati manusia. Semua orang memunyai standar kebenaran sesuai dengan keyakinannya. Dan yang paling menarik, tidak boleh ada seorang pun yang punya hak memaksakan kebenaran itu kepada pihak lain. Jadi dalam hal ini kalau kita mencoba memberikan suatu penilaian terhadap kepercayaan apa pun, sudah tidak cocok dengan keyakinan agama Sikh.

Jalaluddin Rahmat, Pemikir Islam

Hubungan Jemaat Ahmadiyah dengan kaum muslimin *mainstream* di Indonesia hampir sama hubungan jamaah saya dengan kelompok *mainstream.* Dan beberapa waktu yang lalu masjid Istiqlal pernah mengadakan seminar untuk menghujat keberadaan Syiah di Indonesia dengan memasukkan permohonan ke Jaksa Agung untuk memasukkan Syiah sebagai ajaran yang sesat. Di beberapa tempat ada beberapa pesantren kami yang diserbu. Di Pekalongan, pesantren kami dibakar oleh penduduk setempat. Dan, *alhamdulilah*, selama periode penyerangan terhadap itu, kami tidak pernah mendapatkan perhatian dari bapak-ibu yang mengatasnamakan kelompok lintas agama ini. Sampai kami berpikir kami termasuk kelompok yang bisa dibuang ketika tidak diperlukan. Kami tentunya gembira terhadap upaya kita untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keyakinan setiap orang dan tindakan nyata untuk melindungi sesama umat beragama.

Yang kedua, saya pikir tindakan-tindakan kekerasan itu hanya dilakukan oleh segelintir orang. Mayoritas bangsa kita adalah bangsa yang toleran. Oleh karena itu kita tidak perlu terburu-buru mengatakan bangsa Indonesia secara keseluruhan suka kekerasan. Oleh karena itu kita secara bersama-sama harus mengusulkan kepada pemerintah untuk menegakkan hukum kepada pihak-pihak yang melakukan kekerasan. Dalam perkembangan kepentingan politik itu memang dilindungi juga oleh sebagian pejabat-pejabat pemerintah. Jadi usulan kami sambil menyebarkan sikap toleransi kepada seluruh bangsa ini, tapi yang paling besar tentu pemerintah. Kita meminta agar pemerintah melindungi agama apa pun. ✍ *CR.*

Pandangan Teolog Kristen tentang Agama Sesat

Ada yang Menolak, Ada Juga yang Setuju

Pdt. Jonathan Trisna. Bisa saja sesat

Pemberian "label" sesat kepada agama atau aliran tertentu, tidak hanya terjadi di dalam Islam, tetapi juga dalam Kristen. Sejumlah aliran yang selama dinilai sesat dalam agama Kristen adalah gereja Mormon, Saksi Jehova, Christian Science, dan sebagainya. Pertanyaannya, perlukah pelabelan sesat semacam itu ada dalam khasanah pemikiran Kristen?

Pdt. Jonathan Trisna dari Institut Teologia dan Keguruan Indonesia, mengatakan pelabelan sesat terhadap aliran-aliran tertentu mungkin saja jika inti ajaran aliran-aliran tersebut bertentangan dengan apa yang tertulis dalam Alikitab. Dia mencontohkan gereja Mormon. Gereja ini mengajarkan tentang bolehnya poligami dalam Kristen karena Tuhan Yesus juga dulu menikah. Atau sebelum manusia diciptakan, sudah ada banyak roh-roh di surga, dan untuk membebaskan mereka harus disatukan dengan tubuh manusia, oleh karenannya manusia perlu menghasilkan banyak anak untuk pembebasan roh-roh tersebut. Mereka juga memiliki kitab lain di luar Alkitab yaitu Kitab Mormon.

Menurut Pdt. Jonathan Trisna, dalam Kristen tidak pernah diajarkan poligami, tetapi monogami. Kristen juga menolak soal roh-roh yang sudah ada sebelum dibebaskan karena firman penciptaan dalam kitab Kejadian tak pernah mengajarkan demikian. Alkitab merupakan satu-satunya inti kebenaran dalam Kristen. Sehingga dari sudut kebenaran Alkitab, papar Jonathan, Mormon dapat digolongkan aliran yang sesat karena ajarannya bertentangan dengan Alkitab.

Demikian pun dengan Saksi Yehova yang tidak mengakui Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat, serta Christian Science yang terlalu mengedepankan akal budi manusia dalam inti ajarannya. Semua itu, menurut Jonathan, bertentangan dengan Alkitab dan karenanya dapat digolongkan sesat.

Namun bolehkah aliran-aliran itu dilarang oleh negara untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat? Secara tegas Pdt. Jonathan mengatakan tidak bisa karena konvensi Hak Asasi Manusia maupun UUD 1945 menjamin kebebasan beragama setiap individu. Seperti di Amerika, tak ada satu aliran pun yang dilarang. "Bahkan gereja setan pun, tak dilarang di sana," jelas Jonathan.

Negara, baru punya hak untuk melarang atau menutup suatu aliran agama jika di dalam aliran tersebut terjadi tindakan kriminal atau tindak kejahatan. "Namun iman itu tak bisa dilarang," tandas Pdt. Jonathan.

Lantas bagaimana umat Kristen harus bersikap terhadap aliran-aliran yang dianggap sesat itu? Menurut dosen Institut Teologi dan Keguruan Indonesia ini, sesuai dengan firman Allah, jangan membuka pintu bagi mereka. Jangan bersekutu dengan mereka. Tapi ini terutama bagi umat yang pengetahuan tentang kekristenannya masih terbatas. Bagi mereka yang sudah cukup pengetahuannya, menurut Jonathan, justru harus banyak berdialog dengan mereka sehingga terjadi saling pengertian di antara kedua belah pihak. "Syukur bila akhirnya mereka mau mengubah ajarannya yang keliru itu," tegasnya.

Sementara itu, Pdt. Jan Aritonang dari STT Jakarta mengatakan, dalam dunia, agama-agama selalu ada yang merasa *mainstream* atau pemegang ortodoksi ajaran yang lurus dan benar, lalu apa yang di luar itu dianggap sesat? Bahkan di lingkungan ideologi pun demikian. Kalau sebuah negara menganut ideologi X, maka apa yang bukan X kemudian dianggap salah?

Dalam Kristen, kata Aritonang, pelabelan sesat itu bahkan sudah ada sejak jaman rasul-rasul dulu. Misalnya dalam Perjanjian Baru kita menemukan istilah pengajar sesat, ajaran sesat, nabi palsu, dll. Dalam perkembangan selanjutnya tokoh-tokoh yang besar seperti Irenius juga menyerukan perlawanan kepada penyesat (*versus aries*). Itu pada akhir abad kedua. Pada saat Gereja Katolik muncul sebagai gereja yang mapan, entah sudah berapa ratus paham yang dicap sesat.

Pdt. Jan Aritonang. Lebih baik berdialog

Begitu pula ketika Luther, Calvin, Zwingli, Menno Simon, tampil mereformasi gereja, mereka pun dianggap sesat. Tapi menurut Aritonang, sejarah menunjukkan bahwa apa yang dianggap sesat ini, ternyata bisa bertumbuh menjadi sebuah komunitas gerejawi yang kuat yang kadang-kadang juga mengatakan, "Katoliklah yang sesat karena itu kami muncul untuk memperbaiki."

Ternyata dalam kalangan gereja reformasi pun, sejak 1955 muncul bermacam-macam komunitas baru. Dan, antara sesama Protestan ini pun saling mencap sebagai sesat. Menurut Aritonang, dalam bukunya yang berjudul "Berbagai Aliran Dalam Gereja", dengan sadar dan sengaja dia tidak menggunakan bidat atau ajaran sesat, tetapi menggunakan istilah yang sangat netral yaitu aliran untuk keyakinan yang berada di luar *mainstream*. Sebab, kata Aritonang, sebenarnya siapalah kita yang berhak menilai orang lain sesat atau tidak sesat?

"Dalam kasus Mangapin Sibuea misalnya, banyak orang yang mencap dia sesat. Saya bilang oke-lah, ada banyak yang dia katakan itu menyimpang dari ajaran resmi gereja, tetapi jangan terlalu cepat kita mengatakan dia sesat. Sebab munculnya pemahaman semacam itu punya latarbelakang historis, dogmatis, dan sosiologis yang panjang," papar Aritonang.

Karena itu, bagi mantan Rektor STT Jakarta ini, tak ada gunanya kita memberikan label sesat kepada sebuah ajaran atau aliran agama karena itu semata otoritas Tuhan. Yang justru perlu dilakukan oleh umat beragama adalah bersikap terbuka terhadap semua aliran dan bersedia berdialog dengan mereka.

CR

"Lakum Dinukum Waliyaddin"

IRONIS sekali. Negara ini sudah berumur 60 tahun, tapi bangsanya masih perlu belajar banyak tentang makna keanekaragaman. Padahal, kalau saja semua mau berpikir kritis, bukankah seharusnya kita menyadari bahwa keanekaragaman merupakan fakta yang tak terbantahkan di negeri ini? Sejak dulu, bukankah negara ini sudah didesain untuk menjadi negara hukum dan bukan negara agama? Itu berarti, sangat tak patutlah negara ini mengurusi persoalan-persoalan agama di dalam kehidupan warga negaranya. Kalaupun ada suatu lembaga, misalnya Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang mengeluarkan pedoman tentang itu, maka negara tetap harus berpijak di atas landasan hukumnya sendiri, yakni Pancasila dan UUD 45.

Berdasarkan itu, maka Departemen Agama, Kejaksaan Agung, dan lembaga-lembaga negara lainnya tak sekali-kali boleh menyatakan atau memutuskan agama ini atau kepercayaan itu sebagai sesat atau tidak sesat. Itu bukan urusan negara. Jadi, negara hanya boleh memerhatikan kalau-kalau telah terjadi pelanggaran hukum oleh sekelompok umat beragama atau tidak. Di luar itu, negara harus tahu diri; tidak usah menjadikan yang bukan urusannya sebagai urusannya. Sebab, yang namanya negara hukum itu ada bukan untuk mengurusi hal-ihwal yang terkait dengan kepercayaan umat beragama kepada Tuhan yang dipercayainya.

Itu untuk negara. Lalu, bagaimana jika yang mengatur-atur persoalan agama itu adalah lembaga keumatan atau lembaga ulama? Boleh-boleh saja, sepanjang juga tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 45. Tapi, itu pun bersifat internal: berlaku bagi kalangan sendiri (sehingga agak keterlaluan jika ada yang sampai meminta atau ingin melibatkan pemerintah menjadi "perpanjangan tangan" bagi pelaksanaan peraturan tersebut). Hanya saja, patut juga dipersoalkan di dalam peraturan internal lembaga keumatan atau lembaga ulama tersebut, misalnya tentang relevansinya dengan perkembangan zaman, kecocokannya dengan budaya bangsa, kondisi sosial dan psikologis masyarakat, dan lain sebagainya. Artinya, hendaknya peraturan apa pun dikeluarkan semata demi kebaikan bersama. Jadi, kalau dampaknya justru mendatangkan kekacauan atau keresahan, mestinya dengan rendah-hati dan niat baik peraturan tersebut ditinjau kembali. Tak perlu malu, karena manusia manapun bisa salah dan khilaf.

Nah, terkait dengan fatwa yang menyatakan, misalnya, agama tertentu sesat, bagaimana kita harus menyikapinya? Contoh kasus telah ada. Yang terbaru adalah fatwa yang terkait dengan Jamaah Ahmadiyah, yang dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Itu urusan umat Islam, memang, dan berlaku bagi umat Islam. Kendati begitu, toh faktanya tak semua umat Islam bisa menerimanya. Sebab, selain fatwa MUI tidak bersifat mengikat, ada hal lain yang harus dijadikan pertimbangan — terlebih di zaman yang semakin modern ini. Yakni, persoalan hak asasi manusia (HAM). Bukankah setiap orang berhak untuk mempercayai apa pun sebagai agamanya? Tak heran jika Direktur International Centre for Islam and Pluralism (ICIP), Syafii Anwar, mengatakan bahwa fatwa MUI itu telah melanggar konstitusi dan HAM. Sebab, selain mengontrol pemikiran orang dan ibadah, MUI telah bertindak sebagai "polisi iman" orang. Sementara cendekiawan muslim Dawam Raharjo mengatakan, "Tapi seandainya aqidah Ahmadiyah dianggap berbeda, orang Ahmadiyah pun masih berhak menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Selama ini, Ahmadiyah tetap konsisten menjalankan program kemanusiaan dan menyerukan perdamaian. Mestinya, unsur Ahmadiyah justru perlu dimasukkan ke dalam kepengurusan MUI dan tidak perlu dikucilkan."

> Siapakah kita ini, sehingga merasa berwenang menjadi 'polisi' iman

Nah, itulah tadi. Siapakah sesungguhnya kita ini, sehingga merasa berwenang menjadi "polisi" atas iman orang lain? Bukankah kita masing-masing pun tidak lepas dari kekeliruan ketika menafsirkan firman Tuhan, atau juga ketika merefleksikan iman kita kepada Tuhan yang kemudian dirumuskan menjadi ajaran (atau aqidah)? Bukankah hal sedemikian sangat dimungkinkan terjadi, oleh karena masing-masing kita memiliki potensi untuk berpikir keliru, bahkan salah? Itulah sebabnya, semestinya setiap agama membuka ruang-ruang yang leluasa bagi "*idea of progress*" (peluang untuk bertumbuh dan berkembang). Karena, memang, agama-agama selalu berkembang; bergerak terus, sesuai pemikiran manusia yang juga dinamis.

Tak ada agama yang sama, dulu dan sekarang, di sini dan di sana. Kalaulah memang keseragaman itu ada dan dimungkinkan, maka di sepanjang sejarah manusia sejak dulu mestinya tak ada konflik; tak ada pertentangan antara umat agama yang satu dan umat agama yang lain, bahkan di antara umat agama itu sendiri. Tapi, toh fakta sejarah berbicara lain. Agama-agama semakin berkembang, bukan saja dalam ajaran dan aturannya, tapi juga jumlahnya – entah yang kita sebut sebagai sekte, denominasi, aliran, atau bahkan agama baru.

Terkait dengan itu, Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, teolog Kristen dengan kekhususan sejarah gereja, pernah berkata: "Tak usahlah kita menyesat-nyesatkan kepercayaan orang lain. Siapalah kita ini di hadapan Tuhan? Hanya Tuhan yang berhak mengatakan mana yang sesat dan mana yang tidak." Di kalangan umat Islam, ada adagium yang cocok untuk itu: *"Lakum dinukum waliyaddin"* (agamamu bagimu, agamaku bagiku). Agaknya benar, kita sepatutnya bersikap: "Silakan saja kalau engkau percaya itu sebagai agamamu. Sebab, aku pun percaya ini sebagai agamaku."

Kebenaran, memang, selalu diklaim oleh masing-masing agama. Artinya, agama-agama memang tidak sama. Tentu, menjadi hak masing-masing kita untuk memilih dan meyakini kebenaran mana yang cocok dengan diri sendiri. Karena itulah, yang penting kita harus saling menghargai dan menghormati, agar kita selalu berdamai dan karena itu bisa bekerja sama di tengah kehidupan bermasyarakat.

Tim Laput REFORMATA

KONSEP NILAI SEORANG PROFESIONAL

Tumbur Tobing, MBA
GM PT First Retailindo, Jakarta

UNTUK menjadi seorang profesional yang tangguh, ternyata dibutuhkan berbagai tantangan dan pengalaman. Rangkaian tantangan dan pengalaman itu menjadi ujian, sehingga seseorang itu menjadi dewasa. Guna memperoleh hasil yang optimal, diperlukan sifat bijaksana dan pondasi yang kuat sehingga profil profesional bukan lagi sebatas penampilan semata, tapi diperlukan integrasi dalam segala aspek hidup dan integritas. Dalam kesejatian inilah terdapat makna panggilan seorang profesional yang mau menjadi alat Tuhan di dunia kerja. Sifat-sifat seperti ini sudah luntur, sehingga dalam realita, sangat sulit untuk mencari atau menemukan tenaga profesional sejati. Bahkan ironisnya, profesional sejati tampaknya hanya merupakan impian kosong belaka, atau hanya berada dalam realita museum idealisme semata.

Konsep nilai seringkali belum menjadi bahan renungan kita dalam dunia kerja. Realitas berbicara bahwa nilai suatu kerja hanya objek beban yang memberatkan dan membuat manusia tidak mampu lagi bersyukur, karena tuntutan tinggi berakibat hubungan antarmanusia menjadi rusak karena nilai kepurapuraan sudah menjadi model *personal development*. Bahkan sikap seperti ini sudah menjadi trend para profesional.

Tuhan pun hanya sebatas pelarian di kala sang profesional sedang menghadapi kejenuhan atau ketidak-pastian. Jika sedang berada dalam kondisi ini, dia melarikan diri ke pola meditasi spiritual, mengembara ke suatu alam yang penuh ketenangan di mana nilai kerohanian sejati diganti dengan nilai "menjadi satu" dengan alam semesta ini. Itulah pola untuk membuang kejahatan dari rutinitas kerja. Konsep nilai sang profesional di dalam menilai arti kerja, hubungan

antar-manusia dan Tuhan sudah menjadi nilai yang absurd belaka. *What's wrong*?

Problem *ground motives* dari diri manusia itu sendiri karena keinginan telah menjadi sumber dosa (Yak 1:14,15) karena kita tidak mau/mampu menyangkal diri apalagi memikul salib (Luk 9:23). Keinginan menggapai kepuasan yang sifatnya sementara, sebagai alat pengakuan diri di dalam *public square*, inilah yang disebut "ilah diri"yang membahayakan.

Realitas ini bahkan sudah menjadi patron sang profesional sehari-hari. Inilah pula dualisme hidup karena *ground motive* sudah dicemari, sehingga merasuki pikiran dan hati manusia, yang katanya "beribadah kepada Allah".

Allah adalah sumber kebijaksanaan. Firman-Nya adalah nutrisi untuk menghidupkan jiwa sang profesional sejati. Dia akan menjalani proses pembentukan diri dilihat dari sudut rencana Allah, agar sang profesional mampu menerobos kebuntuan dinamika objek kerja. Dan problematika antarmanusia harus dilihat sebagai subjek, bukan objek semata, sehingga optimalisasi potensi terus-menerus menjadi bagian respons kepada panggilan-Nya.

Sang profesional akan selalu menafsirkan suatu kegagalan sebagai *learning process* untuk sejenak introspeksi antara diri sendiri dan *God's plan*, karena ini adalah bagian hidup yang akan Allah berikan sebagai *surprise in life*. Bila sang profesional mengalami keberhasilan dalam karir, hasil atau nilai yang dicapai adalah bagian dari *thanks giving* yang tiada habis-habisnya kita serahkan kepada-Nya sebagai sumber hikmat. Dan potensi terus digali lagi karena rahmat Tuhan adalah sebagai air yang terus mengaliri dan menghidupkan diri sang profesional untuk terus-menerus menghasilkan *value eternity*.

Sang profesional sejati adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Dia seperti Gunung Sion yang tidak goyang, yang tetap berdiri selama-lamanya (Maz 125: 1). Inilah renungan dan keberanian *breakthrough* di *public square*.*

Liputan

Gereja Ditutup, Gus Dur Mengancam

KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur meminta agar semua tindakan yang menyebabkan peraduan fisik antara lembaga agama dihentikan. Hendaknya bulan suci Ramadhan yang sudah dekat ini tidak dikotori oleh tindakan-tindakan liar seperti yang dilakukan para pejabat setempat yang tak mau melihat adanya peribadatan lain di daerah wewenangnya. Demikian salah satu butir pernyataan Gus Dur di Kantor PB NU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) di Jakarta, Selasa (23/8) siang, menanggapi penutupan sejumlah gereja di Jawa Barat.

Menurut Gus Dur, bila permintaan itu tidak diindahkan, terpaksa dirinya akan menempuh berbagai cara untuk menegakkan undang-undang. Kepada pimpinan tertinggi FPI (Front Pembela Islam), ia meminta agar tidak mengulangi lagi kesalahan dan melanggar undang-undang. Kesalahan yang diulangi itu adalah, sebelumnya FPI pernah menutup kampus Ahmadiyah secara paksa, lalu gereja-gereja – juga secara paksa. Kata Gus Dur, "Kepada Kapolda Jawa Barat, saya minta agar polisi memberikan rasa aman kepada semua pihak."

Dalam kesempatan itu, hadir pula sejumlah pengurus PGI dan Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jawa Barat. Gus Dur juga meminta agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertindak tegas. Jika tidak, Banser (barisan serbaguna) NU pun siap dikerahkan.

Menurut catatan, sepanjang bulan Juni hingga Agustus 2005, sejumlah gereja di Jawa Barat telah ditutup oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), pejabat Musyawarah Pimpinan Kota (Muspika), serta warga yang dibantu oleh FPI setempat dan AGAP (Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan). Tindakan orang-orang yang mengatasnamakan umat Islam, yang telah menutup 23 gereja di Bandung itu, membuat Gus Dur marah. Ia meminta agar umat kristiani tetap melakukan ibadah seperti biasanya. Bahkan, untuk acara-acara Natal nanti, ia menjanjikan Banser NU akan membantu pengamanannya.

Negara Wajib Melindungi, bukan Mencampuri

Mengherankan, memang, jika pemerintah berpangku tangan saja melihat aksi-aksi penutupan gereja secara paksa oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan umat Islam. Bukankah negara ini ada untuk memberikan rasa aman kepada warganya? Jadi, kalau ada kelompok tertentu (seperti FPI) yang membuat kekacauan dan mengganggu ketenteraman, sepatutnyalah mereka diberi sanksi hukum yang tegas.

Yang lebih mengherankan adalah, kelompok-kelompok pemaksa penutup gereja-gereja itu berdalih bahwa mereka melakukan aksi-aksi tersebut berdasar SKB 1969 (yang antara lain mengatur soal pendirian rumah ibadah). Memangnya, mereka itu aparat? Kok, bisa-bisanya mereka merasa berwenang menegakkan sebuah peraturan hukum secara paksa? Lagi pula, terkait dengan soal perizinan, semua pihak perlu memikirkannya secara cermat. Sebab, dalam banyak kasus, persoalan izin ini selalu dijadikan alasan untuk menutup suatu gereja. Pertanyaannya, kalau izin tidak diberikan, meski sudah diurus sejak lama, bagaimana mungkin gereja tersebut dapat memiliki izin? Bandingkan, misalnya, dengan pendirian masjid-masjid yang banyak dilakukan secara spontan, tanpa izin. Adakah yang mempermasalahkannya?

Presiden Yudhoyono sendiri, setelah Gus Dur angkat bicara, barulah menyatakan sikapnya. Sangat disesalkan, ia kurang tanggap. Selasa sore (23/8), setelah menerima laporan dari PGI, Presiden meminta Menteri Agama Maftuh Basyuni memeriksa akurasi penutupan beberapa gereja di Jawa Barat. "Presiden menegaskan, rujukan beliau adalah UUD 1945 yang sangat tegas menyebutkan kebebasan beribadah sebagai bagian dari hak asasi," kata Ketua Umum PGI Andreas A.Yewangoe. Pengurus PGI juga melaporkan tentang Surat Edaran Walikota Padang yang mewajibkan pemakaian jilbab kepada non-muslim. Menanggapi hal itu, Presiden mengaku sudah mendengar dan meminta Menteri Agama meneliti kasus itu masih terjadi atau tidak.

Kronologi Penutupan GKP Dayeuhkolot, Bandung

Berita terbaru, GKP Dayeuhkolot, Bandung, telah ditutup secara paksa. Kronologinya, Minggu, 21 Agustus 2005, pukul 10.00, sekitar 5 orang dari AGAP dan BAP mendatangi GKP Dayeuhkolot, yang berlokasi di Jalan Sukabirus No. 13, RT 07/13, Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Mereka menyatakan bahwa masyarakat merasa resah dengan adanya GKP Dayeuhkolot. Ketika Pdt. Jujun NM dari GKP tersebut menanyakan, masyarakat yang mana yang merasa resah, mereka menyerahkan berkas fotokopi berisi pernyataan tidak setuju atas keberadaan gereja yang ditandatangani "warga masyarakat" setempat. Pukul 10.15, sekitar 20 orang datang lagi dan masuk ke ruang tamu gereja, lalu menanyakan izin gereja. Pihak gereja menjawab bahwa GKP Dayeuhkolot adalah pindahan dari Asrama Yon 330 sebelum dialihkan ke Cicalengka. Mereka memperlihatkan berkas-berkas upaya permohonan izin kepada masyarakat setempat sejak 1983. Pihak AGAP dan BAP lalu menahan berkas tersebut. Mereka juga menunjukkan surat kesepakatan mereka dengan GKP Bandung (Jalan Kebonjati), yang dianggap sebagai GKP Pusat, tentang penghentian seluruh kegiatan keagamaan di Pos Kebaktian.

Pihak gereja menjelaskan bahwa hal itu keliru, karena GKP Bandung bukanlah Gereja Pusat GKP (hanya salah satu jemaat GKP). Namun, pihak AGAP dan BAP tidak mau menerima penjelasan tersebut. Mereka juga melakukan intimidasi terhadap pihak gereja dengan cara: 1) satu orang menggebrak meja dan menyuruh Pdt. Jujun N.M diam; 2) seorang lainnya membentak dan menantang dengan mengatakan, "Ibu mau perang atau mau damai?"; 3) beberapa orang menekan dengan pertanyaan izin gereja dan mendesak agar mematuhi SKB 1969, Instruksi Gubernur, Instruksi Bupati, dan peraturan lainnya tentang pendirian rumah ibadah.

Pihak AGAP dan BAP juga melarang warga gereja yang datang untuk masuk, sementara mereka tanpa izin masuk ke dalam gereja dan pastori (rumah pendeta). Perlakuan intimidasi ini disaksikan oleh Pdt. Jujun N.M, suaminya, dan Sutiah Sukarjo yang datang belakangan. Setelah mendapat tekanan berkali-kali, Pdt. Jujun N.M meminta izin untuk menghubungi beberapa Majelis Jemaat dan Tokoh Jemaat yang dituakan. Tapi, pihak AGAP dan BAP malah menantang pengurus gereja untuk memanggil semua orang yang harus didatangkan. "Kalau perlu se-Bandung akan kami hadapi!" kata mereka.

Pdt. Jujun N.M lalu menghubungi Majelis Jemaat dan Tokoh Jemaat, Kanit Intel Polsek Dayeuhkolot, Polsek Dayeuhkolot, Kasat Intel Polres Bandung, Kasat Intel Polres Cimahi untuk langkah pengamanan, yang segera ditindaklanjuti oleh Polsek dengan menerjunkan sekitar 5 orang anggotanya. Tokoh masyarakat sekitar pun berdatangan atas permintaan GKP, diawali oleh Kusnadi yang berdialog dengan mereka dan menyatakan bahwa dia, atas nama warga masyarakat setempat yang beragama Islam tidak merasa terganggu dengan keberadaan GKP Dayeuhkolot. Tapi, pihak AGAP dan BAP malah menanyakan KTP Kusnadi.

Warga masyarakat lainnya datang (Nardi, Eman, Yanto, Perminanto) dan sempat berbicara dengan massa AGAP dan BAP. Para tokoh masyarakat ini menyatakan mereka tak pernah ditanyakan oleh AGAP maupun BAP apakah berkeberatan dengan keberadaan gereja. Mereka juga tak tahu tentang kumpulan tandatangan yang menurut AGAP dan BAP adalah kumpulan tandatangan warga masyarakat setempat. Mereka sebagai warga masyarakat setempat menyatakan tidak berkeberatan dengan keberadaan gereja. Bahkan antara gereja dan masyarakat telah terjalin kerjasama yang baik.

Beberapa petugas Polsek yang datang kemudian mengajak semua pihak berdialog di kantor Polsek Dayeuhkolot. Awalnya AGAP dan BAP mendesak agar masalah penutupan gereja diselesaikan saat itu juga. Namun, setelah dijelaskan oleh Kapolsek, mereka pun menerima dengan catatan, apabila Polsek dan Koramil tidak segera bertindak melakukan penutupan gereja seperti yang mereka inginkan, maka mereka siap untuk melakukan tindakan apapun juga menurut cara mereka. Penutupan kegiatan peribadahan secara paksa terhadap umat Kristen anggota GKP sebelumnya juga telah terjadi di Desa Cimahi (Cisewu, Garut); di Desa Pangauban (Katapang, Bandung).

vs/dbs

Agustin Teras Narang SH, Gubernur Kalimantan Tengah

"Jika Bekerja untuk Rakyat, Perbedaan Agama bukan Penghalang"

Nama Agustin Teras Narang SH mulai mencuat dalam percaturan politik nasional ketika dia menjadi ketua Komisi II DPR RI 2004-2009. Keberadaannya di lembaga legislatif saat ini merupakan periode ke-2. Pada periode sebelumnya (1999-2004), putra kelahiran Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Oktober 1955, ini juga sudah berkantor di Senayan, sebagai kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Kiprahnya sebagai wakil masyarakat Kalimantan Tengah (Kalteng) tampaknya mendapat penilaian bagus dari para konstituen. Indikasinya, selain dipercaya dua kali berturut-turut sebagai pembawa aspirasi mereka di DPR, kini warga Kalteng mempercayakan alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH UKI) Jakarta ini sebagai gubernur mereka.

Apa saja gebrakan yang akan dilakukan suami dari Noenarsini ini sebagai kepala daerah? Berikut penuturan aktivis Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kayuputih, JakartaTimur, ini kepada REFORMATA.

Bagaimana perasaan Anda mendapat dukungan masyarakat Kalteng, dua kali berturut-turut untuk menjadi anggota DPR?

Jelas merasa senang mendapat kepercayaan yang begitu besar dari rakyat. Kepercayaan itu akan saya pergunakan semaksimal mungkin.

Di tengah kesibukan, punya waktu untuk bersantai?

Saya selalu santai, sebab saya tidak pernah mau menunda pekerjaan. Ke kantor, saya datang lebih dulu, pulang paling akhir, karena mempersiapkan materi kerja berikutnya dengan rekan kerja. Yang membuat saya tidak tegang ialah adanya pendelegasian kerja dan kepercayaan tugas. Di Komisi II, saya punya tiga wakil dengan 18 pasangan kerja, sehingga kerja menjadi ringan dan santai.

Ketika kesulitan datang, apa yang Anda lakukan?

Setiap pagi bangun tidur, saya berdoa menaikkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan mohon pertolongan-Nya memasuki hari ini. Saya menyerahkan seluruh hati, pikiran dan tubuh saya. Saat kesulitan mengambil keputusan dalam persidangan misalnya, saya berdoa dan menyerahkan diri kepada-Nya. Dan ada saja jalan keluar yang ditunjukkan Tuhan. Itulah kepuasan saya selama ini.

Anda kan baru dipercaya rakyat Kalteng untuk menjadi anggota DPR RI untuk ke-2 kalinya (2004 – 2010). Periode ini baru berjalan beberapa bulan, namun dalam pemilihan kepala daerah (pilkada), Anda maju dan meraih suara signifikan untuk menjadi gubernur. Dengan menjadi kepala daerah, apakah Anda tidak merasa mengecewakan konstituen yang tadinya mengantarkan Anda menjadi anggota DPR RI?

Saya rasa tidak. Kalau mereka kecewa (karena saya ikut pilkada), pasti mereka tidak mendukung saya dalam pilkada. Justru saya melihat bahwa kepercayaan mereka begitu besar. Jadi, saya merasa tidak pernah mengkhianati konstituen. Kecuali saya pindah ke provinsi lain, mungkin saya dianggap berkhianat. Konstituen dari Kalteng memilih saya menjadi anggota DPR RI untuk kedua kali. Sekarang mereka memilih saya untuk menjadi gubernur Kalteng.

Apa yang mendorong Anda untuk memilih jadi gubernur daripada anggota DPR RI?

Strata rakyat Kalteng dengan rakyat manapun di Indonesia sama. Prinsip saya, membangun bangsa tidak harus dari Jakarta, tapi juga dari daerah. Kalau semua pembangunan (diatur) dari Jakarta, maka yang terjadi adalah Jakarta-sentris.

Yang namanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu, mulai dari Sabang (Aceh) sampai Merauke (Papua), terdiri dari 32 provinsi, ratusan kabupaten/kota. Kerinduan saya, membangun bangsa Indonesia mulai dari Kalteng. Saya sadar sebagai aset nasional. Tapi tidak salah, kan, kalau aset Kalteng membangun Kalteng, apalagi hal itu merupakan keinginan rakyat.

Berapa persen suara yang Anda raih dalam pilkada?

Target sih 30%, tapi kami dapat dukungan lebih 43% suara. Ini hal yang luar biasa dan di luar perhitungan kami.

Apa pendapat Anda dengan dukungan yang begitu tinggi ini?

Sesuai demokrasi, suara rakyat adalah suara Tuhan. Dan ini menjadi basis perjuangan kita, karena rakyat di Kalteng menginginkan perubahan hidup. Saya berpandangan, inilah momentum untuk membangun Kalteng bersama rakyat. Saya nasionalis dari PDIP. Dalam perjalanan waktu, saya melihat bahwa rakyat Indonesia sudah semakin bijak, tidak mau dikotak-kotakkan lagi. Siapa pun pemimpin yang tidak dekat dengan rakyat, dia akan dipermalukan. Jangan pernah berpikir secara sempit, tapi harus membangun semangat diri, berpikir positif.

Kalau kita bekerja untuk kepentingan seluruh rakyat, maka sekat-sekat relijius bukan penghalang. Perbedaan agama tidak boleh jadi pemisah, tapi pemersatu. Sebagai anggota PDIP, sebagai seorang demokrat, sebagai seorang nasionalis, sebagai seorang yang berpandangan Bhineka Tunggal Ika, tidak boleh ada sekat-sekat di antara kita. Jadi, semua tergantung pada kemampuan setiap individu dalam berkomunikasi dengan rakyat.

Sebagai gubernur, apa program Anda?

Jelas membenahi infrastruktur seperti jalan-jalan protokol, jembatan-jembatan, dan sebagainya. Maju-tidaknya masyarakat, tergantung dari infrastruktur itu. Di Kalteng, infrastruktur dalam keadaan rusak berat. Karena itu pembangunan infrastruktur itu menjadi prioritas utama.

Rusaknya infrastruktur, karena faktor SDM atau korupsi?

Saya melihat bahwa negara kita dalam keadaan kritis. Pemerintah lalai melakukan perbaikan-perbaikan, dan ini yang mengakibatkan kerusakan semakin parah. Yang tadinya rusak 10 km, bertambah menjadi 40–50 km. Jalan-jalan protokol sepanjang 1.707 km (di Kalteng—*Red*), sekitar 85% rusak berat. Perbaikan infrastruktur ini akan menjadi prioritas utama saya sebagai pemimpin Kalteng nanti.

Selain infrastruktur, hal-hal yang perlu dibenahi adalah bidang pendidikan, kesehatan. Di bidang ekonomi, yang harus dikejar itu adalah ekonomi kerakyatan. Ekonomi yang berbasis pada ekonomi rakyat, ekonomi yang berpihak kepada rakyat, bukan berpihak pada konglomerat.

Tekad Anda untuk memberantas korupsi?

Memberantas korupsi adalah tekad bangsa kita. Siapa pun yang menjadi pemimpin, baik di pusat maupun daerah, harus mendukung pemberantasan korupsi ini. Karena itu komitmen bangsa, jadi korupsi harus dibrantas. Tuhan menempatkan saya di Komisi II DPR RI, sebagai pembuat undang-undang, dan saya tahu persis, korupsi menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat. Komitmen untuk memberantas itu akan saya laksanakan.

Tentang perpecahan di PDIP, bagaimana komentar Anda?

Bagi suatu partai yang demokratis, beda pendapat adalah sesuatu hal yang wajar, termasuk adanya pihak-pihak yang tidak puas. Biar saja, justru itu akan memurnikan kader PDIP, apakah benar-benar memerjuangankan kepentingan bangsa, negara atau kepentingan kelompok, golongan atau pribadi? Saya berharap, ke depan, PDIP akan lebih solid lagi.

Tentang kans Megawati ke depan?

Kita lihat proses yang akan datang. Saat ini masih terlalu dini memprediksinya.

Binsar TH Sirait

SUARA PINGGIRAN

Tukang Ojek Kristian Agustinus

Tidak "Narik" Sampai Larut Malam

Nangkring di atas sadel sepeda motor mengilap, keluaran terbaru, begitulah gaya Kristian Agustinus saat REFORMATA menghampirinya di pangkalan motor ojek di salah satu kawasan Kalipasir, Jakarta Pusat, belum lama ini. Sama dengan beberapa rekannya seprofesi, Agus—nama panggilannya—tengah menunggu calon penumpang yang hendak menggunakan jasa ojeknya.

Bagi pria berperawakan tinggi besar ini, pekerjaan sebagai tukang ojek sudah dilakoninya hampir satu tahun. Menurutnya, profesi sebagai tukang antar-jemput penumpang itu hasilnya cukup lumayan. Pasalnya, setiap hari ia bisa memeroleh sejumlah uang untuk dibawa pulang. "Bekerja sebagai tukang ojek bagi saya cukup menguntungkan, karena langsung menghasilkan uang. Beda dengan pekerjaan kantoran yang mendapatkan uang secara bulanan," jelas pria lajang yang lahir tahun 1971 ini.

Setiap pukul tujuh pagi, pria yang hanya mengantongi ijazah sekolah menengah pertama (SMP) ini, sudah keluar dari rumah. Pasalnya, banyak anak sekolah yang menjadi pelanggannya yang terdiri dari anak-anak sekolah sudah menanti untuk diantar ke sekolah masing-masing. Kemudian sekitar pukul dua belas siang, ia mengantar penumpang yang mau ke Cikini, Kramat sampai Senen. Pukul lima sore, motor ojek yang disewa Rp 20 ribu per hari itu siap pula mengantar para karyawan yang pulang dari tempat kerja. Ditanya tentang jumlah uang yang bisa dibawa pulang, dengan malu-malu pria yang hobi jalan-jalan ini mengaku kalau setiap hari dia rata-rata membawa pulang uang sekitar sepuluh ribu rupiah, di luar sewa motor dan uang makan.

Pemuda berkulit hitam ini menyadari, profesi sebagai tukang ojek saat ini berisiko cukup tinggi. Bukan berita baru lagi bila akhir-akhir ini pengemudi motor ojek sering menjadi sasaran pelaku kejahatan, seperti penipuan, perampasan motor. Bahkan tidak sedikit yang motornya dirampas dan pengemudinya dibunuh. Untuk menghindarkan diri dari kemungkinan terkena aksi kriminal, Agus berusaha tidak narik hingga larut malam. "Di samping untuk menjaga kondisi tubuh dari angin malam, juga mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tadi," katanya mengakhiri bincang-bincang.

Daniel Siahaan

Sebab Apa yang Aku Perbuat, Aku Tidak Tahu

Oleh Nuah P. Tarigan

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami persoalan yang sangat serius, bahkan teramat sulit. Siapa pun yang menjadi pemimpin bangsa saat ini, dia tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan itu secara cepat dan tepat. Permasalahan ini sudah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan. Banyak pemimpin, baik di kancah politik, agama, dan masyarakat yang merasa sudah tidak mampu lagi mengarahkan secara tepat ke mana bangsa dan negara ini akan dibawa.

Almarhum Roeslan Abdulgani juga pernah memberikan penilaian, betapa pemerintahan sekarang belum berjalan sebagaimana mestinya. Meski sudah tepat dalam visi dan misi, namun jalannya cenderung sangat lambat, dan kurang bertenaga. Dengan kata lain, jalur perjalanannya sudah tepat, tinggal mempercepat gerbongnya supaya segera tiba di tempat tujuan.

Masalah yang melanda Indonesia saat ini tidak terlepas dari krisis tujuan (sasaran). Dan ini bukan hanya dialami oleh Indonesia, tetapi juga oleh sebagian besar bangsa atau negara yang ada di dunia ini. Untuk lepas dari krisis ini, dibutuhkan orang-orang yang bukan saja memiliki *skill* atau kemampuan mumpuni di bidang manajemen atau pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, di atas semua itu, mereka juga harus memiliki karakter yang mau mengubah bangsa ini dengan kemampuan/potensi mereka.

Genius Loci

Betapa kita sering mengeluh, bersikap apatis, berpikir negatif dan tak peduli dengan anak-anak muda yang sebenarnya punya kreativitas dan inovasi tinggi. "*Genius loci*" yang ada di masyarakat kita ini tidak dieksplorasi dengan baik, walaupun kita melihat dan merasakannya setiap hari.

Sebenarnya banyak hal-hal yang luar biasa yang dimiliki oleh individu-individu tertentu. Banyak anak muda yang kreatif dan memiliki inovasi tinggi, meraih sukses lebih cepat dibanding rekan-rekannya, baik yang seusia atau yang lebih tua sekalipun. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran bagi kita yang mungkin tidak pernah melakukan suatu terobosan yang berarti di dalam hidup ini. Perubahan menuju sesuatu yang baik, seharusnya terjadi dalam setiap langkah kehidupan kita, baik di tengah keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan negara.

Kita melihat, bahwa perubahan itu belum terjadi secara signifikan. Keragu-raguan selalu terjadi, dan selalu terjadi. Saya membaca tentang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), di majalah *Business Week Asian* edisi 11 Juli 2005. Di situ ditulis bahwa presiden kita ini, dalam program kerjanya lebih fokus dibanding presiden-presiden kita yang terdahulu. Akan tetapi sebaliknya, di koran *Kompas* edisi 3 Juli 2005, Faisal Basri, pengamat ekonomi, menulis bahwa Presiden SBY justru belum fokus, sebab dia masih berkutat pada persoalan yang sangat luas dan tidak kontekstual. Contohnya, dalam pemberantasan korupsi yang lebih luas dan menyentuh rakyat, *good will*-nya kurang.

Penulis melihat, apa yang terjadi di tataran pemerintahan sekarang ini, mungkin bukan disengaja oleh mereka, seperti judul tulisan di atas: "Sebab Apa yang Aku Perbuat, Aku Tidak Tahu", mungkin, sebenarnya, mereka tidak ingin melakukan hal-hal yang dinilai kurang baik atau kurang tepat atau kurang fokus itu. Mungkin juga, sebenarnya, mereka tidak berniat untuk berlambat-lambat dalam bekerja. Mungkin, sebenarnya, mereka hanya berupaya lebih hati-hati, secara bertahap, demi mencapai perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik sebagaimana diharapkan bangsa ini. Kita dapat saja menafsirkannya dengan seribu satu kemungkinan.

Akan tetapi, yang menjadi persoalan utama saya lihat adalah bahwa kita terlalu sering meminimalisasi potensi yang ada di dalam diri kita sendiri. Yang saya maksud dengan "kita" adalah juga mereka yang kini berada di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Berbagai potensi, yang seharusnya mereka kembangkan secara penuh, tidak mereka lakukan dengan baik. Situasi negatif yang selalu muncul di dalam diri, ditambah lagi dengan pikiran-pikiran setiap individu, membuat setiap kebijakan dan keputusan selalu berjalan di tempat. Tidak ada arah yang jelas. Mungkin mereka akan mengatakan, "Yah... mengalir sajalah seperti air." Akan tetapi, jika air itu mengalir seperti di laut, kita bahkan tidak akan bergerak ke mana-mana. Seharusnya, kalau memang mengalir, mengalirlah seperti air di sungai. Air di sungai, akan mengalir ke satu arah, yaitu bagian hilir.

Ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya para pemimpin, untuk selalu belajar meningkatkan diri dan potensi yang dimiliki, serta berupaya menciptakan suatu kondisi yang positif setiap hari. Berpikir positif untuk bangsa dan rakyat, tidak pesimis, tidak arogan, tidak egois, dan tidak memikirkan kelompoknya sendiri.

Jika kita membaca berulang-ulang firman Tuhan dalam Roma 7:15-26, yang salah satu petikannya seperti judul tulisan di atas, jelaslah bahwa segala perbuatan kita bukanlah seperti apa yang ada di dalam pikiran kita. Dibutuhkan suatu pemikiran yang selaras dengan perbuatan kita. Namun persoalannya, pikiran kita kebanyakan diisi dengan hal-hal yang negatif, meski mungkin hati kita sebenarnya tidak seperti itu. Hati kita sebagai manusia sudah diciptakan dari awal bukan untuk hal-hal yang jahat. Tuhan Allah menjadikan kita amat baik dan sungguh amat baik. Akan tetapi, pikiran kita yang merupakan arena pertarungan antara yang jahat dan baik akan membuat segalanya menjadi kacau.

Sehingga, oleh karena itu, kita harus mengisi hal-hal yang baik, sedap didengar, dan positif, ke dalam pikiran kita. Itu pun bukan hanya sekali, akan tetapi harus berulang kali. Niscaya hal ini akan menjadi sesuatu yang menjadi titik ungkit dalam menyelesaikan persoalan yang besar dalam bangsa kita Indonesia. Semuanya itu harus dimulai dari manusianya. Karena, mengutip pendapat John F Kennedy (salah seorang mantan presiden Amerika Serikat), tidak ada persoalan di dunia ini yang tidak dapat dipecahkan. Karena, yang membuat persoalan itu adalah manusia itu sendiri. Jadi, manusia juga bertanggung jawab untuk menyelesaikannya dengan cara yang seksama dan fokus.*

Penulis adalah Konsultan "Smart Goal Setting Consulting" SMI Distributor for Indonesia

COMPUTER LABELS FOR INKJET PRINTER, LASER AND PHOTO COPY

Dapat diperoleh di :
Toko Buku / ATK / Supermarket / Hypermarket
Kelapa Gading : (021) 4507929, 4507930
ITC Mangga Dua : (021) 6017025, 6017030
Arsitama : (021) 4252169, 4201295
Artomas : (021) 8282743, 8282744

INFO PRODUK : (021) 8757468

SOFTWARE CD APLI SOFTPRO

Distributed by bino

The LAST DAYS

Senin, 10 Oktober 2005 :
Hidup Lebih Lama
怎样活得长寿

Selasa, 11 Oktober 2005 :
Mengubur Tuntas Masa Lalu
如何成功地埋藏过去

Rabu, 12 Oktober 2005 :
Ulang Tahun Ibunda Adam
亞當母亲的生日

Pembicara :
Pastor Terry Tsui
Chinese Union Mission, Hong Kong
Telah mengadakan KKR di 30 Negara Asia, Amerika & Australia

2-12 Oktober 2005
Pukul 19.00 - 21.00 WIB
Grand Gajah Mada Plaza Lt. 7
Grand Venetia Room
Jl. Gajah Mada No. 19 - 26, Jakarta
Mandarin Bible Study : Pukul 18.00 - 19.00 WIB

Chinese Ministry Centre

Tidak dikenakan biaya apapun (Gratis)
Untuk kalangan sendiri

Informasi : Sekretariat CMC - Jakarta (021) 734 57942

UNDANGAN

Yayasan MIKA mengundang Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menghadiri Persekutuan Mitra MIKA yang akan kami selenggarakan pada.

Hari/Tanggal	**: Kamis, 22 Sept 2005**
Waktu	**: 18.00 - registrasi/tea time** **19.15 - ibadah.**
Tempat	**: Rehobot Hall, Carefour Duta Merlin Lt.5** **Jln. Gajah Mada.**
Tema	**: " Menuai atau Merengek "**
Pembicara	**: Pdt. Dr. Erastus Sabdono. M.Th.**
Presentasi	**: Pdt. Bigman Sirait**
Pemuji	**: Januari Pangaribuan.**

Kehadiran Anda, sukacita kita bersama. Teriring salam dan doa,
Yayasan MIKA

Contact person : Devi/Woro/Vera
(021) 392-4229/314-8542

UNTUK ANDA DAN KELUARGA. . . .

Bila Anda belum memiliki tempat beribadah yang tetap dan ingin bertumbuh dalam iman yang sehat, mari beribadah bersama kami dengan modul yang terpola dan sistematik

Kebaktian Kaum Muda : Pkl. 08.00
Kebaktian Minggu Umum : Pkl. 10.00
(Minggu I - III: Khotbah Ekspositori, M-IV: Seminar, M-V: KKR)
Kebaktian Sekolah Minggu: Pkl. 10.00
(Kelas: Balita, Kecil, Tengah, Besar dan Tunas Remaja)

Dilayani oleh Tim Gembala:
Pdt. Bigman Sirait, Pdt. Gunar Sahari, Pdt. Binsar Hutabarat

Informasi tempat:

Tempat Ibadah (Kebaktian Minggu) : Gedung LPMI, Jl. Pantaran No. 10 Jakarta Pusat (samping Tugu Proklamasi)

Sekretariat (Diluar Keb.Minggu) : Wisma Bersama Jl. Salemba Raya No. 24B Jakarta Pusat, Telp. 3924229 (Mercy)

GPI Jemaat Antiokhia

Ikuti juga BINA IMAN dan BINA TALENTA. . .

Persekutuan Oikumene Karyawan
Tiap Rabu, pkl. 12.00 - 13.00

Antiokhia Ladies Fellowship
Tiap Kamis, pkl. 13.00 - 15.00

Antiokhia Family Gathering
Tiap Jumat, pkl. 18.30 - 20.00

Antiokhia Christian Art's Children Club
Sabtu (2 minggu 1x), pkl. 14.30

Antiokhia Youth Fellowship
Tiap Sabtu, pkl. 18.00 - 20.00

Pelayanan Worship Ministry

Mengangkat Harkat Masyarakat Pinggiran

Pdp.Yonathan A.DS. Dip.Th (kedua dari kiri) pimpinan Pelayanan Worship Ministry bersama anggota Pendalaman Alkitab.

BANGUNAN yang ukurannya kurang-lebih 10x8 meter persegi itu seolah terjepit di antara gedung-gedung jangkung di kawasan perkantoran dan pertokoan Sarinah, Jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Memang, tidak ada yang istimewa dari bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi jemaat Gereja Kristen Oikumene (GKO) ini. Tembok pelindung bangunan yang dikelola manajemen Sarinah ini pun hanya ada di sebelah depan, sekitar pintu masuk.

Bila kita masuk ke dalam ruangan, tampak jejeran bangku-bangku panjang tertata rapi di lantai keramik putih, yang warnanya juga mulai memudar. Sementara, mimbar kayu tempat pendeta menyampaikan khotbah, masih tampak kokoh. Di belakangnya, di tembok, tergantung salib besar yang terbuat dari kayu.

Siang itu, sinar matahari serasa membakar Kota Jakarta. Tapi panasnya udara, ditambah aroma tak sedap dari asap sampah yang dibakar di tempat penampungannya, tidak menyurutkan semangat dari dua puluh lima orang peserta yang tengah mengikuti program Pendalaman Alkitab (PA) yang diselenggarakan oleh tim Pelayanan Worship Ministry.

Rata-rata raut wajah mereka kusam. Penampilan mereka pun sederhana. Maklum, hampir semua peserta yang diasuh oleh Pdp.Yonathan A. DS. Dip.Th ini bermata pencaharian sebagai pemulung, pengemis, pengamen, joki kendaraan roda empat, pedagang asongan, dan sebagainya.

Merasa Terbeban

Kepada REFORMATA, Yonathan menjelaskan, ide pelayanan ini berawal dari kerinduannya untuk melayani sesama, khususnya masyarakat kecil yang ada di Jakarta. Sebelumnya, dia sudah sering menjadi pembawa firman di tempat-tempat persekutuan doa (PD), gereja-gereja, serta menjadi *worship leader* di Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan Gereja Duta Injil. "Saya merasa terbeban untuk membantu orang-orang kecil dalam hal pendalaman ayat-ayat Alkitab," katanya beberapa saat sebelum acara pendalaman Alkitab dimulai.

Pria kelahiran Pansurbatu, Sumatera Utara, 11 Februari 1977 ini melanjutkan, pada awal berdirinya, acara ibadah Minggu di tempat tersebut hanya dua kali dalam satu bulan. Saat ini, aktivitas ibadah Minggu itu sudah meningkat menjadi empat kali dalam sebulan. Minggu pertama dan ketiga digunakan untuk pendalaman Alkitab, sementara Minggu kedua dan keempat untuk ibadah raya.

Untuk program pendalaman Alkitab, pihaknya telah memiliki kurikulum yang diambil dari buku *The Purpose Driven Life*. Tema tersebut diangkat untuk mengetahui tujuan hidup dari para kaum urban di Jakarta ini. Tujuan lain adalah membentuk karakter mereka supaya menjadi lebih baik.

"Dalam kegiatan pendalaman Alkitab ini, kami sengaja membatasi anggota hanya 25 orang. Hal ini dilakukan agar ke depan mereka mampu memberikan pengajaran tentang Alkitab kepada teman-temannya, khususnya yang beragama Kristen," ujar Yonathan. Bukan cuma jumlah, usia peserta Pelayanan Worship Ministry pun ditentukan, yakni antara usia 20-30 tahun. Alasannya, usia pada kisaran itu dinilai potensial, baik untuk pelayanan maupun dalam bidang pekerjaan.

Selain pengajaran menyangkut masalah keimanan, pelayanan yang punya visi "Memanusiakan Manusia Kristus" ini juga memprioritaskan pada program pendidikan dan pelatihan. Ada pun program pendidikan itu antara lain, pemberian beasiswa bagi anak-anak sekolah dari keluarga kurang mampu, pemberian alat-alat kebersihan berupa sabun mandi, sabun cuci, sikat gigi, dan lain-lain.

Selanjutnya, pria lulusan program diploma teologi Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya ini menjelaskan, pihaknya juga mengadakan pelatihan tenaga kerja, yang ditujukan khusus bagi mereka yang berada dalam usia produktif. Kegiatan ini lebih dititik-beratkan pada pembentukan sikap dan etos kerja. "Terus terang, rata-rata mereka (peserta) tidak bisa bekerja dengan menggunakan alat tulis pulpen. Mereka lebih cocok bekerja sebagai *office boy* atau penjaga toko," urainya.

Ke depan, Pelayanan Worship Ministry berencana mengadakan kerja sama dengan para pengusaha jual-beli barang bekas. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan barang-barang bekas berupa botol plastik, kardus dan lain-lain, yang dikumpulkan para anggota yang bekerja sebagai pemulung, dibeli dengan harga wajar.

Disinggung tentang maraknya penggusuran di Jakarta, pria yang sedang menuntut ilmu di Harvest International Theological Seminary ini mengungkapkan rasa prihatinnya. Kendati demikian, diharapkan pada tahun ini pihaknya akan mendirikan rumah-rumah singgah bagi mereka. Di samping itu, akan diupayakan memberi bantuan modal bagi para pedagang asongan.

Program pelatihan dan pengajaran ini telah memiliki sebanyak tiga orang tenaga pengajar dari berbagai sekolah tinggi teologi. Di samping itu, ada lima tenaga dari Sekolah Tinggi Teologia (STT) Bethel Jakarta yang diperbantukan menjadi pengarah pujian dalam ibadah. Pihaknya juga merekrut lima orang anak, yang diarahkan/dididik untuk menjadi seorang aktivis gereja yang baik dan handal.

Daniel Siahaan

Para peserta sedang menunggu waktu untuk mulai ibadah

Karyawan BI Bagi-bagi Sembako

Dalam rangka memeringati HUT Proklamasi RI ke-60, sejumlah karyawan Bank Indonesia (BI) mengadakan kegiatan berupa pemberian (pembagian) sembako bagi masyarakat prasejahtera yang tinggal di sekitar rel kereta api Stasiun Senen, Jakarta Pusat, Rabu (17/8) lalu.

Bagi masyarakat yang tinggal di sana, kegiatan sosial seperti ini sudah lama ditunggu-tunggu. Bahkan sejak pukul 09.00 pagi, warga sudah memadati kantor RT setempat untuk mendapatkan jatah sembako yang bisa ditukar dengan kupon yang dibagikan sebelumnya. Acara pembagian sembako dimulai sekitar pukul sepuluh pagi.

Menurut keterangan Robert Panjaitan, salah seorang staf BI, lokasi bakti sosial yang berada di Jalan Tanah Tinggi I, RW 02, Kelurahan Tanahtinggi, ini dipilih berdasarkan masukan dari beberapa karyawan yang mengadakan survei terlebih dulu.

"Kita lebih dulu melakukan survei lokasi agar tidak salah arah. Ketika mengetahui banyak masyarakat miskin di sekitar bantaran rel kereta api Stasiun Senen ini, kami pun ke sana," katanya.

Aksi sosial pemberian sebanyak 200 paket sembako ini disambut positif oleh Tatang, Ketua RT 005, RW 002, Tanahtinggi, Jakarta Pusat. Paket sembako itu terdiri dari beras, mie instan, dan minyak goreng.

Truk yang membawa sembako, dikerumuni warga

Daniel Siahaan

Jl. Pahlawan No. 70 Sibura-Bura Sidikalang Kabupaten Dairi, Sumatera Utara
Phone: 0627-23079 Fax: 0627-23079, Pemasaran: 0813 61562429

Yesus Menurut Sumber-sumber Lain

PROFESOR Peter Stuhlmacher, seorang teolog Jerman yang sangat terkenal dan berpengaruh di dunia, dan yang disebut oleh Profesor Graham Stanton (Universitas Cambridge) sebagai "salah satu raksasa dari Tubingen", pernah memberikan nasihat sebagai berikut: "Adalah baik untuk membaca buku-buku para ahli serta sumber-sumber lain di luar Alkitab. Namun demikian, saya menasihatkan supaya Anda selalu berpegang teguh kepada Injil Yohanes (*always cling to John*)". Hal itu dikatakannya dalam sebuah kesempatan di mana saya mengonsultasikan penelitian saya yang berkaitan dengan Kristologi Yohanes.

Apa yang dikatakan oleh Prof. Stuhlmacher tersebut di atas tentu berbeda sekali dengan sikap dan pandangan teolog lain seperti Robert Funk dan John Dominic Crossan (pemimpin *the Jesus Seminar*) atau filsuf Michael Martin dari Universitas Boston. Crossan misalnya mengatakan bahwa mayat Yesus tidak bangkit, tapi—maaf saya mengutip kalimatnya yang sarkastis—"*thrown into the common graveyard reserved for criminals and was probably eaten by dogs*" (*Historical Jesus*, 1994, 392-3). Di pihak lain, Michael Martin meragukan bahwa Yesus pernah ada, karena menurutnya, sekiranya Yesus pernah ada maka hal-hal yang dilakukan-Nya tentulah akan dapat ditemukan dalam literatur-literatur lain (*The Case Against Christianity*, 1991, 49).

Terus terang, saya mengatakan bahwa saya tidak anti terhadap apa yang disebut dengan "sumber lain di luar Alkitab" atau "*the secondary resources*". Tentu, dalam belajar teologi, sumber-sumber itu tidak mungkin dihindari, terlebih lagi jika kita ingin memperkaya pemahaman kita terhadap teks-teks Alkitab. Seorang teman pernah bertanya, "Tetapi bagaimana jika informasi dari sumber lain itu bertentangan dengan Alkitab?" Untuk itu, secara jujur saya menjawab bahwa saya akan memilih Alkitab. Saya menyadari bahwa ada orang atau teolog yang berbeda dengan saya, karena menurut mereka penulis-penulis Alkitab telah memoles dan mengembangkan kisah-kisah Yesus sehingga kelihatan menjadi hebat. Benarkah tuduhan itu? Saya akan menjawab dengan tegas, "Tidak!". Bagi saya, tuduhan itu malah mengada-ada dan keluar dari sikap apriori serta terjerat dengan praanggapannya sendiri.

Baiklah saya ambil satu contoh tentang berita kebangkitan Yesus yang sangat penting itu. Sesungguhnya, sebagaimana pernyataan Alkitab itu sendiri, tanpa kebangkitan Yesus, iman menjadi sia-sia, tidak ada pemberitaan, tidak ada Injil, tidak ada Gereja, tidak ada orang-orang Kristen. Namun mari kita perhatikan kenyataan ini: berita yang sangat penting itu dilaporkan oleh penulis-penulis Injil secara apa adanya. Saksi mata yang pertama adalah PEREMPUAN! (Mat 28:1-10, Mark 16:1-8, Luk 24:1-12, Yoh 20:1-10). Kita tahu bahwa dalam budaya Yahudi, perempuan dianggap rendah. Itulah sebabnya, dalam konteks seperti ini Rasul Paulus, dalam suratnya ke jemaat Korintus pernah melarang perempuan untuk berbicara di depan jemaat. Jadi, jika mau mengarang kisah itu supaya menjadi menarik—seperti tuduhan sebagian orang—maka penulis-penulis Alkitab sudah melakukan kesalahan fatal. Barangkali seseorang dapat berkata, "Mengapa sih berita sepenting itu dilaporkan dengan cara sesederhana itu? Apakah tidak dapat ditulis sedemikian rupa sehingga sedikit lebih meyakinkan? Dalam kenyataannya, akhirnya Petrus dan Yohanes toh melihat kubur sudah kosong. Mengapa penulis tidak melupakan saja kisah perempuan 'lemah' dan 'kurang dihargai' itu, dan cukup melaporkan Petrus dan Yohanes sebagai saksi mata?" Benar, penulis-penulis Alkitab dapat saja melakukan itu. Mereka dapat sedikit menyembunyikan apa yang biasa dianggap menjadi "kelemahan" (kurang meyakinkan) tanpa harus melakukan kebohongan. Tapi bagi saya dan juga bagi banyak orang yang berpikiran terbuka, justru di situlah kekuatan Alkitab: ketika kebenaran dituliskan apa adanya.

Pdt. Mangapul Sagala

Selain contoh di atas, penulis-penulis Alkitab juga menyebutkan keterlibatan Yusuf dari Arimatea yang mengapani mayat Yesus dan menguburkannya. Padahal, menurut Lukas, dia adalah seorang dari anggota Majelis Besar (Luk 23:50-51). Sesungguhnya, sangat tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa kisah itu pun karangan orang-orang Kristen. Mengapa? Pertama, itu berarti mereka sudah terlalu baik kepada pemimpin agama Yahudi yang telah menyalibkan Yesus. Kedua, itu berarti mereka terlalu berani, karena dengan mudah hal itu bisa disanggah jika ternyata hal itu tidak benar. Barangkali ada yang mengatakan, "Sekalipun peristiwa itu benar, seharusnya hal itu tidak perlu dituliskan. Karena itu berarti memberi kredit positif kepada pemimpin Yahudi yang selama ini telah sangat jahat kepada mereka". Tapi sekali lagi, di sinilah kita lihat bagaimana Alkitab menulis apa adanya, termasuk ketika itu sepertinya menguntungkan kelompok yang selama ini telah merugikan mereka. Tempat sangat terbatas untuk menulis semua hal penting tentang penulisan Alkitab yang apa adanya itu.

Lalu, kembali kepada topik di atas, sebenarnya jika kita mau jujur dan terbuka, kita dapat menemukan kisah tentang Yesus dan kekristenan dari sumber lain di luar Alkitab. Kita dapat menyebut nama sejarawan Yahudi abad pertama yang bernama Josephus. Di dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Antiquities*, dia menyebut tentang adanya sidang Majelis Besar untuk memutuskan kematian Yakobus. Josephus me-nulis: "... mengadakan sidang Sahedrin dan menghadapkan Yakobus, saudara Yesus, dan beberapa orang lain. Mereka dituduh telah melanggar hukum dan mereka diserahkan untuk dirajam" (*The Antiquitis* 20.200). Di pihak lain, kita juga dapat membaca kisah sejarawan Roma, yaitu Cornelius Tacitus. Di dalam bukunya yang sangat terkenal, *Annals XV.44*, Tacitus juga menyebut penganiayaan yang diderita oleh orang-orang Kristen pada abad pertama. Secara khusus dia menyebut bagaimana orang-orang Kristen menderita di zaman Kaisar Nero. Menurut Tacitus, untuk menyembunyikan tindakan jahatnya yang telah membakar kota Roma (tahun 64 M), Nero menjadikan orang Kristen sebagai kambing hitam. Secara eksplisit dia menyebut bahwa sebenarnya orang Kristen tidak bersalah dalam peristiwa itu.

Rupanya kesaksian Kristen abad pertama tersebut begitu meyakinkan banyak orang. Karena itu, hal yang sama juga disaksikan oleh orang Roma lainnya, yaitu Pliny muda (*Pliny the younger*). Sebagai gubernur Bithynia, di dalam suratnya kepada Kaisar Trajan dia menanyakan apakah orang Kristen harus dihukum karena nama Kristus atau hanya karena melakukan pelanggaran tertentu (*specific crimes*). Dia menegaskan bahwa dia telah menghukum beberapa orang Kristen, tetapi juga mengatakan telah mengamati kebiasaan-kebiasaan mereka yang menunjukkan kelakuan yang baik. Untuk lebih jelasnya, saya akan mengutip bagian dari salah satu suratnya:

"*Saya menanyakan kepada mereka apakah mereka orang-orang Kristen, dan jika mereka mengakuinya, saya mengulangi pertanyaan untuk kedua kali dan ketiga kalinya dengan peringatan bahwa penghukuman menanti mereka. Jika mereka bersikeras, saya memerintahkan agar mereka dibawa untuk dihukum... Mereka juga menyatakan bahwa 'kesalahan' mereka tidak lebih dari sini: sebelum matahari terbit, mereka telah berkumpul secara teratur untuk menyanyi secara bergantian di antara mereka sebagai pujian kepada Kristus seperti kepada Allah, dan juga mengikatkan diri mereka sendiri dengan sumpah, bukan untuk tujuan kriminal, tetapi untuk tidak mencuri, merampok dan berjinah...*" (*Lettters* 10:96).

Sebenarnya masih banyak contoh yang dapat kita ambil. Tapi cukuplah contoh tersebut di atas. Dengan melihat semua itu maka setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa jika kita benar-benar jujur dan terbuka mencari kebenaran, serta tidak membiarkan diri dipengaruhi oleh sikap apriori kepada Yesus, dan pengikut-pengikut-Nya, maka kita dapat tiba kepada kesimpulan yang benar. Sayang sekali, cukup banyak orang yang tidak sampai kepada tujuan itu. Barangkali, itu yang disebut oleh Alkitab dengan "mata mereka telah dibutakan, dan hati mereka telah dikeraskan".

Kiranya kita dijauhkan dari hal demikian. Kiranya Roh-Nya membawa kita kepada kecintaan yang semakin dalam kepada Yesus dan firman-Nya di tengah zaman yang semakin bengkok dan gelap ini.*

Stefanus Roy Rening, Ketua Umum Partai Katolik Demokrasi Indonesia

Tahun 2014 Partai Katolik dan Partai Kristen Harus Bersatu

Tahun 2014, partai yang berbasiskan umat Katolik (Partai Katolik) dan yang berbasiskan umat Kristen Protestan (Partai Kristen), harus bersatu jika ingin tetap eksis pada pemilu 2014 mendatang. Sebab UU Pemilu mensyaratkan *electoral threshold* yang semakin besar pada pemilu yaitu 4 persen.

Demikian diungkapkan Ketua Umum Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKDI) Stefanus Roy Rening dalam acara *sharing* visi bersama Persekutuan Wartawan Media Kristen Indonesia (Perwamki) yang berlangsung di Gedung Inkud, Warung Buncit Raya, Jakarta Selatan (12/8).

Menurut Roy—demikian dia biasa disapa—dengan syarat 4 persen itu, setiap partai setidaknya harus memiliki 21 kursi di DPR agar bisa mengikuti pemilu periode berikutnya secara otomatis. Jika tidak, maka partai tersebut harus mengikuti tahapan verifikasi layaknya partai baru.

Roy kemudian menguraikan, jika dilihat dari perolehan kursi Partai Damai Sejahtera—yang dianggap sebagai partai representasi umat Kristen—pada pemilu lalu yang hanya 13 kursi, maka partai ini masih membutuhkan sekitar 8 kursi lagi untuk memenuhi tuntutan *electoral threshold* tersebut. Merebut 8 kursi tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah.

Apalagi kata pengacara ini, untuk membangun partai Kristen-Katolik yang kokoh ke depan, dua partai ini tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Hanya dengan persatuan dan kebersamaanlah impian untuk membangun partai Kristen-Katolik yang kuat dan kokoh akan akan terwujud. Menurut Roy, jika dua partai ini bisa bergabung, maka keberadaan partai Kristen-Katolik di DPR bisa menjadi penyeimbang bagi kekuatan-kekuatan lainnya yang ada di sana. "Sebab, katakanlah Partai Katolik mendapatkan 10 kursi dan Partai Kristen mendapatkan 14 kursi, maka dengan 24 kursi kita sudah akan menjadi kekuatan politik yang diperhitungkan di DPR," tegasnya.

Menurutnya, keinginan untuk mendapatkan jumlah kursi yang ada di DPR, pertama-tama jangan dilihat dalam konteks kekuasaan, yaitu untuk memperoleh kekuasan sebesar-besarnya, tetapi perolehan kursi itu sangat penting bagi Partai Kristen-Katolik untuk menjadi wahana aspirasi bagi umat Kristen. "Karena bila jumlah kursi kita di DPR kecil, maka seperti yang Anda saksikan sendiri, kita tak bisa berbuat banyak," jelasnya.

Stefanus Roy Rening (tengah) berfoto bersama fungsionaris Partai Katolik Demokrasi Indonesia dan Partai Katolik.

Untuk mewujudkan rencana besar tersebut, kata Roy, mekanisme yang bisa ditempuh adalah, jika pada pemilu 2009 ini Partai Katolik dan Partai Kristen sama-sama bisa memperoleh kursi di DPR, maka dua partai ini bisa membentuk fraksi bersama di DPR. Fraksi bersama ini menjadi landasan dan cikal bakal bagi terwujudnya gabungan dua partai Kristen yaitu Partai Kristen Katolik dan Partai Kristen Protestan.

Jalan menuju terwujudnya persatuan partai Kristen Katolik dan Kristen Protestan, setidaknya sudah dimulai sendiri oleh Roy. Seperti diketahui pada pemilu lalu ada dua partai Kristen Katolik yang berhasil mengikuti tahapan verifikasi KPU meski akhirnya dinyatakan tidak lolos sebagai parpol peserta pemilu. Kedua partai itu adalah Partai Katolik Demokrasi Indonesia yang dipimpin oleh Roy, dan Partai Katolik yang dipimpin oleh Jan Riberu. Sadar akan kelebihan dan kelemahan masing-masing, kedua partai ini pun memutuskan untuk bergabung. Tanggal 11 Oktober 2004 lalu, bertempat di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, mereka menandatangani kesepakatan bersama penggabungan kedua partai. Untuk memantapkan langkah menuju Pemilu 2009, maka bulan November mendatang dua partai ini akan mengadakan musyawarah nasional bersama untuk merumuskan hal-hal pokok dan strategis untuk bisa masuk sebagai parpol peserta pemilu dan akhirnya mendapatkan kursi yang cukup signifikan di DPR maupun DPRD.

Mewujudkan persatuan di dalam kekristenan, menjadi harapan dan perjuangan banyak pihak. Terbentuknya National Prayer Confrence yang salah satu tujuannya adalah mengupayakan terwujudnya "tubuh Kristus yang esa", adalah satu bukti nyata bahwa umat Kristen sebenarnya mengimpikan persatuan. PGI sendiri sudah sejak lama memperjuangkan terwujudnya persatuan "tubuh Kristus yang esa" itu. Namun perwujudannya belum sempurna *nian* karena berbagai masalah yang menghadang. Namun impian untuk bersatu itu, setidaknya menjadi impian setiap umat Kristen.

Karena itu, rencana Partai Kristen Katolik kelak bersatu dengan Partai Kristen Protestan, seharusnya menjadi rencana dan perjuangan kita bersama. Kalau hal ini bisa terwujud, setidaknya di ranah politik benih-benih persatuan itu sudah bisa kita lihat. Semoga saja.

CR

Kawula Muda

Bekerja sambil Kuliah

Belajar Mandiri dan Bertanggung Jawab

BAGI Inneke, (25 tahun), bolak-balik Jakarta—Depok (Jawa Barat) merupakan kegiatan rutin. Sebab, selain berstatus sebagai karyawati di sebuah perusahaan di bilangan Thamrin, Jakarta Pusat, wanita kelahiran Jakarta 30 November 1980 ini pun tercatat sebagai mahasiswi Fakultas Komunikasi, Jurusan Hubungan Masyarakat, FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Inne — sapaan akrabnya, sudah harus berada di kantor pukul 08.00 pagi. Tiba di kantor, biasanya dia langsung sibuk dengan tugas-tugas yang telah menanti di meja kerjanya. Sekitar pukul 13.00 siang, bersama rekan-rekan satu kantor dia menuju kantin yang ada di sekitar kantornya. Usai makan siang, wanita berkulit sawo matang ini kembali lagi ke kantor untuk menuntaskan pekerjaan. Pukul 17.00 sore, di saat rekan kerjanya siap-siap pulang ke rumah dengan santai, Inne justru buru-buru keluar dari kantor, meluncur ke Depok, ke kampusnya.

Untunglah rumahnya juga berada di bilangan Depok, sehingga usai kuliah, dia dapat segera berkumpul kembali dengan sanak keluarga pada saat malam belum terlalu larut.

Inne mengakui, bekerja sambil kuliah memang memeras tenaga. Betapa tidak, dari pagi sampai siang, dia berkutat dengan kertas-kertas kerja kantor, sedangkan sore hingga malam harinya ia bergelut dengan materi-materi pelajaran di kampus. Cita-cita untuk menjadi seorang sarjana memang sudah tertanam dalam sanubarinya sejak kecil. Meski sudah mengantongi ijazah diploma tiga dari Falkutas Komunikasi, Jurusan Humas, FISIP UI, Depok. Ia tetap mempunyai hasrat yang tinggi untuk mengantongi ijazah sarjana (program S-1) dari universitas yang sama. Untuk itu wanita yang hobi mendengarkan musik ini, mengikuti perkuliahan pada program S-1 ekstension FISIP yang waktu belajarnya sore sampai malam hari.

Capek? Itu sudah pasti. Tapi, hal seperti ini harus dijalaninya. "Biasanya, setiba di kampus, saya beristirahat sebentar, baru masuk ke kelas untuk mengikuti perkuliahan," katanya. Tak jarang pula wanita bertutur kata lembut ini harus membawa *paper* kuliah ke kantor untuk dikerjakan di sana. Hal seperti ini terjadi apabila *deadline* penyerahan tugas-tugas kepada dosen sudah *mepet*. Tugas-tugas seperti ini memang penting guna menambah nilai dalam mata kuliah tertentu.

Ingin Mandiri

Berdasarkan *polling* yang dilakukan oleh LPM CANOPY terhadap sekitar 280 mahasiswa (responden) yang sedang menuntut ilmu pada sepuluh fakultas yang ada di Universitas Brawijaya (Unibraw), Malang, Jawa Timur, sekitar 22,4 persen berstatus *part timer* (mahasiswa yang kuliah sambil bekerja). Sekitar 70,6 mengaku sebagai mahasiswa "murni" (hanya kuliah, tidak bekerja). Sedangkan sisanya (sekitar 7,0 persen) tidak memberikan komentar atas *polling* tersebut.

Adapun motivasi dan latar belakang para responden yang kuliah sambil bekerja itu beragam pula. Sebanyak 17,74 persen ingin membiayai kuliah sendiri, sekitar 33,87 persen mengatakan untuk mencari pengalaman, sedangkan yang 9, 67 persen dari responden itu mengaku bekerja paruh waktu untuk menambah uang saku.

Bagaimana dengan Inne? "Saya kuliah sambil bekerja agar tidak menjadi beban bagi orang tua," jelasnya sembari menambahkan kalau dirinya juga ingin mandiri. "Sebagian dari gaji saya sisihkan untuk biaya kuliah," katanya bersemangat.

Positif dan Negatif

Bekerja sambil kuliah ada segi positifnya. Sebab mahasiswa bisa berpikir secara realistis untuk mencari nafkah, bukan hanya meminta dari orang tua. Selain itu, hal tersebut bisa digunakan untuk melatih mental, berani berhadapan dengan orang, dan yang lebih penting lagi mendapatkan pengalaman. Pengalaman ini memang penting, sehingga ketika mereka lepas dari kampus dan secara total berada di dunia kerja, mereka tidak kaget lagi karena telah merasakan jatuh-bangun sebagai seorang pekerja.

Demikian dikatakan Prof Dr Ir Hendrawan S,M. Rur. SC, kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP-3). Namun di sisi lain, lanjut Hendrawan, terdapat kelemahan bekerja sambil menimba ilmu di kampus. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu, sedikit-banyak harus mengorbankan waktu kuliahnya dengan cara bolos kuliah. Secara psikologis, mahasiswa yang bekerja *part time* merupakan manusia yang mempunyai peran ganda: sebagai mahasiswa dengan studinya, dan sebagai karyawan dengan pekerjaan rutinnya. "Kebanyakan *part timer* di kalangan mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan di sini bukan hanya sekadar faktor material saja, melainkan juga faktor kepuasan mental," tambahnya.

Cari ilmu sekaligus cari duit memang sangat mengasyikkan. Namun pilihan tetap ada di tangan kalian, para kawula muda: ingin bekerja sambil kuliah atau hanya kuliah saja dulu, untuk kemudian mencari pekerjaan setelah menyandang gelar sarjana?

Daniel Siahaan

Tips bagi Mahasiswa Pekerja

Kuliah sambil bekerja, bagi beberapa kalangan memiliki nilai lebih. Kuliah sambil bekerja mengasah kemampuan praktis mahasiswa, tidak hanya terkungkung pada teori. Dengan bekerja, mahasiswa lebih mampu berpikir kreatif. Kedua hal di atas diakui sebagai nilai lebih bagi individu yang menjalani aktivitas perkuliahan dan bekerja dalam waktu bersamaan. Namun sebelum melakoni aktivitas "ganda" ini, ada baiknya Anda mempertimbangkan beberapa hal:

1.Manajemen waktu adalah hal utama yang harus dipikirkan, jangan sampai Anda malah kewalahan dan semua jadi terbengkalai. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk hal ini adalah dengan membiasakan diri tertib, teratur, merencanakan waktu dengan baik, tidak menunda pekerjaaan dan berusaha untuk selalu tepat waktu

2.Sebelum Anda mengambil keputusan ada baiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan dosen Anda. Barangkali ada kebijakan dari kampus yang tidak memperbolehkan Anda kuliah sambil kerja. Anda juga bisa mendapatkan masukan untuk mengonsultasikan waktu kuliah dan kerja Anda.

3.Teman-teman dan keluarga pun tidak boleh dilupakan, karena bagaimanapun, keseharian Anda ada di tengah-tengah mereka. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan teman, tentu Anda akan lebih lega dalam melangkah. Dan apabila Anda menemui hambatan, tentu dengan senang hati mereka akan membantu

4.Jangan lupa menjaga kesehatan Anda.

* Sumber *Kompas*
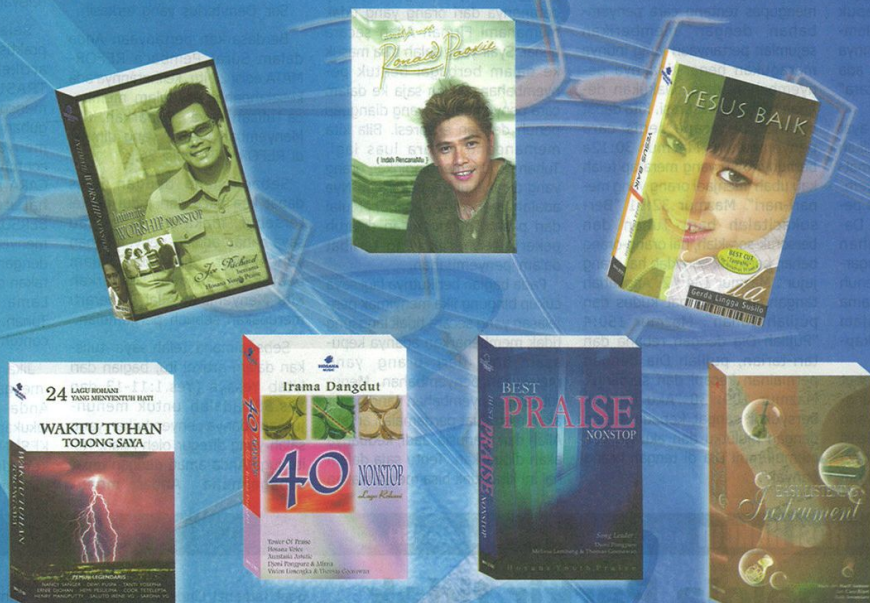
Penyembahan yang Benar

Berhubung pada edisi ini rubrik Konsultasi Kesehatan tidak hadir, maka sebagai gantinya kami tampilkan RALAT dari Pdt.Mangapul Sagala (jawaban atas surat pembaca, Demiterius pada edisi 27 yang menanggapi tulisan berjudul "Benarkah Kita Menyembah Allah?" Untuk edisi depan, Konsultasi Kesehatan hadir seperti biasa. Selamat mengikuti. (*Redaksi*)

Dalam edisi 26 REFORMATA dimuat tulisan Pdt. Mangapul Sagala berjudul: "Benarkah kita menyembah Allah?" Dalam tulisannya, ia mengutip Yesaya 1: 11-13 untuk menyudutkan golongan/gereja yang melakukan penyembahan dengan menggunakan ekspresi seperti tepuk tangan, menari/atraksi, melompat dan berbagai ekspresi lainnya padahal ayat tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan "cara" penyembahan.

Apabila kita menelusuri dari ayat 1 maka yang dapat disimpulkan adalah Tuhan benci melihat umatnya yang masih datang menyembah sedangkan hidup mereka penuh dengan kejahatan/dosa. Dalam ayat 15c bahkan Tuhan berkata, "Aku tidak mendengarkannya sebab tanganmu penuh dengan darah". Hal yang sama juga akan kita jumpai dalam Yesaya: 58 yang mengungkapkan kejahatan manusia.

Jadi tidak relevan ayat tersebut dijadikan acuan untuk mengungkapkan cara penyembahan yang benar, tetapi ayat tersebut berisi teguran Tuhan kepada umatnya yang walaupun hidup dengan dosa tetapi masih datang mengadakan penyembahan kepada Tuhan. Tuhan tidak menyalahkan cara penyembahannya, tetapi Tuhan menolak karena hidup mereka yang penuh dengan kejahatan.

Pada bagian selanjutnya penulis mengupas tentang cara penyembahan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang intinya meragukan benar-tidaknya penyembahan yang dilakukan dengan berbagai ekspresi. Kita dapat melihat beberapa jenis cara penyembahan. Mazmur 30:12a berbunyi "Aku yang meratap telah kau ubah menjadi orang yang menari-nari". Mazmur 32:11 "Bersukacitalah bagi Tuhan dan bersorak-soraklah, hai orang-orang benar, bersorak-soraklah hai orang jujur". Mazmur 134 : 2 "Angkatlah tanganmu ke tempat kudus dan pujilah Tuhan". Mazmur 150:4 "Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling". Mazmur 109: 30 "Aku hendak bersyukur sangat kepada Tuhan dengan mulutku dan aku hendak memuji-muji Dia di tengah orang banyak".

Jadi kita dapat menyembah Tuhan dengan beberapa cara dan tidak terpaku pada satu cara tertentu. Penulis juga lebih lanjut menyoroti tentang syair-syair yang digunakan dalam penyembahan. Syair adalah kata-kata yang cukup banyak digunakan dalam penyembahan, baik sebagai kata-kata puisi maupun sebagai syair lagu. Hampir semua gereja menggunakan lagu dalam penyembahannya, berarti hampir semua menggunakan syair yang berarti pula bahwa setiap gereja bisa saja terjebak dalam penggunaan syair yang salah, yang datangnya dari orang yang tidak memahami Firman Allah secara benar. Syair yang salah bisa masuk ke dalam berbagai bentuk penyembahan, bukan saja ke dalam cara penyembahan yang dianggap penuh dengan ekspresi. Bila kita memandang secara luas lagi, Tuhan sendiri menginginkan orang yang dipakai untuk pekerjaan-Nya adalah orang yang benar. Mulai dari pastor, pendeta dan seluruh pekerja termasuk yang terlibat dalam penyembahan.

Pada bagian berikutnya lagi saya cukup bingung jika menyimak penjelasan yang secara tidak langsung tidak membenarkan adanya kepuasan hati dari orang yang melakukan penyembahan. Menurut saya penyembahan yang benar akan membuat perdamaian antara Allah dan manusia. Jadi, keduanya akan dipuaskan. Tentu saja dalam hal ini kita tidak bisa menyamakan bentuk kepuasan hati Allah dengan kepuasan kita sebagai manusia. Kita bisa menceritakan kepuasan hati kita, tetapi sulit untuk mengungkapkan kepuasan bagi Allah. Kita hanya tahu bahwa Allah sangat mencintai kita. Jadi, kalau kita datang kepada-Nya dengan penyembahan yang benar, maka kita tahu itu akan menyenangkan hati Allah.

Demiterius—Jakarta

Penjelasan Pdt. Mangapul Sagala

Sdr. Demiterius yang terkasih.

Berdasarkan pertanyaan Anda dalam Surat Pembaca REFORMATA edisi 27 itu, kelihatannya ada kesalahpahaman dalam membaca tulisan saya "Benarkah Kita Menyembah Allah?" yang dimuat di REFORMATA edisi 26.

Sebagaimana dengan jelas dapat kita baca dari judul artikel tersebut, maka inti yang mau saya bahas adalah penyembahan yang benar. Saya tulis dalam bentuk pertanyaan: "Benarkah Kita Menyembah Allah?", berarti merupakan sebuah pergumulan.

Sebagaimana telah saya tuliskan dalam artikel itu, bagian dari kitab Yesaya (Yes.1:11-13 dan Yes.58) adalah untuk menunjukkan adanya penyembahan yang salah yang ditegur oleh Allah. Hal itu juga Anda amati dengan tepat sebagaimana Anda menulis: "Tuhan benci melihat umatnya yang masih datang menyembah sedangkan hidup mereka penuh dengan kejahatan/dosa".

Dengan perkataan lain, SEBENARNYA dalam arti yang sesungguhnya, umat tersebut BUKAN menyembah Allah, sekalipun mereka masih mempersembahkan korban. Jadi, kita tidak bicara sekadar cara menyembah, tapi terutama esensi penyembahan itu sendiri. Kesalahan yang sama dapat terjadi di zaman kita sekarang. Jadi, kutipan tersebut sangat relevan.

Selanjutnya, contoh-contoh praktis yang saya berikan dalam artikel tersebut adalah ILUSTRASI, yang melaluinya saya mencoba mengevaluasi kesungguhan kita dalam beribadah dan menyembah Allah. Salah satu contoh adalah soal memuji dengan CARA melompat-lompat, di mana hal itu berbeda dengan cara BERSUJUD dengan wajah sampai menyentuh tanah. Penyembahan dengan bersujud tersebut dinyatakan oleh umat-Nya di Perjanjian Lama ketika bertemu dengan Tuhan. Silakan perhatikan kembali contoh lainnya.

Jika Anda dan kelompok Anda menganggap bahwa CARA yang Anda (dan kelompok Anda) lakukan itu adalah MENUNJUKKAN KESUNGGUHAN PENYEMBAHAN kepada Allah, maka silakan melanjutkannya. *

Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Pengelola Parkir tidak Bertanggung Jawab?

Bapak Pengasuh yang terhormat.

Kejadian ini sudah lama sih, tetapi tetap membuat saya tidak habis pikir. Saudara saya pernah kehilangan sepeda motor di tempat parkir salah satu tempat perbelanjaan di Jakarta. Meski sudah melapor ke pihak berwenang, kendaraan tersebut tidak pernah ditemukan lagi. Tuntutan ganti rugi yang diajukan oleh saudara saya kepada pengelola parkir—dalam hal ini manajemen tempat perbelanjaan—tidak digubris karena mereka, katanya tidak bertanggung jawab atas kehilangan sepeda motor yang dititipkan itu. Dan jika saya perhatikan di setiap tempat parkir, memang selalu ada tulisan bahwa mereka tidak bertanggung jawab jika ada kendaraan yang hilang.

Kalau sudah demikian, lalu apa *dong* gunanya kita membayar uang parkir yang besarnya dihitung berdasarkan jam itu. Kalau tidak salah, pemerintah daerah (pemda) kan mendapatkan "setoran" dengan nama retribusi parkir. Jadi, mestinya pemda harus ikut bertanggung jawab, *dong*? Dengan kondisi ini, bisa saja oknum bekerja sama dengan penjahat, menggondol sepeda motor, toh mereka tidak bertanggung jawab atas kehilangan kendaraan. Bagaimana posisi hukum pemilik kendaraan dalam hal ini? Tolong dijelaskan ya Pak.Terimakasih.

Soetrisno—Cimanggis, Jawa Barat

Mudah-mudahan salam saya di awal tulisan ini membuat rasa "tidak habis pikir" Saudara akibat empati terhadap apa yang dialami oleh keluarga saudara, dapat ternetralisir. Mencari pencuri (apalagi pencuri kendaraan yang dapat leluasa bergerak) adalah ibarat pepatah yang mengatakan: bagai mencari jarum dalam tumpukan jerami. Ketika kita mengurusnya, kepada pengusaha perpakiran yang seharusnya bertanggung jawab, kerap kali kita menjadi sakit hati, karena bukan tidak mungkin malah kita yang dipersalahkan dengan berbagai alasan. Kalaupun tetap bertahan dengan sikap, kita hanya dipimpong dari bagian yang satu ke bagian yang lain. Akhirnya kita menyerah, setelah kita mengalami kelelahan dan patah semangat.

Sesungguhnya hal ini tidak dapat kita terima begitu saja, apalagi pengusaha parkir sering berkelit pada apa yang mereka lampirkan panda karcis parkir "segala kehilangan barang dan atau kerusakan kendaraan, serta hilangnya kendaraan menjadi tanggung jawab pengemudi." Bagi mereka yang berada di wilayah DKI Jakarta, pasal ini merupakan kutipan dari Perda No.5 tahun 1999 tentang perparkiran pasal 36 Jo Keputusan Gubernur DKI Jakarta 19.

Kutipan yang saya sebutkan di atas biasa disebut sebagai perjanjian standar. Di mana biasanya di dalamnya terdapat syarat-syarat yang membuat pengecualian pertanggungjawaban (*exclusion clause*), yang biasanya untuk keuntungan produsen barang dan jasa. Pencantuman standar kontrak memang lazim dilakukan oleh pengusaha barang dan jasa. Namun dalam UU No.98 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, klausal seperti ini dilarang. Maka sesungguhnya peraturan daerah dan keputusan gubernur ini bertentangan dengan peraturan di atasnya, sehingga keberlakuannya seharusnya batal demi hukum.

Ilustrasi : Dim@s.

Warga masyarakat, baik pribadi maupun bersama-sama (melalui gugatan *class action*), dapat mengajukan *judicial review* terhadap kedua peraturan tersebut karena bertentangan dengan peraturan perundangan di atasnya.

Sesungguhnya jika terjadi kerusakan mobil, kehilangan barang-barang dalam mobil, ataupun kehilangan kendaraan ketika diparkir, maka pengusaha perparkiran telah melanggar perbuatan melawan hukum sebagaimana dimuat dalam pasal 1365 KUHP. Salah satu jurisprudensi yang sangat terkenal Lindenbaum Cohen 1919 di Belanda mengualifikasikan perbuatan melawan hukum: *Pertama*, adanya sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban hukum si pelaku. Dalam kasus ini, sebagai penyedia jasa seharusnya pengusaha perpakiran wajib memberikan pelayanan sebaik-baiknya, menjaga ketertiban, keamanan dan kelancaran lalu-lintas dan kelestarian lingkungan. *Kedua*, orang menitipkan barang, adalah untuk dirawat dan dijaga, sehingga segala macam bentuk kemungkinan yang akan menyebabkan barang yang dititipkan hilang, lenyap adalah tanggungan dari orang yang menerima titipan. Jika dia tidak mampu menjalankan amanat itu, maka dia melanggar hak subyektif orang lain. *Ketiga* melanggar kaidah kesusilaan. Dalam hal ini, sekali lagi, perjanjian standar yang dibuat oleh pengusaha perpakiran adalah sesuatu yang tidak halal, karena membuat orang tidak punya pilihan. Dan *yang terakhir*, bertentangan dengan asas kepatuhan, ketelitian serta sikap berhati-hati. Jika melihat bahwa usaha ini berisiko, undang-undang sudah memberikan wewenang kepada pengusaha perparkiran untuk mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu, misalnya mengasuransikan setiap mobil dari kemungkinan pencurian, kerusakan, kehilangan atau akibat bencana seperti kebakaran, kebanjiran, kerusuhan, dan lain-lain.

Sampai saat ini masih sedikit kasus seperti yang Saudara alami dapat diselesaikan melalui jalan musyawarah. Sebagian besar masyarakat yang mengalami pencurian, kehilangan barang, kehilangan mobil yang mendapat ganti rugi dari pengusaha perparkiran memperolehnya melalui gugatan. Ini memang bukan langkah yang mudah, tetapi jika Saudara ingin agar barang milik saudara kembali, mengapa tidak Anda coba? Sampai saat ini sebagian besar putusan pengadilan sudah berpihak pada konsumen. Ada banyak hakim yang mau membuat terobosan (*judge makes the law*). Jangan pesimis, tetap optimis, jangan menunduk, tataplah ke depan, untuk persoalan Saudara, pasti ada jalan penyelesaiannya. Ingat, keadilan tidak pernah buta.*

Singkong dan Air Putih untuk Perjamuan Kudus, Bolehkah?

Bersama:
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pendeta yang terhormat.

Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus dan murid-murid memakan hosti yang tidak beragi serta minum anggur. Hosti sebagai lambang tubuh Yesus, sedangkan anggur lambang darah Yesus (Yohanes 6:51, Yohanes 6:53).

Pertanyaan saya, apakah hosti dan anggur yang sudah ditetapkan oleh Yesus itu dapat kita ganti dengan makanan/minuman lain? Misalnya singkong dan air putih, atau kerupuk dengan sirup? Saya sendiri berpendapat, itu bukan Perjamuan Kudus seperti yang sudah ditetapkan Yesus. Saya ingin para pendeta/pengajar/gembala sidang dapat memberi pengajaran kepada jemaat berdasarkan kebenaran dari Firman Tuhan.

John Sihite
Jl.Benda Timur XI Blok E 76/26 Pamulang Permai 2
Ciputat, Tangerang, Banten

Yang terkasih, Sdr. John Sihite.

Pertanyaan Anda sangat menarik, karena menyentuh bagian yang penting dalam kehidupan umat Allah, yaitu Perjamuan Kudus. Untuk membahas hal ini kita perlu membagi dulu antara perjamuan itu sendiri dan benda-benda untuk perjamuan. Sakramen Perjamuan Kudus itu sendiri merupakan keharusan yang memang diperintahkan Tuhan kepada gereja-Nya (Lukas 22:19-20). Perjamuan Kudus merupakan sikap iman yang harus dinyatakan, sebagai refleksi keterikatan kita dengan Yesus Kristus Tuhan, juruselamat, kehidupan sejati (Yohanes 14: 6). Saya yakin, untuk hal ini Anda pasti setuju, bukan?

Sekarang, soal apakah benda-benda Perjamuan Kudus (roti dan anggur) boleh diganti dengan yang lainnya (singkong dan air putih, misalnya). Dalam konteks Alkitab, roti telah dikenal sejak jaman Perjanjian Lama (PL) sebagai makanan utama (Ulangan 8: 3, Amsal 6: 8), bagian dari ibadah (Keluaran 12: 8), roti sajian (Keluaran 25: 30), dan tentu saja simbol rohani (Yesus berkata, "Akulah roti hidup").

Demikian juga dengan anggur yang merupakan bagian yang familiar dalam kehidupan orang Yahudi. (Contoh, pesta perkawinan di Kana yang ketika itu kehabisan anggur. Dan Yesus menolong pasangan itu). Kebun anggur-Ku, menggambarkan umat Israel. Lalu, Yesus melambangkan anggur sebagai darah-Nya. Nah, semuanya (roti, anggur) memang punya makna tersendiri. Tetapi itu adalah simbol yang dipakai dalam konteks Yahudi.

Bagaimana jika di sebuah desa terpencil di Indonesia misalnya tidak ada roti dan anggur, atau penduduknya tidak mengenal roti dan anggur? Apakah mereka tidak boleh menyelenggarakan Perjamuan Kudus? Bukankah berdasarkan situasi seperti ini dapat dibenarkan mengganti roti dan anggur? Tetapi sebaliknya, jika ada tersedia roti dan anggur, mengapa harus memakai yang lainnya? Jadi, dalam masalah ini bukan soal boleh atau tidak, melainkan kenyataan yang ada. Toh, roti yang dipakai umat juga ada perbedaan: ada yang memakai ragi (roti beragi), belum lagi bentuk dan ukurannya seperti apa?. Atau anggurnya: fregmentasi atau bukan, dan berapa banyak jumlah idealnya?.

Jadi, sekali lagi, yang prinsip adalah Perjamuan Kudus harus dilakukan. Namun, jika tidak ada dan tidak mungkin mendapatkan roti dan anggur, jangan sampai hal itu menghalangi jemaat untuk menyelenggaran acara Perjamuan Kudus. Sebaliknya, jika ada tersedia anggur dan roti, mengapa harus menggantinya dengan atau oleh alasan apa pun, apalagi dengan alasan bahwa itu relatif? Rasul Paulus berkata, "Tidak semua yang boleh itu berguna" (I Korintus 10: 23-24).

Selamat bertindak etis dan jangan sampai menjadi batu sandungan. Begitulah pendapat saya, rekan John. Senang bisa berdialog dengan Anda, walaupun baru bisa melalui REFORMATA. Syalom.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP:0856.780.8400,Fax: 021.314.8543

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D
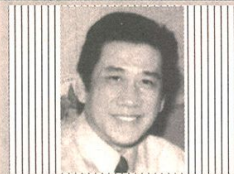
Mertua yang Suka Intervensi

Bapak Pengasuh yang terkasih.

Saya seorang istri dari pria yang merupakan anak tunggal. Meski tidak tinggal serumah dengan mertua, saya merasa begitu besar "intervensi" mertua dalam rumah tangga kami. Apakah ini karena suami saya adalah anak satu-satunya? Hal ini membuat saya seringkali menjadi istri yang serba salah dalam peran.

Yang ingin saya tanyakan: 1) Bagaimana menghadapi persoalan ini, tanpa mengurangi rasa kasih dan hormat saya kepada mertua? 2) Bagaimana sebaiknya saya dan suami mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi intervensi orang tua kami ini? 3) Apa saran Bapak kepada seluruh keluarga Kristen dalam hubungan dengan mertua yang suka mengintervensi rumah tangga anaknya?

Albertina, Klender

Saudari Albertina...

Apa sebenarnya yang sedang Anda hadapi belum jelas. Sepuluh kasus dengan mertua adalah sepuluh macam persoalan dengan keunikannya masing-masing. Memang Anda sudah menceritakan bahwa suami Anda anak tunggal. Mertua tidak tinggal serumah, tapi intervensinya terasa "begitu besar". Anda sendiri ingin supaya dapat tetap mengasihi dan menghormati mertua. Tetapi untuk menjawab pertanyaan, penjelasan-penjelasan yang Anda paparkan belum cukup. Jadi, saya harus menebak-nebak apa yang sebenarnya Anda alami.

Bagaimana hubungan suami dengan kedua orang tuanya? Apakah ibu atau ayahnya atau keduanya memperlakukan suami Anda dengan secara "tidak sehat", misalnya posesif dan cenderung memanjakannya dengan cara mengambil alih tugas dan tanggung jawab tertentu dari suami Anda?

Kemudian Anda mengatakan bahwa mertua tidak tinggal serumah. Apakah di luar kota atau sekota? Apakah tempat tinggalnya berdekatan atau jauh sehingga membutuhkan waktu khusus untuk bertemu dengan Anda dan suami? Anda juga mengeluh bahwa intervensi tersebut "begitu besar". Apa sebenarnya maksud Anda? Apakah memang keterlaluan, dalam area-area hidup yang tidak semestinya, dan memakai cara-cara yang tidak wajar? Apakah intervensi itu mengganggu atau bahkan sampai melumpuhkan fungsi-fungsi hidup, peran dan tanggung jawab Anda? Dapatkah Anda memberi contoh? Dan apakah hal itu sering terjadi atau sebenarnya hanya pada saat-saat tertentu saja? Apakah intervensi tersebut mengganggu bahkan merusak hubungan Anda dengan orang-orang lain yang dekat dengan Anda, terutama suami?

Di atas semua itu, rupanya Anda masih dapat menyesuaikan diri. Anda masih melihat sisi-sisi positip sang mertua sehingga Anda masih ingin memelihara perasaan kasih dan rasa hormat kepada mereka. Nasihat saya, pakailah modal yang Tuhan karuniakan itu untuk memelihara hubungan baik dengan mertua.

Secara umum, nasihat saya kepada setiap individu yang mempunyai masalah dengan mertua adalah:

1. Jangan melihat masalah secara *phenomenological* dan subjektif. Artinya jangan Anda memakai insting, pikiran dan perasaan sendiri. Senang atau tidak senang, untung atau rugi adalah hal-hal yang Anda tidak boleh pakai dalam menilai hubungan dengan mertua. Mertua Anda bukan "orang lain, atau orang asing", mereka "hadiah" dalam hidup Anda, sebagai bagian integral dalam hubungan Anda dan suami. Oleh sebab itu, satu-satunya pilihan Anda (sama dengan perlakuan Anda terhadap orang tua sendiri) adalah mengasihi dan menghormati mereka.
2. Tempatkanlah setiap masalah dalam proporsinya. Artinya pahami dengan spirit "*understanding*" bagaimana latar belakang kebiasaan, cara hidup, pola pikir mertua, dan terimalah mereka dengan spirit "*acceptance*", karena Anda tidak terpanggil mengubah mereka. Oleh sebab itu, kalau mereka memunyai kebiasaan dan kepribadian yang "kurang baik", tugas Anda adalah mendoakan mereka, dan mempertemukan mereka dengan Tuhan Yesus Kristus yang hadir dalam hidup Anda. Pakailah prinsip Alkitab, yaitu hiasilah dirimu dengan roh yang lemah lembut dan tenteram. Atau dengan kata lain, jadilah "*godly woman*/wanita yang saleh" yang menjadi kehadiran Kristus sendiri (IPet 3). Karena hanya Tuhanlah yang dapat mengubah Anda.
3. Jangan tempatkan suami dalam posisi dilematik. Artinya, membuat dia serba salah harus membela siapa. Oleh sebab itu kasihi dan hormati mertua pada saat Anda juga mengasihi dan menghormati suami. Jangan mengadu atau mempertentangkan kedua belah pihak. Kalau Anda tidak setuju dengan mertua, jangan mencari dukungan suami. Tentu Anda boleh membagikan perasaan dan pikiran Anda, tetapi dengan motivasi dan tujuan membangun, sehingga suami mempercayai maksud baik Anda.
4. Kalau hubungan sudah diwarnai dengan kepahitan dan luka-luka batin, Anda harus berhenti dan fokuskan diri pada doa permohonan ampun dan meminta pencerahan bijaksana dari Tuhan untuk langkah-langkah rekonsiliasi. Jangan menuntut mertua yang diperbaiki terlebih dahulu. Mulailah dengan diri Anda sendiri, karena mereka yang menaruh harap pada pertolongan Tuhan akan mendapat kekuatan dan kebijaksanaan yang baru (Yes 40;28-31)
5. Kalau masalah sudah menjadi begitu rumit sehingga Anda sendiri kehilangan pengertian dan arah tujuan langkah-langkah yang akan Anda ambil, maka harus mencari pertolongan seorang konselor.

Tuhan memberkati Anda selalu!

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

Liputan

Tracy Trinita Menghibur Korban Kebakaran

"Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi. Di bumi, *ngengat* dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga. Di sorga, *ngengat* dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu."

Kata-kata indah dan bijak yang disitir dari Alkitab di atas meluncur mulus dari bibir Tracy Trinita, peragawati papan atas Indonesia yang juga *kondang* di mancanegara. Rangkaian kalimat puitis itu diucapkan di depan puluhan warga kristiani Penjaringan, Jakarta Utara, yang baru saja terkena musibah kebakaran. Untuk sementara, para korban—termasuk puluhan umat kristiani tadi—ditampung di beberapa ruangan kantor camat Penjaringan.

Guna meringankan beban mereka, sejumlah tokoh Partai Damai Sejahtera (PDS) mengunjungi dan memberi bantuan kepada me-reka. Dan bukan hanya bantuan material yang diberikan, namun juga bantuan spiritual. Minggu siang, 21 Agustus 2005 lalu mereka mengadakan kebaktian di jalan depan kantor kecamatan. Pdt.Ruyandi Hutasoit yang juga ketua umum PDS menyampaikan khotbah.

Dalam kesempatan ibadah itu, Tracy berkenan memaparkan kesaksiannya tentang pengalamannya terkena musibah banjir, beberapa tahun silam di Kalimantan. Sewaktu mengunjungi keluarganya di Kalimantan tahun 1993, hujan turun deras dan lama sekali. Saking lama dan derasnya hujan itu, kawasan sekitar rumah banjir hebat, bahkan air naik sampai menutupi rumah.

"Kami semua naik ke atap. Malam hari, ketika air mulai surut, kami turun dan ingin tidur. Saat mulai enak-enak tidur, tidur air naik lagi, dan kami pun kembali naik ke atap. Di sana kami *nangkring* selama tiga hari, tidak bisa ke mana-mana. Jadi, selama tiga hari tiga malam itu kami tidur di atap rumah. Kami ketika itu juga menangis dan meratap, sama seperti yang bapak ibu alami saat ini. Cuma bedanya, barang-barang kami hilang dibawa air, sedangkan bapak-ibu kehilangan seluruh harta benda dilalap api dalam sekejap."

Saya berharap, bapak-ibu dan saudara-saudara merelakan harta benda yang sudah musnah terbakar itu. Jangan terus memikirkannya. Jangan kita sudah susah di dunia, menderita lagi nanti di akhirat. Karena tu saya mengajak, menawarkan bahwa ada satu kebahagiaan yang kekal, abadi, yang tidak bisa dibeli, atau didapatkan di tempat lain yaitu kebahagiaan yang hanya ada di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus saja.

Tracy Trinita di tengah korban

"Saya mengerti, bapak-ibu sekalian belum bisa melupakan harta benda yang dikumpulkan selama bertahun-tahun namun hilang begitu saja dalam sekejap. Tapi mari kita bangkit dan berdoa, bekerja lagi untuk membangun masa depan dengan lebih baik lagi bersama Kristus," tutup Tracy.

Betehaes

Obbie Mesakh dan Cornelia Agatha

Dua Sudut yang Berbeda

Yang satu populer di era 1980-an, sementara yang lain populer di era 1990-an. Yang satu otentik penyanyi dan pencipta lagu, sementara yang lain pemain sinetron, dramawan, artis yang jadi penyanyi. Yang satu cowok dan yang lainnya cewek.

Mungkin itulah sekelumit perbedaan antara Obbie Mesakh dan Cornelia Agatha. Obbie adalah penyanyi dan pencipta lagu yang sangat populer di era 1980-an. Lagunya antara lain berjudul *Kisah Kasih di Sekolah*, sangat digandrungi kala itu. Sejumlah lagu ciptaannya yang dinyanyikan antara lain oleh Nia Daniaty, Betharia Sonata, dll, sempat pula meledak di pasaran. Namun seiring dengan berubahnya selera musik masyarakat, nama Obbie pun kian redup di blantika musik Indonesia.

Di sudut yang lain, Cornelia Agatha adalah gadis manis yang kini sedang bersinar-sinar. Sejumlah sinetronnya menuai sukses, begitu juga dengan keterlibatannya di dunia drama, musikalisasi puisi, beladiri, dan sebagainya. Lia—demikian dia disapa adalah salah satu fenomena artis Indonesia.

Namun semua perbedaan seolah larut menjadi satu ketika Jumat, 12 Agustus lalu, mereka bersama-sama meluncurkan album terbarunya di bawah bendera Maranatha Record. Dalam konferensi pers yang digelar di ruang Musro Hotel Borobudur, secara jujur Obbie mengaku bersyukur karena bisa meluncurkan album rohani ini. Secara religius pemuda kelahiran Nusa Tenggara Timur (NTT) 47 tahun lalu ini bahkan percaya albumnya ini menjadi salah satu "bekal" untuk kelak menghadap Bapa di Surga. "Seperti halnya orang lain, saya pun rindu mempunyai sesuatu untuk saya persembahkan kepada Tuhan di Surga nanti," jelasnya.

Albumnya yang berjudul *Kumau Setia*, diisi dengan musik berbagai jenis, di antaranya pop, pop rogresif, dangdut, dan lain-lain. Namun warna musik Obbie yang populer di era 1980-an tidak dihilangkan. Dalam lagu *Kumau Setia* misalnya, sangat jelas warna musik Obbie itu. Soal ini, Peter Rahardja dari Maranatha bertutur, "Kami memang sengaja tak menghilangkan warna musik Obbie karena kami percaya dia masih punya banyak penggemar." Dan buktinya, kata Peter, sampai dengan peluncuran tersebut sudah terjual sekitar 3.500 album.

Tak jauh berbeda dengan Obbie, Lia pun berharap albumnya ini menyenangkan hati Tuhan. "Sudah terlalu banyak berkat yang Tuhan berikan kepada saya. Album ini adalah ungkapan terima kasih. Semoga Tuhan senang mendengarnya," papar artis yang *ngetop* lewat sinetron "Si Doel Anak Sekolahan" ini.

Setelah meluncurkan album rohani, ini apakah Lia akan menjaga "penampilan" berhubung telah menjadi satu simbol "rohani"? "Ya, saya tampil alamiah saja. Saya masih Lia, bukan malaikat. Tapi seperti halnya orang lain, saya pun berusaha menjadi manusia yang baik. Itu saja," jawabnya.

Meski dinilai bersuara pas-pasan, namun dalam albumnya yang berjudul *Bersama-Mu*, terasa betul Lia berusaha tampil maksimal. Suaranya yang serak-serak basah, setidaknya bisa membuat hati kita menjadi lebih "empuk" dalam menikmati albumnya ini. Selamat ya.

 CR

DAPATKAN SEGERA!

Kaset dan CD-nya di seluruh toko Pondok Pujian atau di Toko kaset lainnya

Cecille

Tetap Juara Kelas, Meski Sibuk Syuting

MENUNGGU, boleh jadi adalah pekerjaan yang sangat menjemukan. Untuk itu, banyak cara dilakukan orang untuk mengatasi kebosanan karena terlalu lama menunggu itu. Cecille Christophia (18), misalnya. Pemeran tokoh Rina dalam sinetron berjudul "Liontin" ini, saat sedang menunggu pengambilan gambar adegan berikut di lokasi syuting, dia selalu menyibukkan diri di depan laptopnya untuk mengarang cerita pendek (cerpen).

"Aku biasanya bawa laptop ke lokasi syuting. Daripada tidak ada *kerjaan* saat menunggu adegan berikutnya, lebih baik saya mengetik di laptop, menulis cerpen atau puisi," kata Cecille sambil menunjukkan komputer jinjing kesayangannya itu. Memang, hobi menulis cerita-cerita mengenai kehidupan remaja, sudah tertanam dalam diri gadis kelahiran Jakarta 28 Mei 1987 ini sejak duduk di bangku SMU. Bahkan salah satu cerpennya berjudul "A Week In Paris", pernah dimuat dalam sebuah majalah remaja ibukota.

Dan bukan hanya menulis cerpen, Cecille ternyata mampu menulis sekenario dan sinopsis. Tentang "keahliannya" ini, putri Ir Dash Sihombing dan Dra Entheik Saparti bahkan pernah mendapat tawaran untuk menulis sebuah skenario untuk sinetron tayangan pendek. Sayang, saat itu menjelang ujian akhir nasional (UAN) tingkat SMU, sehingga alumnus SMUK Tirta Marta, ini menunda menyanggupi tawaran tersebut. "Di samping *mepet* waktunya dengan ujian akhir, saya juga masih ingin merevisi naskah ske-nario yang sebenarnya sudah selesai itu, soalnya takut ada yang salah," ungkap dara yang baru kuliah di Universitas Pelita Harapan ini tentang penundaan naskah tersebut. Kreasinya tidak berhenti begitu saja. Tahun depan, rencananya naskah skenario hasil karyanya berjudul "Ketika Cinta Harus Tertunda", akan diangkat ke layar lebar.

Bagaimana *sih* ceritanya sehingga *cewek* yang juga terlibat dalam film layar lebar berjudul "Catatan Akhir Sekolah" ini terjun di dunia seni peran? "Awalnya, orang tua melarang saya menjadi artis sinetron," paparnya. Pasalnya, untuk bergelut dalam industri hiburan sinema layar kaca ini mutlak dibutuhkan pengelolaan (manajemen) waktu yang baik. Apalagi, model iklan sabun Lifebuoy ini masih berstatus pelajar (mahasiswi).

"Mama saat itu melarang aku untuk terjun sebagai artis. Beliau khawatir saya tidak pandai membagi-bagi waktu antara belajar dan padatnya jadwal syuting. Tapi lama-kela-maan saya bisa membagi waktu dengan tetap menjadi juara kelas. Akhirnya, Mama menye-tujui juga," sambung Cecille.

Semenjak itu, beberapa sinetron remaja pun sem-pat dia bintangi antara lain, "Senandung Masa Puber", "Putri Cantik", "Si Gembrot", "Malam Pertama 2", "Curhat", "Di sini Ada Setan", dan "Manis dan Sayang".

✍ Daniel Siahaan

Edmund Daniel

Bangga sebagai Orang Indonesia

LAMA bermukim di Australia, tidak membuat jiwa nasionalisme Edmund Daniel pudar pada Indonesia. Buktinya, setiap tiba HUT RI setiap tanggal 17 Agustus, *news anchor* Metro TV ini selalu menyempatkan diri ke Kedubes RI di Canberra atau konsulat yang ada di Sidney untuk mengikuti upacara kemerdekaan. "Pada HUT RI yang ke-50 tahun 1995 lalu, saya diundang menyanyi di Sidney. Saat itu saya diminta untuk menyanyikan tiga buah lagu sekuler dan perjuangan," jelas pria bertubuh tegap ini.

Lebih lanjut, pria kelahiran Jakarta 5 Desember 1977 ini mengatakan, di Australia, dia mengikuti upacara dan resepsi HUT kemerdekaan bersama keluarga dan teman-teman segereja. Salah satu wujud nasionalismenya itu adalah dengan memilih beribadah Minggu di gereja berbahasa Indonesia.

Ditemui di Jakarta beberapa waktu lalu, pemuda yang suka *travelling* ini menampik anggapan bahwa warga yang tinggal lama di luar negeri akan berkurang rasa nasionalismenya. Sebaliknya, dia yakin kalau jiwa dan semangat nasionalisme orang-orang yang tinggal di luar negeri lebih besar ketimbang warga yang tinggal di Indonesia. "Kalau ada acara *ngumpul-ngumpul* masyarakat Indonesia di Australia, orang yang datang sangat banyak. Ramai, namun terasa betul rasa kekeluargaannya," urainya seraya menyampaikan pengharapannya agar rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap negeri sendiri tidak hanya terasa di luar negeri tetapi juga di dalam negeri.

Sebagai wartawan di Metro TV, pria yang menjadi *host* dalam *Metro This Morning* ini mengungkapkan rasa bangganya ketika pernah mendapat kesempatan untuk meliput secara langsung upacara detik-detik proklamasi yang dilangsungkan di Istana Merdeka, Jakarta, era Presiden Megawati Soekarnoputri . "Sebagai seorang jurnalis, saya merasa bangga dapat meliput secara langsung peristiwa terpenting dalam sejarah berdirinya Republik Indonesia. Upacara tersebut begitu terasa khidmat dan mendalam," kenang Edmund.

✍ Daniel Siahaan

Campursari rohani
katresnanku
PETRUS S & MARTA S
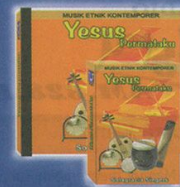
YESUS PERMATAKU
Solagracia Singer

DISTRIBUTOR :
Jl. Ternate No. 17 A
(Belakang Roxy Mas),
Jakarta 10150
Telp.: (021) 63860953,
63860954,
6318281,
6318286
Fax.: (021) 63860954

Sewindu STT Amanat Agung, Jakarta

Melangkah Pasti untuk Senantiasa Berprestasi

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTAA) yang berlokasi di Kompleks Green Ville, Jakarta Barat, secara juridis berdiri pada tanggal 28 Agustus 1997. Peresmiannya dilangsungkan dalam suatu ibadah di Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar (GKJMB) Rayon III Green Ville. Drs.Yan Kawatu, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Dirjen Bimas) Kristen Protestan Departemen Agama saat itu, berkenan menandatangani prasasti, disaksikan oleh Gembala Sidang GKJMB Pdt. DR.William H. Hosana, Ketua Yayasan Amanat Agung Hendrawan Haryono. Di antara tamu, undangan, dan jemaat, hadir pula 12 mahasiswa yang merupakan angkatan pertama untuk program sarjana theologia (S.Th). Sedangkan mahasiswa untuk program magister divinitas (M.Div) ada 15 orang, dan mahasiswa untuk program master of art (MA) sebanyak 31 orang.

Pada tanggal 16 April 1999, Drs. Poltak Siahaan, Dirjen Bimas Kristen Protestan yang menggantikan Yan Kawatu, melakukan visitasi ke STTAA dalam rangka proses ijin operasional dan akreditasi. Enam bulan kemudian, tepatnya tanggal 23 September 1999, STTAA mendapatkan ijin operasional program S-1 jurusan teologi/kependetaan dari Dirjen Bimas Kristen Protestan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2001, status STTAA meningkat menjadi "terdaftar". Dengan status ini, STTAA dapat mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Meski sudah mendapat pengakuan dari negara, STTAA tidak lantas merasa puas. STTAA mau belajar dari "senior"nya—dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan teologi yang sudah tergolong mapan, seperti Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Malang, Jawa Timur. Pada 17 Mei 2002, pihak STTAA menandatangani *memorandum of understanding* (MOU) dengan SAAT. Dalam kerja sama itu, pihak SAAT akan membantu secara penuh pengelolaan manajemen STTAA. Naskah MOU ditandatangani oleh Pdt.Dr. Peter Wongso (ketua Yayasan SAAT), Pdt. Dr. Daniel Lukas Lukito (rektor SAAT), Yongky Purnomo (ketua Majelis GKJMB), Joe Hidayat (ketua Yayasan Amanat Agung), dan Yohanes Adrie Hartopo (ketua STTAA). Dalam acara dies natalisnya yang ke-3, tanggal 16 September 2000, STTAA melakukan wisuda pertama atas 5 orang lulusan dari program magister divinitas (M.Div) dan 4 orang dari program *master of arts* (M.A).

Sejak berdiri pada 1997 hingga saat ini (2005), jumlah mahasiswa yang kuliah di STTAA sebanyak 262 orang. Perinciannya: program S-1 (sarjana teologi) 89 orang, program *magister divinitas* 67 orang, program *master of arts* 89 orang, serta program sertifikat sebanyak 24 orang. Berdasarkan denominasi, 41 orang mahasiwa berasal dari Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar (GKJMB) atau Gereja Kristus Yesus (GKY), selebihnya (211 mahasiswa) berasal dari gereja lain. Adapun mahasiswa yang telah menyelesaikan studi hingga saat ini ada sebanyak 73 orang, dengan perincian: 20 untuk program S.Th, 18 orang program M.Div, 28 orang program M.A dan 7 orang program sertifikat. Alumni STTAA tersebar dan melayani pada kurang-lebih 20 denominasi gereja, dan sekitar 6 para-gereja. STTAA saat ini tengah mengembangkan program *emmaus center*—suatu program perkuliahan teologi khusus jemaat atau kaum awam.

✍ **Binsar TH Sirait**

Pdt Yohanes Andrie Hartopo Ph.D, Ketua/Rektor STT Amanat Agung

"Kami Ingin Jadi Berkat bagi Semua"

Sejak berdiri, Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTAA) sudah mengalami pergantian pimpinan (ketua/rektor) sebanyak empat kali. Mereka adalah Pdt. William H. Hosana, D.Min, Pdt. Freddy Lay, D.Miss, Pdt.Lotnatigor Sihombing MTh, dan Pdt.Yohanes Adrie Hartopo, Ph.D. Namun hanya dua orang dari mereka yang merupakan rektor definitif—yakni Pdt. William Hosana (1997–1998) dan Pdt. Yohanes Adrie Hartopo (2001–sampai sekarang). Sedangkan Pdt. Freddy Lay (1998–2000) dan Pdt. Lotnatigor Sihombing (2000–2001) hanya sebagai pejabat sementara ketua/rektor.

Yohanes Adrie Hartopo, rektor saat ini adalah lulusan Westminster Theological Seminary, Philadelphia, USA dalam bidang *Hermeneutics and Biblical Interpretation*. Dia lulus tahun 2005 setelah mempertahankan disertasi "*The Marriage of the Lamb: The Background and Function of the Marriage Imagery in the Book of Revelation*".

Dalam rangka usia STTAA yang ke-8, Rektor Yohanes memaparkan kilas balik lembaga pendidikan yang selama empat tahun terakhir dinakhodainya ini. Ketika "beroperasi" untuk pertama kali pada tahun 1997, jumlah mahasiswa program sarjana teologi (S-1) ada 12 orang. Bagi kekristenan, jumlah dua belas tersebut memiliki makna tersendiri—tetapi bukan dianggap sebagai angka "keramat". Pria kelahiran Surabaya, Jawa Timur, April 1965 ini mengatakan bahwa diterimanya "hanya" 12 mahasiswa program S-1 pada tahun pertama STTAA, merupakan suatu kebetulan belaka. "Tidak ada yang khusus dengan jumlah 12 mahasiswa yang diterima itu, karena kita memakai sistem penyeleksian yang ketat bagi calon mahasiwa program sarjana teologi, karena STTAA memang hendak mempersiapkan hamba Tuhan yang benar," jelas Yohanes. Kedua belas mahasiswa program sarjana teologi angkatan pertama itu, ditambah dengan 15 mahasiswa program *magister divinitas*, adalah "hasil seleksi ketat, bukan sengaja dicari-cari atau menyamanyamakan dengan Alkitab. Semua mengalir begitu saja," kata Yohanes seraya menambahkan bahwa untuk program MA, seleksinya tidak seketat program sarjana teologia dan *magister divinitas*.

Kebutuhan Sendiri

STTAA didirikan oleh Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar (GKJMB) Jakarta, yang sejak tahun 2002 "berubah" menjadi Gereja Kristus Yesus (GKY). STTAA didirikan sebagai jawaban akan kebutuhan hamba Tuhan, seiring dengan pelayanan gereja yang terus berkembang dengan sangat luar biasa. "Kita tidak mungkin bergantung sepenuhnya pada lulusan STT-STT yang ada. Sebab jika kita meminta mahasiswa praktek untuk menjadi hamba Tuhan di GKY, itu pun belum tentu dapat," tandas Yohanes.

Banyak STT di Indonesia. Beberapa STT yang ada di Jakarta bahkan menjadi representatif. Namun sejauh itu tidak semua STT bisa menjawab atau memenuhi kebutuhan dan keunikan GKY. Dalam hal ini, bukan berarti GKY ogah menerima lulusan STT lain. "Kita justru bekerja sama dengan banyak STT dan gereja, tetapi dalam teologi, doktrin, kita punya kriteria sendiri. Dan ini berlaku umum, artinya semua gereja pun tidak menerima lulusan semua STT," tegas Yohanes seraya mengatakan pihaknya juga bekerja sama dengan STT dalam dan luar negeri, tapi tidak semua bisa diterima, sebab ada saja yang tidak memenuhi kriteria.

Berdasarkan kebutuhan seperti inilah, GKY pada awalnya mulai memikirkan bagaimana "menciptakan" atau membentuk hamba-hamba Tuhan yang handal guna mencukupi kebutuhan di gereja sendiri. Tapi, dalam perjalanannya, STTAA terus berkembang dan menjadi berkat bagi seluruh gereja. Dewasa ini, STTAA bukan hanya bagi lingkungan GKY, tapi juga bagi gereja-gereja "tetangga". "Kita memang tidak boleh egois, melainkan harus membuka diri bagi gereja lain," jelas Yohanes sambil menyebutkan salah seorang dosen STTAA adalah alumnus STT Jakarta.

Alkitab adalah Firman Allah

Tentang ke"unik"an STTAA, Yohanes mengatakan bahwa pihaknya sulit menerima dosen atau pendeta yang tidak menerima Alkitab adalah firman Allah, atau yang mengatakan bahwa Alkitab hanya salah satu buku dari sekian banyak buku. "Poin utama kita bukan masalah label liberal atau kharismatik atau injili, tapi pengakuan dan penerimaan mereka terhadap Alkitab sebagai firman Allah, juga Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat manusia," jelasnya. Menurutnya, sulit memang

Pdt Yohanes Andrie Hartopo Ph.D

RADIO Cristy AM.828.KHz.
Dengarkan acara kami:
Cristy Ceria Memuji menyembah Tuhan di pagi hari
Biro Cristy Konseling melalui udara bersama para
Simponi Malam Merenungkan Firman Tuhan dan Bingkisan Lagu-lagu Rohani
setiap hari Senin malam pk. 22.30 wita
"Pusat Informasi Pelayanan"
Kantor/Studio Radio Cristy
Jl. Manggis No. 16 Makasar Sulawesi Selatan
Telp. (0411) 852113, 870715 Fax.: (0411) 835080
...kami hadir untuk anda...

Berdiri 22-5-1975
Radio Komersil Berpengalaman Meraih Pendengar Terbanyak di Kotamadya P. Siantar Kab. Simalungun.
Service Melayani Pengusaha
Jl. Bola Kaki No. 31
P. Siantar 2112 - Sumut
Tel. (0622) 28154 - 21767
Fax : 28300

RADIO RHEMA - FM
MAKASSAR 88.5 Mhz
The Fellowship, Information & Entertainment Channel
Marketing :
PT. RADIO RHEMA SWARAGITA
jl. Rappocini Raya 93 Makassar
Telp. 0411 5717445, 5716861 Fax. 0411 424289
e-mail : rhemafmmakassar@yahoo.com

mendefinisikan mana yang injili dan liberal atau kharismatik. Tetapi yang menjadi dasar pertimbangan atau kriteria utama adalah bagaimana keyakinan dan pengakuan terhadap firman Allah: apakah mereka mengakui bahwa Alkitab adalah firman Allah atau di dalam Alkitab ada bagian firman Allah?

Tentang alumnus STTAA, Yohanes menjelaskan, sebagian besar melayani di gereja, namun bukan hanya gereja di lingkungan GKY. "Kami juga ingin menjadi berkat bagi gereja-gereja 'tetangga', cetus ayah dua anak ini. Selain di gereja-gereja, alumnus STTAA sebagian melayani di Sekolah Kristen IPEKA, PPA dan lain lain. Dan sampai sekarang STTAA masih didukung banyak donatur, baik secara pribadi maupun gereja yang sebagian besar dari lingkungan GKY.

Untuk diterima menjadi mahasiswa STTAA, ada sejumlah kriteria yang mesti dipenuhi calon mahasiswa. Kriteria pertama, lahir baru atau bertobat. Artinya, orang tersebut sudah menerima Tuhan Yesus Kristus menjadi Tuhan dan juruselamatnya secara pribadi. Kedua, mempunyai panggilan khusus untuk melayani secara penuh (*full timer*).

Meski sudah dilakukan seleksi penerimaan calon mahasiswa secara ketat, tapi tiap angkatan ada saja mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan kuliahnya. Ada yang mengalami kesulitan mengikuti tuntutan akademis. Selain itu, bisa saja, di tengah perkuliahan dan proses pembentukannya, ada yang jatuh dalam berbagai pelanggaran dan dosa. Mereka yang jatuh dalam pelanggaran dan dosa biasanya masih diberi kesempatan untuk memperbaharui hidupnya di hadapan Tuhan dan manusia. Dalam proses penggembalaan tersebut, ada yang diskors selama satu atau dua semester. "Kalau dia benar-benar bertobat, ya kita terima kembali. Tapi kalau tidak, ya kita minta mengundurkan diri. Yang jelas, harus dilihat kasus per kasus. Kalau kasusnya berat, ya, kita minta yang bersangkutan langsung mengundurkan diri. Jadi, semua yang melanggar aturan tidak langsung dipecat, ada proses dan penggembalaan," urainya.

Motto

Dalam tugas penggembalaannya, STTAA mempunyai empat motto. Pertama, *scriptura*, artinya mempunyai penekanan pada Alkitab. Kedua, *scientia* yang menjunjung tinggi pendidikan akademis. Ketiga, *sanctitas*, menekankan hidup kudus di hadapan Tuhan dan manusia. Dan keempat, *servitas*, membekali mahasiswa dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam pelayanan sehingga mereka bisa menjadi pelayanan yang handal dan siap pakai. "Jadi, para mahasiswa STTAA tidak hanya dibekali secara pengetahuan alkitabiah saja, tapi juga akademis dan keahlian lain," urai Yohanes.

Sebagai lembaga pendidikan, STTAA juga memerhatikan betul-betul fasilitas kampusnya. Jumlah buku di perpustakaan kini sudah mencapai 14.000 judul, dan koleksi ini akan terus ditambah dengan adanya anggaran Rp100–Rp150 juta per tahun. Sekarang sedang dibangun kampus baru yang diperkirakan selesai tahun 2007. Di samping itu, sekarang sedang dikembangkan Emmaus Centre, suatu program khusus untuk memperlengkapi aktivis gereja, sehingga bisa melayani secara inovatif dan kreatif dengan modul-modul yang relevan bagi kebutuhan jemaat masa kini. Proses belajar-mengajar pada program ini disertai lokakarya untuk mendalami materi secara langsung. Setelah menyelesaikan 12 modul, peserta memeroleh sertifikat. Peserta yang hanya sebagai pendengar pun dapat pengetahuan.

✍ *Binsar TH Sirait*

Bertha Daely, Mahasiswa STTAA

Pilih STTAA Setelah Baca Brosur
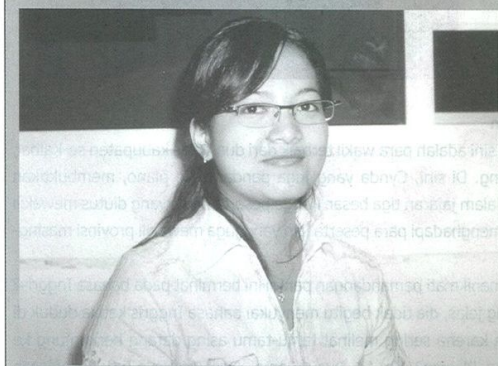
Bertha Daely

Kebaktian kebangunan rohani (KKR) yang diselenggarakan Gereja Kalam Kudus, Jayapura, Papua, itu tampaknya memberi kesan mendalam bagi Bertha Daely, yang saat itu masih duduk di bangku SMP. Bertha yang lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, 31 Oktober 1985 itu, saat itu bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

Ketika hamba Tuhan yang sedang memimpin KKR menantang orang-orang yang mau menjadi hamba Tuhan, Bertha maju ke depan mimbar. Saat itu dia memang tidak hanya menerima Yesus sebagai juruselamatnya, namun juga sudah bertekad bulat untuk melayaninya selama hidup.

Waktu terus berjalan. Lulus dari SMA, panggilan untuk menjadi hamba Tuhan yang pernah dia cetuskan sewaktu masih SMP itu dia lupakan. Dia malah bercita-cita untuk menekuni ilmu di bidang teknologi dan mendaftar di Institut Teknologi Surabaya (ITS). Tapi kemudian dia merasa ragu-ragu apa mampu langsung kuliah. Akhirnya, dia tidak jadi kuliah, tetapi ingin mengikuti kursus-kursus untuk menambah pengetahuan.

Suatu ketika dia ikut kuliah di STRIS, sekolah Alkitab untuk kaum awam. Pada waktu itulah Tuhan mengingatkannya akan panggilan untuk menjadi hamba-Nya itu. Dia pun mulai mencari-cari STT yang menurutnya bagus berdasarkan brosur-brosur yang diberikan oleh teman-temannya. Pilihannya jatuh pada STTAA. Dia mulai kuliah pada tahun 2004.

Di STTAA, Bertha merasa mendapat pelajaran yang sangat berharga, termasuk penyangkalan diri. Pergaulannya juga makin luas dengan sesama mahasiswa yang berasal dari beragam etnis yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa. "Di sini saya juga mulai belajar mengurus diri sendiri, dari mencuci piring sendiri, piring teman-teman, membersihkan kamar mandi, WC. Ada pula piket serta saat teduh pribadi yang membantu mendekat diri kepada Tuhan," cetusnya.

Bertha mengaku, hari-hari pertama di STTAA, rasanya memang menjengkelkan. Tapi pada akhirnya dia sadar, bahwa seorang hamba Tuhan tidak hanya belajar, membaca buku yang tebal-tebal, namun juga siap turun ke bawah dalam pekerjaan praktis. "Lulus kuliah, saya mau melayani di gereja. Bahkan kalau Tuhan memanggil saya ke Nias, saya akan ke sana," katanya dengan ceria.

✍ *Betehaes*

GI Martin Hartawan Ghazali, M.Div, Alumnus Program M.Div STTAA.

STTAA Berusaha Tingkatkan Mutu Dosen

Bagi Martin Hartawan Ghazali, M.Div, mahasiswa program M.Div, STTAA beda dibanding STT di mana dia mengikuti kuliah program S1, dulu. Menurutnya, basis teologi STTAA jelas injili. Alkitab itu firman Allah dan keselamatan (orang bisa masuk ke surga) hanya di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Dengan kata lain, secara akademis STTAA sesuai dengan kebutuhannya.

Dari segi literatur pun, lembaga ini cukup baik. Tenaga pengajarnya rata-rata punya pengalaman memadai serta berkualifikasi bagus. Yang membesarkan hati, ternyata STTAA terus berupaya meningkatkan mutu dosen-dosennya, terutama dosen hasil "investasi" (lulusan STTAA sendiri) yang diangkat menjadi tenaga pengajar. "Meski usia STTAA baru "seumur jagung" (sewindu), namun kehadirannya sudah dapat dirasakan oleh gereja," tandas Martin yang mengaku tidak "salah" memilih STTAA.

Sebagai hamba Tuhan yang saat ini melayani di Gereja Kristus Yesus (GKY), Cimone, Tangerang, Banten, sebagai guru Injil, banyak berkat yang didapatnya guna memperlengkapi diri memasuki pelayanan.

Selain suasana belajar yang menyenangkan, kehidupan di asrama mahasiswa pun cukup memuaskan. Karena menurutnya, kehidupan asrama turut membentuk kepribadian setiap mahasiswa, misalnya bagaimana berinteraksi satu dengan yang lain. Ketatnya jadwal belajar, persekutuan pribadi maupun persekutuan bersama, mengarahkan setiap penghuni pada pertumbuhan iman, penyangkalan diri yang membawa pada pengenalan yang benar kepada Kristus. "Saya sangat beruntung diperkenalkan kepada STTAA," cetusnya.
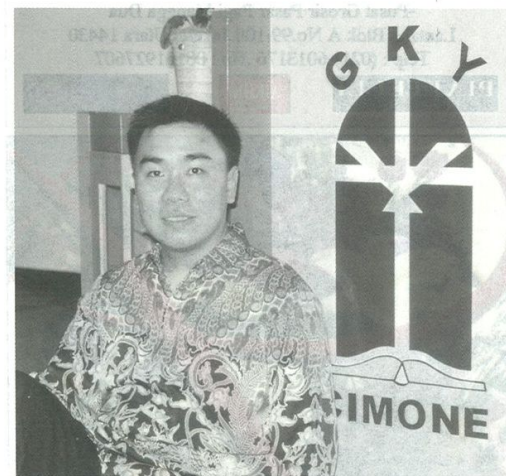
Menurutnya, meski usia STTAA masih tergolong muda, 8 tahun, STTAA harus mampu menjadi teladan bagi gereja dalam menelurkan hamba-hamba Tuhan yang handal dan penuh dedikasi. Usia sewindu belum bisa dijadikan suatu takaran atau tolok ukur keberhasilan sebuah STTAA. Masih perlu banyak dana, daya, dan tentu saja doa, untuk menuju ke masa depan. Apalagi, kampus baru, yang ideal sedang dibangun. "Tapi, sewindu ini bisa dijadikan tonggak dalam meningkat mutu, kualitas dan alumni STTAA bisa membe-rikan sumbangsih bagi gereja di Indonesia," katanya.

✍ *Binsar TH*

GI Martin Hartawan Ghazali, M.Div

● *Cynda Charisty Kayoci*

Dengan Bahasa Inggris, Wakili Kalimantan Barat

Di depan para dewan juri dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), cewek bernama lengkap Cynda Charisty Kayoci tampak sangat percaya diri ketika membacakan naskah pidato berbahasa Inggris berjudul "*Be Creative and the Future Is Yours*", karyanya sendiri.

Cynda—sapaan akrabnya—adalah siswi kelas tiga SMP Sekolah Kristen Makedonia (SKM), Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat (Kalbar). Sekolah ini didirikan oleh yayasan MIKA yang juga mencatat banyak prestasi lainnya. Ia patut bersyukur, karena mendapat kesempatan menjadi salah seorang wakil kontingen Kalbar untuk berkompetisi dalam lomba pidato bahasa Inggris, tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas, Kamis 11 September 2005, bertempat di Gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia (YTKI) Jl.Gatot Subroto, Jakarta Selatan.

Kepada REFORMATA, dara kelahiran Balaikarangan 7 Oktober 1991 ini bercerita, sebelum masuk nominasi untuk bertanding di tingkat nasional, dirinya harus melalui beberapa tahap seleksi, mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi. "Saya dikirim sekolah (SMP SKM—*Red*), untuk ikut lomba baca pidato bahasa Inggris tingkat Kabupaten Landak. Pesertanya ada delapan orang, dari lima sekolah se-Kabupaten Landak. Saat itu saya membacakan pidato berjudul "*Preventing Drug Abuse Among The Student*"," jelas Cynda. Setelah lulus nominasi di tingkat kabupaten, dia harus menunjukkan kebolehannya dalam berpidato berbahasa internasional itu di tingkat Provinsi Kalimantan Barat.

Hanya dua peserta dari Kabupaten Landak yang terpilih untuk bersaing di tingkat provinsi, salah satunya Cynda. Di tingkat provinsi, persaingan semakin ketat, sebab yang tampil di sini adalah para wakil terbaik dari dua belas kabupaten se-Kalbar, yang seluruhnya berjumlah 25 orang. Di sini, Cynda yang juga pandai main piano, membuktikan kehandalannya, dan sukses masuk dalam jajaran tiga besar. Ketiga peserta inilah yang diutus mewakili Kalbar untuk bertanding di Jakarta, menghadapi para peserta lain yang juga mewakili provinsi masing-masing.

Sejak kapan *sih* cewek yang suka menikmati pemandangan pantai ini berminat pada bahasa Inggris? Tidak ada jawaban pasti. Hanya yang jelas, dia tidak begitu menyukai bahasa Inggris ketika duduk di bangku sekolah dasar (SD). Namun karena sering melihat tamu-tamu asing datang berkunjung ke sekolahnya yang beralamat di Jl.Mika, Plasma V Km 14, Dusun Jamai, Desa Amboyo Inti, Kecamatan Ngabang, Landak, lambat laun minatnya untuk bisa berbahasa Inggris pun mulai tumbuh.

"Banyak tamu asing yang datang ke sekolah. Saya merasa malu kalau tidak bisa berbahasa Inggris. Di samping itu, Pak Dhanu Nugroho, guru bahasa Inggris, menyuruh kami untuk berbahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran bahasa Inggris," tutur gadis yang senang memakai baju kaos dan celana *jeans* ini.

Menjadi salah satu duta dari daerahnya, tentu membuat perasaan putri pasangan Syahdin L. Nyarong dan Erma Lokaputra ini bahagia luar biasa. Di tingkat nasional di Jakarta, dia memang hanya masuk babak kualifikasi saja. Namun tidak terkatakan perasaan bahagia dan senangnya saat bertemu dan berkenalan dengan para peserta lain yang berasal dari 33 provinsi di Indonesia. "Saya tidak kecewa, meskipun tidak meraih juara. Yang penting, saya sudah berusaha mempersembahkan yang terbaik bagi SMP Makedonia, serta masyarakat Ngabang dan sekitarnya," urainya.

Daniel Siahaan

Melayani Pesanan Grosir & Eceran Dijamin Puas !!

HUBUNGI :
-Pusat Grosir Pasar Pagi Mangga Dua
Lantai 1 Blok A No.99-100.Jakarta Utara 14430
Telp : (021)-6013176 .Hp : 08161927607

PIATTELLI AIKIDO Glosso Angelo

ZIARAH TOUR

Marilah Kita menapaktilas perjalanan Tuhan Yesus Kristus di Tanah Perjanjian

Ratu Holyland + Mesi: 11Hr ⇨ Dept : Agt 27, Sept 12, 19,26
Ratu Classic Holyland ⇨ Dept : Okt 3
Pondok Daun ⇨ Dept : Okt 14
Libur Lebaran ⇨ Dept : Oktober 27,28,31

Pembimbing Rohani :

- Pdt. Nus Reimas
- Pdt. Djienarko Andrew
- Ev. David Suharyanto
- Pdt. Bigman Sirait
- Pdt. Lukito Budiharjo
- Pdt. Ara Siahaan
- Pdt. Andreas Nawawi
- Pdt. Tony Swardi
- Pdt. Martin Harefa
- Pdt. Akma Sani

Kami juga melayani Tour Insentif Domestik & International

RATU WISATA TOURS & TRAVEL SERVICE
RATU PLAZA SHOPPING CENTER LT.4 NO.17,JL,JEND SUDIRMAN,JAKARTA
(021) 7279-6166/67, 7279-7685
HP: 08121011333, 0811837683

Ketidakmerdekaan Beribadah di Tengah HUT Ke-60 Kemerdekaan RI

Di tengah sukacita menyambut Hari Ulang Tahun (HUT) ke-60 Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), ternyata sebagian warga negara ini masih mengalami ketidakmerdekaan dalam beribadah sesuai keyakinannya. Ironisnya, hal itu terjadi tak jauh dari Jakarta.

Padahal, usia 60 tahun bukanlah usia yang muda, yang mestinya telah berhasil menempa bangsa ini menjadi bangsa yang dewasa dan bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan. Dalam menyikapi fenomena keanekaragaman agama, misalnya. Heran sekali, jika ternyata di usia ke-60 ini masih ada juga sebagian orang yang tak dapat berpikir rasional dan berjiwa nasio-nal, sehingga atas nama agama mereka sendiri melakukan pemak-saan dan tindakan anarki terhadap kelompok umat yang tidak segama dengan mereka.

Tapi, yang lebih mengherankan adalah, ketika negara melalui aparat-aparatnya ternyata berdiam diri berpangku tangan saja terhadap orang-orang yang melakukan tindakan brutal yang melanggar hukum itu. Sesungguhnya Indonesia ini negara apa? Jawabannya jelas: negara Pancasila. Artinya, dengan dasar kelima silanya, agama apa pun boleh hidup di negeri ini. Tak boleh ada diskriminasi. Kesatuan harus terus-menerus dipelihara, di atas keanekaragaman. Lantas, kalau ada pihak-pihak yang berupaya menghancurkan keanekaragaman itu, entah atas nama umat mayoritas atau apa pun, bagaimana persoalan ini harus disikapi?

Ini negara hukum. Artinya, semua yang bertentangan dengan peraturan dan perundangan yang dibuat oleh negara ini, tentu harus diberi sanksi. Dengan demikianlah keadilan ditegakkan. Tapi, sungguh sayang, ternyata keadilan yang diharapkan itu masih jauh dari harapan. Lihatlah penutupan secara paksa terhadap gereja-gereja di Jawa Barat, sebagaimana dilaporkan berikut ini.

Gereja Kristen Kemah Daud Purwakarta

Hanya karena mendirikan Taman Kanak-kanak (TK), akhirnya Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) yang sudah berdiri sejak 1995, di Kampung Warung Mekar, Desa Bungursari RT 6/RW 3, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, pada 7 Agustus lalu ditutup oleh camat atas desakan dari Front Pembela Islam (FPI) Purwakarta.

Semua yang bertentangan dengan peraturan dan perundangan yang dibuat oleh negara ini, tentu harus diberi sanksi.

Sejak tahun 2003, GKKD memang digunakan juga untuk TK Tunas Pertiwi yang dikelola oleh Yayasan Dorongan Kasih Bangsa (DKD). Oleh FPI dan Badan Perwakilan Desa (BPD) Bungursari, TK tersebut dipersoalkan karena tidak memiliki izin dan dipakai sebagai upaya kristenisasi. Padahal, menurut pihak Yayasan, TK tersebut sudah mengantongi izin dari kepala desa dan dinas setempat. Selain itu, mayoritas anak didiknya memang beragama Kristen. Akibat penutupan itu, kondisi sekitar 100 anggota jemaat gereja dan murid TK tersebut menjadi tak menentu.

Gereja-gereja di Kompleks Permata Cimahi

Minggu, 14 Agustus 2005, pukul 09.45, gereja-gereja yang berada di Kompleks Permata Cimahi, Kelurahan Tani Mulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, diserang dan ditutup. Peristiwa ini tercatat sebagai peristiwa yang kedua kalinya, karena pada 31 Juli 2005, gereja-gereja tersebut juga pernah didatangi massa. Gereja-gereja yang ditutup itu adalah: Gereja Anglikan, Gereja Sidang Pantekosta, Gereja Pantekosta di Indonesia, GSPdI, GKI Anugrah, dan Gereja Bethel Injil Sepenuh.

Massa yang melakukan penyerangan berjumlah sekitar 300 orang. Peristiwa ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Massa memaksa agar gereja-gereja tersebut segera ditutup sambil meneriakkan yel-yel agama tertentu dengan membawa senjata tajam seperti golok, pentungan, dan kayu. Massa memaksa agar pimpinan gereja segera menandatangani surat yang isinya agar gereja segera ditutup. Mereka berasal dari Front Pembela Islam (FPI), Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP), beserta jajaran pimpinan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW).

Menurut saksi mata, sebagian besar massa bukan berasal dari Kompleks Permata Cimahi, walaupun ada juga beberapa orang yang berasal dari kompleks tersebut. Sebelum surat itu ditandatangani, massa mengancam tidak akan membubarkan diri dan meminta lambang-lambang gereja dan sinode diturunkan.

Kejadian ini terjadi saat kebaktian sedang berlangsung dan firman Tuhan sedang disampaikan oleh pendeta. Hampir semua media elektronik hadir pada saat proses penutupan gereja. Dari beberapa saksi mata, mereka menanyakan seputar berapa lama gereja berdiri, perizinan setempat, dan hal-hal yang berhubungan dengan pendirian gereja di tempat itu.

Beberapa Peristiwa Menjelang HUT RI Ke-60

Sejak tiga bulan terakhir ini, antara Juni - Agustus 2005, telah terjadi berbagai peristiwa kelabu yang menimpa umat Kristen di Indonesia, di antaranya:

1. Peristiwa penutupan Gereja Kristen Kemah Daud serta penangkapan dan persidangan tiga orang pembina Minggu Ceria, yaitu dr. Rebecca, Ratna Mala Bangun, Ety Pangesti, yang dituduh melakukan pemurtadan dan kristenisasi oleh MUI di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Hingga saat ini ketiga perempuan tersebut masih ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Indramayu dan proses persida-ngan masih berlanjut.

2. Peristiwa penutupan Gereja Sidang Jemaat Allah dan Huria Kristen Batak Protestan Perum Gading Tutukan Soreang, Kabupaten Bandung yang dilakukan oleh Muspika setempat pada tanggal 16 Juli 2005

3. Peristiwa Penutupan Gereja Kristen Pasundan di Katapang, Kabupaten Bandung yang dilakukan oleh Muspika setempat pada tanggal 27 Juli 2005.

4. Peristiwa pembongkaran Tempat Pembinaan Iman Gereja Isa Almasih di Karangroto, Kecamatan Genuk - Semarang oleh Camat setempat tanggal 31 Juli 2005.

5. Peristiwa Penutupan Taman Kanak-Kanak dan Gereja Kristen Kemah Daud di Kampung Warung Mekar, Desa Bungursari RT 6 / RW 3, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta oleh FPI Wilayah Purwakarta pada tanggal 7 Agustus 2005.

6. Peristiwa penyerangan dan penutupan 6 gereja di Komplek Permata Cimahi, Kelurahan Tani Mulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung, yang dilakukan oleh massa dari FPI dan AGAP serta oknum-oknum lingkungan setempat pada tanggal 14 Agustus 2005.

Sebagai pengikut Kristus, kita harus terus-menerus berdoa bagi negara dan bangsa ini. Biarlah hukum ditegakkan dan keadilan diwujudkan untuk semua, tak hirau agamanya apa dan sukunya apa. Tetapi, sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, kita juga patut memikirkan langkah-langkah apa yang patut ditempuh demi tegaknya hukum dan keadilan yang diharapkan itu.

VS/EN

Korban Kebakaran Penjaringan Beribadah di Jalanan

Sekitar 50 warga Penjaringan, Jakarta Utara, korban kebakaran, terpaksa melaksanakan ibadah di jalan raya di bawah terik matahari, Minggu (21/8). Pasalnya, Camat Penjaringan Sulistiono melarang mereka beribadah di salah satu ruangan gedung kecamatan. "Tidak boleh beribadah di sini, ini kantor pemerintah," kata Sulistiono ketika itu.

Ulah pejabat yang satu ini tentu saja membuat bingung semua orang, sebab dua hari sebelumnya, dia sudah menyetujui salah satu ruangan digunakan untuk kebaktian. Tak urung, Sahrianta Tarigan, anggota DPRD DKI Jakarta dari Partai Damai Sejahtera (PDS) menjadi berang. Wajar, ia merasa dilecehkan, dibohongi oleh Sulistiono. "Biar Pak Camat tahu, di Pemda DKI Jakarta, setiap hari Jumat, karyawan yang beragama Kristen beribadah di salah ruangan gedung, dan itu diijinkan oleh Gubernur Sutiyoso," kata Sahrianta Tarigan kepada Sulistiono melalui telepon selular, namun diputus oleh Camat. Akhirnya, umat melaksanakan ibadah di jalan di depan kantor kecamatan di bawah terik matahari, pukul 13.00.

Dalam acara kebaktian yang juga sekaligus penyerahan bantuan bagi para korban itu, tampak hadir sejumlah kader PDS seperti Constant Ponggawa (anggota DPR RI), Sahrianta Tarigan (DPRD DKI) , Abraham Laboru, Wilson Sirait, Budi, John Limbor dan pengurus DPC Jakarta. Hadir pula peragawati terkenal Tracy Trinita. Ketua Umum PDS Pdt.Ruyandi Hutasoit menyampaikan firman Tuhan.

Betehaes

RESENSI BUKU

Menjadi Wanita yang Dikehendaki Tuhan

Judul Buku	: Becoming A Woman of Influence (7 Prinsip menjadi Wanita yang Memberikan Pengaruh kepada Orang Lain)
Penulis	: Carol Kent
Penerjemah	: Lily Christianto
Editor	: Hesty MS
Penerbit	: Metanoia Publishing, Jakarta
Cetakan/Tahun	: Ke-5/2005
Tebal Buku	: xii + 191 halaman
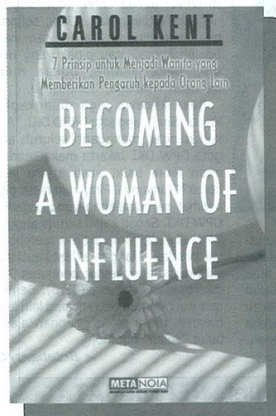
Buku ini khusus untuk kaum wanita, tapi tidak salah untuk disimak juga oleh kaum pria. Sebab, yang dibahas pada intinya adalah bagaimana agar kita dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yang memancarkan terang ilahi dan karena itu dapat memberikan pengaruh positif bagi orang-orang lain. "Kita masing-masing adalah pemberi pengaruh", demikian intisari buku ini, "dan karena itulah kita masing-masing harus memberikan pengaruh kepada orang-orang lain". Itulah teladan Yesus, bukan? Mungkin tak ada yang benar-benar baru, tapi pasti menyegarkan spritualitas kita sebagai pengikut Kristus.

Penulis buku ini, Carol Kent, adalah seorang pembicara terkenal (di radio maupun televisi), penulis produktif, dan ketua dari sebuah organisasi para pembicara Kristen, yaitu Speak Up Speaker Services. Meski sudah cukup lama tinggal tinggal di Port Huron, Michigan, Amerika Serikat, bersama suaminya, Gene, namun Kent sebenernya adalah keturunan Belanda. Selama lima belas tahun terakhir, dia telah membimbing para pembicara melalui seminar "Speak Up With Confidence". Sedangkan buku-bukunya yang telah diterbitkan (dalam bahasa Inggris), selain buku ini, adalah *Mother Have Angel Wings, Tame Your Fears, Speak Up with Confidence, Secret Longings of the Heart, Detours,* dan *Angel in Disguise* – semuanya diterbitkan oleh NavPress, Amerika Serikat.

Buku ini terdiri dari sembilan bab. Bab pertama dan kedua masing-masing berjudul "Mempengaruhi Hidup Orang Lain Seperti yang Yesus Lakukan" dan "Belajar dari Sang Tuan". Kedua bab ini lebih merupakan pembuka, agar kita mengerti apa sebenarnya tujuan buku ini. Selain itu, kedua bagian awal ini juga bermaksud mengajak kita untuk terus membaca tanpa harus dihinggapi perasaan-perasaan bersalah jika merasa diri belum mampu meneladani Kristus.

Berikutnya, mulai dari bab ketiga sampai kesembilan, masing-masing berisi prinsip-prinsip hidup yang dikehendaki Tuhan, yang mampu mengubah hidup kita, dan yang niscaya dapat memberikan pengaruh besar kepada orang-orang lain. Bab tiga membahas prinsip menikmati kesendirian bersama dengan Allah. Bab empat membahas tentang prinsip berjalan dan berbicara. Bab kelima menjelaskan prinsip-prinsip penceritaan. Bab keenam tentang prinsip mengajukan pertanyaan. Bab ketujuh tentang prinsip berbelas kasihan. Kedelapan tentang prinsip kasih tak bersyarat. Akhirnya, bab kesembilan, tentang prinsip memberikan visi.

Setiap bab diawali dengan kalimat-kalimat indah yang sarat hikmat, yang dikutip dari penulis atau tokoh terkenal. Misalnya saja, dari Becky Tirabassi, yang berbunyi demikian: "Sesuatu yang membuat saya sanggup berdoa satu jam sehari ialah, saya menuliskan doa-doa saya. Ini membuat doa menjadi penghubung dan nyata. Saya sedang berbicara dengan sahabat terbaik, sesuatu yang tidak sulit untuk dilakukan." Maka, selain untuk dicermati isinya, kalimat-kalimat "bertuah" pada setiap bab itu pun boleh juga dihafalkan sebagai tuntutan hidup sehari-hari.

Buku ini tak hanya untuk perorangan, tetapi juga kelompok. Dalam arti, buku ini layak dijadikan pedoman untuk diskusi bersama. Untuk itulah, di bagian akhir, disediakan sembilan materi diskusi yang bentuknya seperti bahan-bahan Penelaahan Alkitab di gereja atau persekutuan doa: ada petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat Alkitab berikut penjelasannya, juga pertanyaan-pertanyaan untuk dibahas bersama.

Isi buku ini mudah dicerna, karena susunan kata dan kalimatnya memang sederhana dan tak bersifat ilmiah. Karena itu, jangan berharap mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep teologis di dalamnya. Buku ini memang betul-betul praktis.

Victor Silaen

NPC Kembali Gelar Doa untuk Pulihkan Bangsa

Antonius Natan

National Prayer Conference (NPC) sangat berfaedah. Salah satu manfaatnya sudah kita rasakan saat musim pemilihan umum (pemilu) sepanjang tahun 2004 lalu. Ketika itu kita melaksanakan pemilu legislatif, dan pemilihan presiden secara langsung.

Sebelumnya, banyak pihak yang memerkirakan kalau pemilu tersebut akan kacau dan berdarah-darah. "Lalu kita berdoa, dan Tuhan menjawab. Semua kekhawatiran kita tidak terjadi. Itulah salah satu dampak dari NPC. Sekarang kita berdoa agar Indonesia segera pulih dari berbagai krisis," kata Antonius Natan, panitia NPC..

NPC yang digelar di JITEC Manggadua Square, Jl.Gunung Sahari, Jakarta (2/8), sedianya dibuka oleh Fauzi Bowo, Wakil Gubernur DKI Jakarta, namun dia berhalangan. Sementara itu Ketua Umum Partai Damai Sejahtera (PDS) Ruyandi Hutaoit, yang direncanakan memberikan kata sambutan, juga tidak hadir. Sementara sejumlah satuan tugas (satgas) PDS berpakaian loreng-loreng, terus mengawasi setiap jemaat yang datang.

Meski peserta yang hadir tidak sebanyak tahun lalu, namun para pembicara seperti Rev. Che Ahn, Pdt. Rahmat Manullang, tetap tampil penuh semangat, termasuk Pdt. Jonathan Pattiasina yang juga menyampaikan khotbah dengan penuh semangat.

✍ **BTHS/CR**

Mengenang Dr.Johannes Leimena, Menteri Kesehatan Pertama RI

Dr. Johannes Leimena adalah menteri kesehatan pertama sejak negeri ini diproklamirkan 17 Agustus 1945. Di era Presiden Soekarno, dia bahkan sembilan kali menjabat sebagai menteri kesehatan. "Om Jo (begitu ia biasa dipanggil—*Red*), bukan hanya sebagai peletak dasar kesehatan masyarakat kita, tetapi juga menjadi dokter teladan dalam etika dan moral," kata Menteri Kesehatan RI Dr. Siti Fadilah Supari, ketika ditemui REFORMATA di sela-sela seminar kesehatan bertema: "Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat bagi Peningkatan Kesehatan Rakyat" di Ruang DR.Johannes Leimena, Gedung Departemen Kesehatan, Jl.Rasuna Said, Kuningan, Jakarta (4/8) lalu. Seminar tersebut digelar dalam rangka mengenang 100 tahun Dr. Johannes Leimena.

Menurut Siti Fadilah, pelayanan Leimena berorientasi kepada masyarakat kelas menengah ke bawah. Ia melayani penuh etika dan moral yang tinggi. Keteladanan Leimena itu, sangat diperlukan bagi dunia kedokteran, terlebih dengan tercorengnya dunia kedokteran kita saat ini dengan tingginya angka malpraktek.

Jika terjadi malpraktek, pasien selalu berada di pihak yang lemah sosial, tapi sudah menjadi ladang bisnis. Padahal, lanjutnya, dalam

Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari (kedua dari kiri) menyerahkan foto Dr. J. Leimena kepada Dr. Remy Leimena, anak Dr. J. Leimena

dan dirugikan. Karena itu, kata Siti, Departemen Kesehatan sedang menggodok UU Kesehatan atau UU Perumahsakitan. "Saya mendengar baru-baru ini, seorang pasien ditolak di enam rumah sakit karena tidak sanggup membayar uang muka. Kalau sudah begini, lalu apa artinya rumah sakit?" sergahnya. Rumah sakit seperti ini tidak lagi berbasis pada pelayanan salah satu butir UU Kesehatan atau UU Perumahsakitan, pihak rumah sakit tidak boleh meminta uang muka terlebih dulu, sebab justru pasienlah yang harus ditolong lebih dahulu. "Jika ada rumah sakit yang menolak, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan UU tersebut," tambahnya.

✍ **BTHS**

Dua Korban "Teroris" Saling Curhat

Dari kiri ke kanan: Romo Karel Waas, Bonar Simangunsong, H. Abdul Basit, Ruyandi Hutasoit, Martin Sirait, Kandali Ahmad Lubis, setelah selesai dia-

Malang nian nasib warga kelompok minoritas di negeri ini. Jika kaum mayoritas sudah punya kehendak, warga minoritas akan menjadi bulan-bulanan. Demikian dialami pengikut Ahmadiyah belum lama ini—yang difatwa sebagai sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagai kumpulan orang-orang yang dianggap sesat, pengikut Ahmadiyah diuber, disuruh membubarkan diri, bahkan aset-asetnya, termasuk rumah ibadah, dirusak.

Merasa senasib dengan warga Ahmadiyah, belum lama ini, Ruyandi Hutasoit, ketua umum Partai Damai Sejahtera (PDS), yang juga ketua Yayasan Doulos, mengadakan pertemuan dengan Ketua Umum Ahmadiyah (Indonesia) H.Abdul Basit. Pada pertemuan yang berlangsung pada 3 Agustus 2005 itu, Ruyandi didampingi Dewan Penasihat PDS Marsekal Madya (Purn) Ir.Bonar Simangunsong, Romo Habib Karel Waas (Gereja Ortodoks Indonesia) dan Martin Sirait (Litbang PDS). Sedangkan Abdul Basit ditemani oleh Kandali Ahmad Lubis.

Sebagai pimpinan organisasi yang sama-sama pernah merasakan sakitnya "penghukuman" dari sebagian kaum mayoritas yang mungkin merasa diri sebagai orang benar, Ruyandi dan Abdul Basit saling tukar pengalaman. Sebagaimana diketahui, sekitar tahun 1999, kompleks Sekolah Tinggi Teologi (STT) Doulos, pimpinan Ruyandi dirusak dan dibakar massa atas nama agama dan Tuhan. Belum lama ini, kampus dan rumah-rumah ibadah kaum Ahmadiyah yang ada di beberapa tempat juga ditutup sepihak oleh orang-orang yang merasa diri lurus dan suci.

Dalam pertemuan yang berlangsung di sebuah tempat di Jakarta itu, Ruyandi menceritakan bagaimana areal pembinaan umat yang berlokasi di Cipayung, Jakarta Timur, dibumihanguskan massa. Mahasiswa dianiaya, dibunuh dan kampusnya dibakar. Para pelaku kemudian ditangkap dan diganjar dengan "hanya" enam bulan penjara.

Sementara itu, Abdul Basit mengisahkan bahwa Ahmadiyah sudah ada di Indonesia sejak tahun 1925, bahkan keberadaannya itu sudah sah secara hukum. Namun beberapa waktu lalu, usai MUI mengeluarkan fatwa, beberapa masjid Ahmadiyah, kampus tempat pembinaan dirusak dan dibakar massa.

Benarkah agama mengajarkan pengikutnya untuk melakukan tindakan anarkisme seperti ini? Menjalankan ibadah agama adalah hak manusia yang paling asasi. Maka, merusak rumah ibadah, melarang umat lain menjalankan ibadah agamanya, jelas merupakan pelanggaran hak asasi yang tidak bisa dimaafkan. Lebih disesalkan lagi jika tindak kekerasan itu dipicu lahirnya "keputusan" dari beberapa orang yang berstatus sebagai pimpinan umat.

✍ **BTHS**

Disesalkan, Pembekuan DPW PDS DKI Jakarta

Kisruh di Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) Partai Damai Sejahtera (PDS) DKI Jakarta, berbuntut panjang. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDS, dalam rapat pengurus DPP 11 Agustus 2005, membekukan DPW DKI Jakarta dan mengganti seluruh pengurusnya berdasarkan Surat Keputusan (SK) No: 938/SK.DPP.PDS/VIII/2005 dan sekaligus mencabut SK DPP PDS 48/SK. DPP.PDS/Peng. DPW/II/2004 dan 33 /SK.DPP.PDS/Peng.DPW/IX/2003 yang dikeluarkan sebelumnya.

Dengan SK baru ini, posisi ketua DPW DKI sementara dipegang oleh Constant M. Ponggawa menggantikan Ben VB Sitompul. Sementara Bernhard Siregar mengambil alih posisi sekretaris dari John Limbor. Dan jabatan bendahara yang semula diduduki oleh Drs.Sahrianta Tarigan diganti oleh Yustina Anny Sasteradinata.

"Sampai saat ini kita masih berpegang pada SK Komisi Pemilihan Umum (KPU), jadi belum ada SK baru dikeluarkan. SK KPU menjadi alat periksa atau tolok ukur dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di PDS. Karena itu, semua musyawarah cabang (muscab) yang sudah digelar di Jakarta, tidak mempunyai kekuatan hukum," kata Constant kepada REFORMATA (16/08).

Dia berharap, ke depan, semua yang menjadi pemimpin di DPW DKI adalah orang yang bisa mengayomi, melayani. Pemimpin harus bisa menahan emosi, menahan diri, mengasihi orang lain dan yang lebih utama ialah pemimpin yang meneladani kepemimpinan Kristus, yang bisa turun ke bawah langsung, menjadi pelayan, bukan menjadi bos.

Tiurlan Hutagaol, salah satu kader PDS di DPR merasa prihatin dengan kondisi yang sedang ada di DPW DKI. "Kita malu pada gereja. Kita belum berbuat apa-apa, sudah ribut sendiri. Padahal gereja di DKI dan sekitarnya saat ini sedang teraniaya," cetusnya seraya mengajak semua pihak untuk bekerjasama. Dia menghimbau semua pihak yang bertikai di DPW DKI Jakarta untuk berdiam diri dan berdoa, minta pimpinan Tuhan, membiarkan damai sejahtera Allah memenuhi hati dan pikiran.

John Limbor yang ditemui REFORMATA di sela-sela pemberian bantuan kepada korban kebakaran di Penjaringan, Jakarta Utara menegaskan bahwa pembekuan kepengurusan DPW DKI ini sesuatu yang tidak lazim dalam

Constant dan Meda Ponggawa

sebuah partai politik. Sebab, menurutnya, yang di-*care taker*-kan itu biasanya adalah pribadi, bukan badan atau lembaganya. "Saya tidak tahu kalau DPW DKI Jakarta dibekukan atau diambil alih oleh pengurus baru, karena sampai hari ini (21/8) saya belum mendapat SK apa pun dari DPP PDS," urainya. Limbor melihat, ada kepincangan di DPW: ketua DPW jalan sendiri, anggota ditinggalkan. "Jadi, seharusnya yang diganti atau di-*care taker* adalah ketua, atau pihak yang tidak bisa bekerjasama, bukan membekukan lembaga," tandasnya.

Rasa kecewa juga diungkapkan Wilson Sirait, anggota DPRD DKI. "Apakah dengan mengganti seluruh anggota DPW DKI Jakarta maka keadaan akan lebih baik, atau justru lebih buruk?" tanyanya. Pimpinan mesti bijak melihat permasalahan yang terjadi di DPW DKI. Sebab kalau semua anggota DPW diganti, sama artinya membongkar pondasi. "Jangan akibat kesalahan satu-dua orang, semua pengurus DPW dikorbankan," katanya (22/8). Sementara itu, anggota dewan yang lain lebih memilih tutup mulut, dengan alasan takut "salah" ngomong.

✍ **Betehaes/CR**

AGEN-AGEN LUAR KOTA

PULAU JAWA :
Bogor: 0812.999.2487
Bandung 0812.2049.676
Purwokerto 0281.797101
Pemalang 0284.321876
Semarang 0815.7619393
Solo, Salatiga 0812.2633286
Yogyakarta 0812.2594476
Jember 0817.5003668
Surabaya 031.5458708

SUMATERA
Medan 061.457.0811
Bengkulu 0815.39279907
Batam 0811.703.284
Riau 0852.65643067

KALIMANTAN
Pontianak 0815.882.7741
Palangkaraya 0536.26856
0536.25601

NTB & NTT
Alor 0386.21358
Mataram 0370.632853

SULAWESI
Manado 0431.8413541
Palu 0451.426745
Makassar 0414.830132

LUAR NEGERI:
Jerman 00491743695121
Hong Kong 0852 620 70701
Singapore +6597964232

MALUKU & PAPUA
Sorong 0951.327421
Papua 0967.581759

Anda dapat memperoleh REFORMATA di Toko Buku daerah JABOTABEK:

Alpha Omega, Bejana Tiberias, Berea, Betlehem, BPK Gunung Mulia, Bukit Zion, , Chandra, Citra Kemuliaan, Galilea, Genesareth, Gracia Collection, Gunung Agung, Gandum Mas, Gramedia, Gloria, H Spirit, Haleluya, Horas, Imannuel, Intermedia, Harvest, JC Modernland, Kalam Hidup, Kanisius, Katedral, Kerubim, Kharisma, LAI, Lirik, Logos, LM Baptis, Manna, Maranatha, Mawar Sharon, Metanoia, Paga, Patmos, Pondok Daun, Pemoi, Syalom, Taman Getsemani, Simpony, , Vine, Visi, Wasiat, Yaski, Umi Baja,Maruzen Pondok Mazmur, Prada Copy Center, Agape, Alex Motor,Afung.

Siti Hartati Murdaya, Ketua Perwalian Umat Buddha Indonesia

Umat Buddha Menghormati Pola Pikir Orang Lain

Fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) baru-baru ini—yang salah satu butirnya "mengharamkan" pluralisme—disesalkan oleh banyak pihak, bahkan ada yang menyebutnya sebagai suatu langkah mundur. "Tapi saya yakin, para tokoh yang berperan di balik terbitnya fatwa itu, berjiwa besar dan bijaksana. Saya percaya mereka bisa menyesuaikan dengan kaidah yang ada dalam kebersamaan dalam perbedaan, menjadi dinamika dalam persatuan," kata Siti Hartati Murdaya, ketua umum Wali Buddha Indonesia (Walubi) di sela-sela acara pengucapan syukur atas terpilihnya Prof. Din Syamsuddin menjadi Ketua Umum Muhammadiyah, di Gedung CCM, Jakarta, awal bulan lalu.

"Kita ini bangsa yang besar, tapi terhina di dunia internasional oleh perilaku oknum-oknum warga yang tidak terpuji. Kita ini bangsa yang beradab, tapi kenapa tindakan kita sering tidak beradab?" lanjut Siti Hartati sembari menghapus butiran bening di pipinya. Wanita ini tampak berusaha menguasai emosi saat melontarkan uneg-unegnya itu.

Siti Hartati merasa prihatin dengan kondisi bangsa saat ini yang mestinya dibenahi secara bersama oleh segenap komponen bangsa. Kita belum lepas dari krisis ekonomi, sudah ditimpa dengan krisis kesehatan. Puluhanribu bayi kekurangan gizi mengakibatkan busung lapar. Pendidikan pun mengalami hal yang sama. Dan semua masalah itu tidak bisa ditanggung oleh pemerintah sendirian, melainkan harus bekerja sama dengan masyarakat, khususnya pemeluk agama mayoritas. "Kami (Walubi—*Red*), siap mendukung program apa saja, demi kebahagiaan serta kedamaian segenap rakyat," ujarnya. Dia juga mengajak umat Kristen dan Katolik untuk ikut bahu-membahu membangun bangsa dan negara.

Tentang fatwa MUI yang "mengharamkan" pluralisme dalam keagamaan, Siti Hartati menyatakan kalau umat Buddha menghormati sikap, pola pikir para pemeluk agama maupun aliran kepercayaan. Apalagi dia menyadari bahwa setiap agama mempunyai perbedaan. Tapi yang jelas, agama tidak pernah mengajar umatnya untuk melakukan tindak kekerasan, justru sebaliknya yaitu mengajarkan untuk saling mengasihi dan mengampuni.

"Kita ini adalah umat Tuhan Yang Mahakuasa. Sebagai warga negara, kita harus taat kepada pemerintah. Namun, pemerintah atau pihak yang merasa sebagai kelompok mayoritas tidak boleh bertindak semena-mena, apalagi dengan mengatasnamakan agama. Semua permasalahan harus diselesaikan secara hukum sebagaimana lazimnya, apalagi Indonesia adalah negara hukum, bukan negara agama.

✍BTHS

Heaven Kids Ministry

Alkitab buat Anak-anak

Memperkenalkan Alkitab sejak dini kepada anak-anak merupakan hal yang sangat positif. Sebab pembentukan karakter manusia, termasuk karakter kristiani harus dimulai sejak anak masih kecil, bahkan sejak berumur 4 bulan dalam kandungan ibunya. Dengan memperkenalkan Alkitab sejak dini kepada anak-anak, diharapkan kelak mereka bisa menjadi pewarta kabar sukacita Allah yang baik, di mana pun mereka berada dan di mana pun mereka bekerja.

Hal tersebut diungkapkan Ev. Cristian Butarbutar, salah satu koordinator Heaven Kids Ministry, tentang didirikannya lembaga yang khusus memberikan pelayanan firman dan doa bagi anak-anak dari berbagai gereja tersebut.

Bulan lalu, lembaga yang terbentuk tahun 2004 ini menggelar persekutuan doa (PD) perdana bersama sejumlah anak dari berbagai gereja. Sepintas lalu, kegiatan PD ini memang tidak jauh berbeda dengan sekolah minggu yang biasa dilaksanakan di gereja-gereja. Namun dalam PD ini, pelayanan yang lebih serius dan lebih bervariasi kepada anak-anak, kelihatannya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Misalnya pelayan firman atau pengkhotbah tidak hanya bercerita dengan cara khas anak-anak, tetapi juga menggunakan sejumlah alat peraga. Hasilnya, suasana saat mendengarkan firman pun menjadi sangat segar.

Selain itu, menurut Cristian, pada pelayanan selanjutnya, Heaven Kids Ministry tak hanya berhenti pada persekutuan doa, tetapi ada juga pelayanan cerdas tangkas pengetahuan Alkitab, menggambar kisah-kisah dalam Alkitab, dan sebagainya. Dengan itu semua, Cristian berharap anak-anak semakin mudah memahami isi Alkitab dan menjadikan ajaran-ajaran moral dalam Alkitab menjadi pegangan hidupnya. ✍CR

PD Imamat Rajani dan Panitia NPC

Gelar Doa bagi Bangsa

PD Imamat Rajani sedang menyanyikan lagu Indonesia Raya sambil mengangkat bendera merah putih

Bertempat di Plaza Semanggi, Jakarta, Selasa, 16 Agustus 2005, Persekutuan Doa (PD) Imamat Rajani menyelenggarakan doa bagi bangsa sehubungan dengan hari kemerdekaan RI yang ke-60 tahun. Menurut penyelenggara, peringatan hari kemerdekaan kali ini mempunyai arti yang sangat penting, sebab bangsa Indonesia masih berada dalam masa krisis yang berkepanjangan. Setelah didera oleh krisis ekonomi yang seolah tanpa ujung, bangsa ini baru saja mengalami bencana alam tsunami yang dahsyat, busung lapar, flu burung, kelangkaan BBM, dan sebagainya. Karena itu, menurut koordinator acara tersebut, Jimmy Jeftha Lesnussa, inilah saat yang sangat penting bagi setiap umat beragama untuk lebih berharap kepada Tuhan. Sebab, hanya dengan campur tangan Tuhanlah gunung permasalahan bangsa ini bisa teratasi.

Ibadah yang dihadiri sekitar 300 orang ini, selain diisi dengan puji-pujian dan pelayanan firman, juga diisi dengan nyanyian lagu Indonesia Raya dan pembacaan teks Proklamasi oleh pengacara Juniver Girsang.

Dalam khotbahnya, Pdt. Jusufroni mengatakan, Nabi Musa adalah contoh manusia yang mampu menghadapi setiap tantangan di dalam hidupnya. Ketika keluar dari tanah Mesir, Musa dan seluruh orang Israel, menghadapi sejumlah tantangan dan masalah. Mulai dari perselisihan antar-orang Israel, pemujaan dewa, kelaparan, dan sebagainya. Namun Musa yang mula-mula tak berdaya, akhirnya bisa melewati semua tantangan itu. Dan kebisaan Musa mengatasi semua rintangan itu bukan karena kemampuan dirinya sendiri, tetapi karena Allah senantiasa menyertainya.

Selanjutnya, Pdt.Jusufroni menegaskan, dalam konteks Indonesia, maka sebagai bangsa kita tidak perlu mundur selangkah pun dalam menghadapi permasalahan yang ada. "Namun seperti halnya Musa, marilah kita bekerja maksimal, dan biarkan Tuhan yang menyempurnakannya," tandas Yusufroni.

Juniver Girsang

Sementara Juniver Girsang mengatakan, dalam rangka HUT RI yang ke-60 ini, ada dua hal penting yang perlu direfleksikan bersama. Pertama, persatuan bangsa harus lebih ditingkatkan. Menurut Juniver, setelah 60 tahun bangsa ini berusaha merekatkan perbedaan-perbedaan yang ada, kini ada upaya-upaya untuk kembali menceraiberaikan persatuan itu. Untuk itu, katanya, setiap anak bangsa harus waspada. Pemerintah pun harus bersikap tegas terhadap semua pihak yang membangun kebencian di tengah masyarakat dan ingin mendominasi seluruh aspek kehidupan bangsa. Kedua, paham Bhineka Tunggal Ika harus semakin dimantapkan.

Menurut pengacara senior ini, ada upaya-upaya paksa untuk membuat bangsa ini seragam. Padahal, sejak terbentuk, bangsa ini memang sudah plural dan sampai kapan pun akan tetap begitu. "Dengan menghargai keberagaman dan keuinikan setiap kelompok, itulah yang bisa membuat setiap orang merasa hidup tenteram di Indonesia ini," tandasnya.

Panitia NPC

Sementara itu, bertempat di Mangga Dua Square (17/8), Panitia NPC juga menggelar doa bagi bangsa selama 10 jam mulai dari jam 09.00 – 19.00 Wib. Hadir dalam doa bersama itu sekitar 3.000 jemaat yang datang secara bergelombang. Selain di Jakarta, menurut Koordinator Panitia NPC Pdt. Rahmat Manullang, acara yang sama juga diselenggarakan di 77 kota seluruh Indonesia. Di antaranya Bandung, Manado, Minahasa, dan sebagainya.

Lebih jauh Pdt. Rahmat mengatakan, meski sudah 60 tahun merdeka, bangsa Indonesia masih dibelenggu oleh berbagai hal. Di antaranya korupsi, kemiskinan, kesehatan yang rendah, dan sebagainya. Sebagai wujud dari tanggung jawab umat Kristen, selain menggelar doa bagi keterlepasan dari belenggu tersebut, panitia NPC dalam waktu dekat ini akan menggelar konvensi pengusaha Asia dan Afrika. Dalam konvensi tersebut para pengusaha akan berikrar, salah satunya akan menghindari setiap tindakan korupsi atau praktek-praktek uang kotor di dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Rahmat, ikrar ini sangat penting sebab jika dunia usaha kita sudah bagus, maka dengan sendirinya segi kehidupan yang lain pun akan ikut membaik.

✍CR.

Konser Harvest Festival "Bakar" Penonton

Konser Harvest Festival 2005 yang berlangsung di Istora Senayan Jakarta (10/8), benar-benar "membakar" sekitar 800 penonton (baca: jemaat) yang terdiri dari para orang tua dan anak-anak. Konser yang bertema Radical Explosion ini menghadirkan sejumlah artis rohani Indonesia di antaranya Ello, GMB (Giving My Best) dengan vokalisnya Sidney Mohede, Campus Worship, dan grup musik fenomenal dari USA, Passion. Radical Explosion mengandung makna terbangunnya kembali hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Penyelenggara percaya, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan melahirkan generasi-generasi yang unggul di segala bidang, tetapi juga arif dalam melihat persoalan hidup umat manusia.

Konser ini mula-mula dibuka dengan penampilan Campus Worship dinamis dengan musik *hip hop* maupun *rap*. Ello yang tampil dalam sesi berikutnya benar-benar membakar penonton dengan sejumlah lagu hits, di antaranya *Here I am Worship, I Want to See You*, dan *Dengan Suka Cita Kubernyanyi*. Musik yang menyentak-nyentak dan suara Ello yang melengking, membuat penonton tidak tahan untuk ikut berjoget bersamanya. Setiap kali Ello meminta penonton menggerak-kan tangan sesuai dengan gerakannya, maka serempak itu pula penonton akan mengikutinya.

GMB yang tampil berikutnya, seolah tak ingin memadamkan suasana yang sudah membara itu. Sidney Mohede bahkan mengajak kaum muda untuk memadati pelataran di depan panggung. Akibatnya sejumlah anak muda, laki-laki dan perempuan pun turun ke pelataran tersebut. Dengan gayanya yang meledak-ledak, GMB melantukan sejumlah hits mereka. Tak pelak lagi, suasana malam itu betul-betul bergelora.

Di puncak pertunjukan, Passion yang terdiri dari Charlie Hall (*lead and guitar*), Quint R. Anderson (*bass*), Kendall Lee Combes (*guitar electric*), Brian Todd (*keyboard*), dan Dustin M Ragland (*drum*), tampil tak kalah garangnya. Mereka tampil dengan 10 lagu, di antaranya *Marvelous Light*. Ini lagu terbaru mereka. lalu *Give Us Clean Hands*, dan sebagainya. Dalam sejumlah lagunya Passion berpesan agar anak muda menjadi garam dan terang di tengah keluarga dan masyarakat. Mereka juga mengatakan sangat gembira karena bisa menggelar konser perdananya di Indonesia. Sejumlah penonton yang hadir mengaku puas dan sangat gembira sehabis menyaksikan pertunjukan tersebut. Semoga setelah itu, hubungan anak tua dan anak pun menjadi lebih harmonis.

✍CR

Sumur Maria Kitiran Mas Tempat Ziarah yang Unik

Oleh Ign.Gatut Saksono

BAGI umat Katolik, tempat ziarah berupa sumur, *sendang* (kolam), dan gua—lengkap dengan patung Bunda Maria—adalah hal yang lazim. Tetapi tempat ziarah yang dinamakan Sumur Maria Kitiran Mas ini sungguh unik. Tempat ziarah yang terdiri dari dua buah sumur ini terdapat di dalam bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Pakem, Sleman, Keuskupan Agung Semarang, Jawa Tengah.

Sumur ini digali tepat di bawah patung Bunda Maria, Oktober l985, berdasarkan keputusan iman umat Paroki. Penggalian sumur ini sebenarnya adalah puncak dari suatu peziarahan panjang, penuh dengan pencarian dan harapan. Jauh sebelum sumur digali, diadakan peziarahan mencari tujuh kembang (bunga) dan tujuh *tuk* (mata air). Ketujuh kembang yang dicari itu adalah: melati, kemuning, tlasih, kelapa, kantil, mawar, dan *temon* (dari kata temu, kembang yang ditemukan pada waktu pencarian). Peziarahan tujuh kembang itu dimaksudkan sebagai tirakatan yang dipersembahkan untuk mengenang tujuh wanita desa (tidak semuanya Katolik) yang dinilai berhasil memberi keteladanan bagi umat dalam menjalani kehidupan. Umat dapat merasakan dan melihat secara nyata keprihatinan dan kesederhanaan ketujuh wanita itu dalam kehidupannnya.

Dengan dipimpin oleh Pastor Gabriel Posenti Sindhunata S.J., pastor paroki saat itu, ziarah tujuh kembang itu diteruskan dan dilengkapi dengan ziarah ke tujuh sumber air. Peziarahan dilakukan pada malam hari, sementara ke tujuh mata air itu adalah tujuh sumber air yang dianggap keramat, angker, dan suci serta terletak di lereng-lereng Gunung Merapi. Adapun tujuh mata air itu disebut: *Tuk Celeng* (mata air babi hutan), *Tuk Wengi* (mata air malam hari), *Tuk Sangkan Paran* (mata air asal dan tujuan), *Tuk Rembulan* (mata air bulan), *Tuk Ulam* (mata air ikan), *Tuk Cuwo* (mata air yang berbentuk seperti *cuwo*, tempayan), dan *Tuk Macan* (mata air harimau). Pada masing-masing peziarahan, air dari masing-masing sumber itu dimasukkan ke dalam botol, lalu dibawa pulang.

Peziarahan tujuh kembang dan tujuh air diadakan dalam kurun waktu kurang lebih setahun, dan diakhiri dengan sebuah *novena* pada Bunda Maria. Umat di *stasi-stasi* berdoa agar Maria sudi memberi air kehidupan dan menunjukkan di mana persisnya sumur itu harus digali. Umat, akhirnya, sampai pada keyakinan bahwa sumur itu harus digali tepat di kaki patung Bunda Maria sedalam tujuh meter, sedangkan luasnya hanya satu tegel (20 cm x 20cm). Tentunya penggalian itu sangat sulit, penuh suasana tirakat dan perasaan was-was.

Setelah hampir sebulan menggali, pada suatu malam, sumber air itu pun ditemukan. Begitu sumber air ditemukan, ribuan umat berbondong-bondong mengikuti misa kudus yang kemudian dilanjutkan dengan upacara pemberkatan. Dan pada saat pemberkatan, air dari tujuh *tuk* dan tujuh kembang itu dimasukkan ke dalam sumur tersebut. Tujuh mata air itu sekarang telah menyatu dengan air yang ada di kaki Maria menjadi Air Maria. Umat setempat menandai sumur yang ditemukan itu dengan nama Sumur Kitiran Mas, dan Maria dianggap sebagai pelindung dan pemilik sumur itu. Dari sumur inilah umat mengambil air, meminumnya, dan memohon agar umat dapat merasakan air kehidupan yang berguna untuk hidup rohani dan jasmani. Bersama dengan itu banyak peziarah di luar Paroki Pakem—dan peziarah yang non-Katolik—datang untuk berdoa dan mengambil air dari sumur tersebut. Seusai berdoa, orang-orang itu menimba air dari sumur untuk keperluan penyembuhan penyakit atau untuk memohon berkat. Tidak semua orang kebagian air itu, padahal mereka sungguh-sungguh membutuhkannya.

Memang sumur itu terlalu kecil untuk bisa mencukupi kebutuhan peziarah akan air. Maka pada tahun 2001 diputuskan menggali sebuah sumur lagi dengan kedalaman yang sama, namun dengan garis tengah yang lebih besar, yakni 70 cm. Dengan demikian, sumur yang pertama digali itu tak lagi sendiri, sebab di sebelah kiri Patung Maria terdapat "anaknya", berupa sumur yang lebih besar dan kekar. Sumur yang ukurannya lebih besar ini memiliki sumber air yang sama dengan "ibunya", sumur kecil yang telah ada sebelumnya.

Umat Pakem menyambut pemberian mata air itu dengan sukacita. Mereka merasa sumur itu diberikan sebagai rahmat atas tirakatan dan peziarahan rohani mereka. Maka tiap kali mereka berdoa di tepi sumur, mereka selalu mengenang kembali segala rahmat yang telah mereka terima ketika dulu mereka berziarah. Usai berdoa, sering ada umat yang membawa pulang air sumur, lalu menaburkannya ke halaman rumah, ladang atau sawah agar berkat air itu tanah mereka menjadi subur. Sebagai rasa terima kasih, tiap tahun mereka mengadakan "sedekah Bumi" (upacara atau *slametan* untuk menyatakan terima kasih kepada Bumi). Dalam upacara itu mereka membawa berbagai hasil bumi seperti padi, beras, jagung, ketela, pisang, telor ayam, dan lain-lain, lalu ditaruh di kaki Maria. Bagi mereka, Maria bagaikan Dewi Sri (dewi kesuburan menurut kepercayaan tradisional Jawa), dewi-nya para petani.

Pada kertas panduan tertulis kesaksian dari beberapa umat yang telah meminum air sumur itu. Sesilia Sukarjo, warga Paroki, dalam kesaksiannya mengatakan," Saya pernah mengalami kesedihan yang sangat dalam karena putra saya, Eko Budisantoso, dipanggil Tuhan. Saya stres, hampir putus asa. Teman-teman mengajak saya untuk ikut *novena* kepada Maria di Sumur Kitiran Mas. Perlahan-lahan, saya dapat melepaskan diri dari kesedihan, sebab saya menemukan penghiburan dan dikuatkan untuk menjalani hidup lagi. Dengan perantaraan Maria saya diberanikan untuk menerima kenyataan."

Muirah, warga Paroki lainnya mengungkapkan, "Saya sering merasa sedih karena suami saya belum menyatu dalam iman. Bersama rombongan dari *kring* saya melakukan *novena*. Saya tak peduli walaupun berjalan di malam hari, menelusuri tebing menyeberang sungai untuk dapat menghadap Bunda Maria di Sumur Kitiran Mas. Setelah *novena*, saya tak henti-hentinya memohon. Setiap saya ke gereja, saya selalu berdoa di tepi sumur itu juga. Ternyata Tuhan mengabulkan permohonan saya. Suami saya, di kemudian hari, mengikuti pelajaran agama sebagai calon baptis, dan tak lama kemudian keluarga saya sungguh-sungguh menyatu dalam iman."

SUMUR KITIRAN MAS
GEREJA MARIA ASSUMPTA PAKEM

Beberapa tahun lalu, ketika penulis berkunjung ke sana, Amandus Alif Purwoko, aktivis Paroki, mengatakan bahwa sumur itu sama sekali bukan sumur *tiban* (sumur yang berbentuk seperti sumber air yang adanya datang sendiri, bukan hasil galian manusia, dan dalam masyarakat Jawa sumur semacam itu sering dianggap keramat, sekaligus suci dan angker). Menurutnya, Sumur Kitiran Mas hanyalah penanda yang dapat membantu umat mengenang kembali rahmat Tuhan selama mereka berziarah. "Sumur Kitiran Mas sekarang ini dapat ditimba tanpa kekhawatiran akan kehabisan airnya. Sumur yang ditemukan beberapa tahun yang lalu itu telah diberkati lagi oleh Bunda Maria pada Minggu Pon 14 Oktober 2001. Dengan pemberkatan kembali itu umat ingin menandai dan berharap agar sumur itu dapat sungguh-sungguh menjadi sumber hidup bagi umat mana pun yang haus dan ingin menimba air kehidupan," kata Purwoko.

Dewasa ini di Paroki ini diadakan sarasehan setiap sebulan sekali, yakni pada Rabu Pahing. Sarasehan yang diadakan setelah pemberkatan kembali ini dimaksudkan supaya umat selalu mengenang peziarahan mereka dan sekaligus sebagai usaha untuk pendalaman iman mereka. Sarasehan yang kurang lebih dihadiri 200 orang—ada yang dari luar paroki—kadang-kadang diisi oleh berbagai atraksi budaya setempat seperti ketoprak, *shalawatan* Katolik, dan karawitan (musik tradisional Jawa dengan menggunakan gamelan) gerejani. "Hal ini dimaksudkan agar umat juga mencintai dan mendukung seni budaya setempat, karena iman akan tumbuh dengan subur kalau memerhatikan budaya local. Oleh sebab itu, pada malam setiap Rabu Pahing, gedung gereja berubah menjadi semacam teater," lanjut Purwoko.

* **Penulis, pemerhati masalah-masalah gerejawi.**

■ Yap Pit Sing (Ayah Yun Hap, Korban Tragedi Semanggi II)

" Kami hanya Ingin Hukum Ditegakkan "

JUMAT, 24 September 1999—tentu merupakan hari yang tidak akan bisa dilupakan oleh Yap Pit Sing (57) dan istrinya Ho Kim Ngo (50). Betapa tidak, pada hari itu, anak sulung mereka, Yun Hap, tewas tertembak aparat keamanan yang sedang membubarkan massa demonstran di kawasan Jembatan Semanggi—tidak jauh dari kampus Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta. Selama dua hari itu (Kamis dan Jumat), kawasan tersebut memang menjadi "medan perang" antara aparat keamanan dengan mahasiswa. Mahasiswa yang disokong oleh masyarakat menentang disahkannya Rancangan Undang Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (RUU PKB).

Yun Hap

Kepergian Yun Hap yang sangat tragis itu merupakan pukulan telak bagi Yap Pit Sing sekeluarga. Apalagi, Yun Hap yang saat itu berusia 22 tahun tercatat sebagai mahasiswa semester tujuh Fakultas Teknik Universitas Indonesia (FTUI), Depok, Jawa Barat, jurusan elektro. Selain sebagai tumpuan harapan, Yun Hap juga merupakan kebanggaan bagi keluarga.

Sebagai orang tua yang sekolah hanya sampai kelas 3 SD, Yap Pit Sing tidak ingin anak-anaknya mengikuti jejaknya sebagai karyawan kecil lantaran tingkat pendidikan yang rendah. Maka dia membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. "Orang tua mana yang tidak bangga melihat anaknya menyandang gelar sarjana, diwisuda, bekerja dan berpenghasilan..." tutur Yap Pit Sing sambil menerawang.

Semasa hidupnya,Yun Hap memang tampak menonjol dibanding teman-temannya, baik di gereja maupun di sekolah. Di UI, selain bergiat dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan, dia juga aktif di Persekutuan Oikumene Sivitas Akademika (POSA) UI. Dan sepak terjangnya ini sangat membanggakan kedua orang tuanya.

Sejuta impian, angan dan pengharapan disandarkan di pundak Yun Hap yang kalau tidak ada aral melintang hanya tinggal beberapa bulan lagi memasuki tahap penulisan skripsi. Tapi apa mau dikata, pada malam yang naas itu, Yun Hap yang sudah dua hari berdemo bersama mahasiswa lain dalam rangka menolak pengesahan Rancangan Undang Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (RUU PKB), tewas diterjang peluru oknum aparat yang berusaha membubarkan massa.

Banyak memang kenangan yang sulit dilupakan oleh Yap Pit Sing tentang anaknya itu. Suatu ketika, dia pernah berkata pada rekan-rekan kampusnya, "Kalau saya meninggal, nama saya cukup bagus diabadikan menjadi nama jalan." Tentu saja, rekan-rekannya saat itu menganggap kata-kata itu hanya gurauan. Tapi, rekan-rekannya itu kini merasa bangga sebab Yun Hap tewas demi memperjuangkan reformasi.

Permintaannya—agar namanya diabadikan menjadi nama sebuah jalan—memang sempat dilaksanakan oleh rekan-rekannya. Tiang bertuliskan "Jalan Yun Hap" sempat tertancap di lingkungan kampus UI Salemba, Jakarta Pusat. Tapi sayang, pihak rektorat tidak menyetujuinya. Akhirnya, guna memenuhi keinginan Yun Hap itu, pihak keluarganya membuat nama jalan sesuai namanya itu di tempat kelahirannya, Bangka, Pangkalpinang, Sumatera Selatan.

Ayah ibu serta adik-adik Yun Hap dalam suatu peringatan tewasnya Yun Hap

Bagai Disayat-sayat

Pada hari naas itu, Ho Kim Ngo, sang ibu memang sudah memeringatkan agar putra sulungnya itu berhati-hati. Bahkan sempat melarang ikut demo. Sang ibu, bagaimanapun merasa cemas apalagi ingat Tragedi Semanggi I yang memakan beberapa korban mahasiswa Universitas Trisakti. Dia makin tegang jika lihat aksi demo di TV yang sering brutal. "Tidak bisa, Ma. Hari ini mahasiswa di seluruh Indonesia akan turun ke jalan untuk menolak RUU PKB," kata Yun Hap ketika itu. Dengan berat hati, Ho Kim Ngo, melepas putra kesayangannya itu pergi berdemonstrasi. Dan ternyata, itu merupakan kepergiannya untuk selamalamanya.

Pada waktu teman-temannya melihat Yun Hap tersungkur bersimbah darah, mereka segera membawanya ke rumah sakit terdekat, RS Jakarta. Tetapi usaha ini tidak gampang sebab mendapat hadangan dari pihak aparat. Akhirnya korban dilarikan ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Yun Hap yang ditembus peluru tajam dari bagian leher tembus ke dada, menghembuskan nafas terakhir dalam perjalanan ke RSCM.

Rekan-rekannya kemudian membawa jenazah Yun Hap untuk disemayamkan beberapa saat di kampus UI Salemba. Namun karena kondisi pada saat itu kurang kondusif, karena takut mendapat serangan (lagi), jenazah Yun Hap dipindahkan ke Rumah Duka Abadi di Jalan Daan Mogot, Jakarta Barat. Selanjutnya, pihak keluarga menguburkannya di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pondok Rangoon, Jakarta Timur.

Tanggal 24 September, adalah hari yang tidak bisa dilupakan oleh Yap Pit Sing, Ho Kim Ngo, serta adik-adik Yun Hap. Hati mereka bagaikan tersayat-sayat terutama saat teman-teman Yun Hap datang ke rumah. Selanjutnya, mereka pergi ke Semanggi dan menabur bunga di lokasi tersungkurnya Yun Hap. Meski tak kuasa menahan duka, namun semuanya diterima keluarga ini dengan pasrah. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Mereka yakin bahwa kepergian Yun Hap tidak sia-sia. Hanya, pasangan suami-istri ini berharap agar hukum ditegakkan di negeri ini.

"Saya heran, kenapa para jenderal yang berkuasa pada waktu itu, tidak mau dipanggil untuk dimintai keterangan. Soal bersalah atau tidaknya, kan bukan saya yang menentukan, tapi hukum. Melalui pengadilan resmi yang diselenggarakan oleh negara, seharusnya para jenderal itu berani bertanggung jawab, bukan menolak pemanggilan itu," tandas Yap Pit Sing.

Sebagai orang tua korban kekerasan aparat, keduanya ingin hukum ditegakkan di negara ini. Bukankah Indonesia negara hukum? "Apalagi yang membunuh anak saya adalah aparat, jadi negara harus bertanggung jawab. Apa salahnya kok sampai anak saya itu ditembak mati? Kalaupun dia bersalah, kan ada hukum. Kenapa main tembak saja. Pembunuh saja dihukum. Kenapa hukum tidak berlaku bagi pembunuh Yun Hap? Jujur saja, saya sudah jenuh untuk mendatangi Komisi Nasional HAM, DPR RI, Kejaksaan Agung," tandas Yap Pit Sing menahan emosi.

Namun, dia masih punya secercah harapan baru dengan DPR RI sekarang yang ingin mengungkap kasus yang terjadi enam tahun lalu itu. Dia juga berharap pada pemerintahan baru pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), bisa mengungkap kasus pelanggaran HAM dengan tuntas. "Saya tidak menuntut pembunuh anak saya itu dihukum berat, tidak. Seandainya pelaku dihukum berat pun, anak saya toh tidak bisa hidup lagi. Saya hanya ingin tahu, masih adakah keadilan di negeri ini—serta apa penyebab kematian anak saya yang sebenarnya?" kata Yap Pit Sing.

Binsar TH Sirait

RESENSI KASET/CD

Instrumentalia yang Menggugah Inspirasi

Judul	: Instrumental Inspirational Truth
Saxophone	: Cucu Ripet
Gitar	: Freddy Ms
Produksi	: Solagracia Records
Tahun	: 2005
Produser Eksekutif	: Natan S.

ALBUM rohani instrumental bisa jadi belum begitu akrab bagi kebanyakan masyarakat kita. Meski demikian, bukan berarti album jenis ini akan sulit mendapat tempat di hati pecinta musik-musik rohani. Agar album instrumentalia memeroleh jangkauan luas, tentu saja ada sejumlah hal yang mesti dipenuhi, antara lain musikalisasi yang harmonis dan enak di kuping. Hal tersebut, menurut hemat penulis, sudah dipenuhi oleh album ini. Petikan gitar dan alunan saxophone sangat serasi dalam irama yang slow.

Hanya—dan ini sangat disayangkan—dari sepuluh judul lagu yang di-instrumentalisasi-kan itu, rasanya tidak ada yang dikenal secara luas oleh umat. Wajar, sebab lagu-lagu tersebut adalah buah karya Rev.Erastus Sabdono, yang relatif masih baru dalam blantika musik rohani kita. Alhasil, nada-nada instrumen yang sebenarnya cukup memukau ini hanya "akrab" di telinga orang-orang yang memang sudah lebih dahulu memiliki album "asli"nya, dan hafal lagu-lagunya.

Alangkah bagusnya jika album semacam ini tidak melulu diisi dengan lagu-lagu yang relatif kurang luas popularitasnya, namun paling tidak diselang-selingi instrumentalia lagu-lagu "lama" yang sudah tidak asing lagi bagi umat.

Namun sekali lagi, secara umum album ini enak dinikmati, karena alunan musiknya mampu menggiring hati dan perasaan pendengarnya ke suasana damai dan sejuk. Dan album ini sangat cocok dinikmati saat santai, di kala sendirian, dan bahkan sebagai pengantar tidur. Selamat menikmati. *Hans P.Tan*

Judul CD	: Pesta Ulang Tahun
Vocal	: Elssy's Singers, Deasy Arisandi, Jimmy Titarsole
Produksi	: Hosana Records
Tahun	: 2005

Di Mana Nuansa Kristianinya?

HOSANA Record selama ini dikenal sebagai produsen album-album rohani kristiani. Bicara tentang Hosana Record, ya bicara tentang album rohani, lain tidak. Namun tampaknya "paradigma" itu agaknya berubah dengan album VCD bertitel "Pesta Ulang Tahun" ini.

Betapa tidak, saat melihat *cover*, kita berharap akan disuguhi lagu-lagu ulang tahun *plus* gambar yang bernuansa kristiani. Namun yang terlihat dan terdengar adalah lagu-lagu ulang tahun dan tayangan gambar yang bersifat umum. Lalu, di mana warna "rohani" album produksi Hosana Record ini?

Sah-sah saja memang, jika produser menampilkan lagu-lagu ulang tahun yang sudah "menyatu" dengan masyarakat, seperti *Happy Birthday To You, Selamat Ulang Tahun, Panjang Umurnya*, dan lain-lain. Namun alangkah bagus dan idealnya jika lirik semua lagu diubah sedemikian rupa sehingga lebih kristiani, serta gambar-gambar/adegan yang ditayangkan juga menggambarkan suasana yang lebih "religius".

Berdasarkan *cover*, album VCD ini boleh jadi diarahkan untuk "pengantar acara HUT bagi anak-anak". Tapi sayang, nuansa "kanak-kanak"nya seolah tenggelam bukan saja karena semua penyanyinya orang dewasa. Narator (Maria Oentoe) pun tampil dengan suaranya yang "dewasa". Dan adanya sejumlah lagu pop Barat semakin "menjauhkan" album ini dari dunia kanak-kanak.

Ke depan, alangkah baiknya jika diproduksi album VCD yang lebih pas peruntukannya, yang tidak hanya mampu menghibur dan mengiringi anak-anak yang sedang merayakan HUT-nya, namun juga bisa menguatkan iman kristiani mereka.

Hapete

Mungkinkah UU Perkawinan Sejenis Disahkan di Indonesia

Namanya Agustin. Di sebuah layar televisi, dengan sadar dan apa adanya, dia mengaku sebagai seorang lesbi. Bahkan tiga belas tahun terakhir ini, dia juga sudah hidup bersama—layaknya suami-istri—dengan seseorang yang juga perempuan. Agustin mengaku sudah menyadari ke-lesbi-annya sejak dia berusia 12 tahun. Dia mengaku tak pernah punya rasa ketertarikan kepada laki-laki. Sayangnya, sejak ketahuan sebagai lesbi, bahkan sudah hidup bersama pasangannya yang juga seorang lesbi, Agustin sering diperlakukan tidak adil. Misalnya, dia di-PHK dari tempat kerjanya hanya karena dia lesbi. Karena itu, Agustin sering berpindah-pindah pekerjaan. Terakhir, dia bekerja di LSM Koalisi Perempuan Indonesia.

Kepada masyarakat umum, Agustin meminta agar bersedia memahami dan menerima dirinya apa adanya. Menurut Agustin, dia tidak pernah meminta agar dirinya menjadi seorang lesbi. Semuanya datang begitu saja, dan dia harus menanggung semua "konsekuensi" di balik fakta yang harus diterimanya itu. Karena itu, sekali lagi, Agustin meminta agar masyarakat bersikap adil kepada orang-orang seperti dirinya.

Orang seperti Agustin yang memunyai orientasi seksual berbeda dengan orang kebanyakan—entah sebagai lesbi untuk perempuan atau homo untuk laki-laki—ternyata cukup banyak di bumi ini. Di Eropa saja, jumlahnya diperkirakan mencapai ribuan orang. Dalam setiap kesempatan mereka selalu mengampanyekan agar pemerintah dan masyarakat bersikap adil kepada mereka. Salah satunya, pemerintah harus menerbitkan UU perkawinan yang mengesahkan bahwa pasangan sejenis boleh menikah dan diakui oleh negara. Negeri Barat yang dikenal sebagai pelopor liberalisme dan hak asasi manusia (HAM), tidak lantas menyetujui permintaan kaum homo dan lesbi itu.

Menurut Prof.Dr. K.Bertens dari Pusat Pengembangan Etika Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, untuk merespon permintaan mereka, mula-mula pemerintah di banyak negara Barat menerapkan apa yang disebut dengan hukum Domestic Partnership maupun Registered Partnership, dua status hukum yang kurang lebih sama, hanya peristilahannya yang berbeda untuk masing-masing negara. Dalam Domestic Partnership maupun Registered Partnership, kata Bertens, negara mengakui hubungan khusus antara pasangan sejenis ini. Salah satu konsekuensi hukumnya misalnya, nomor pajak pasangan ini yang tadinya dua kemudian menjadi satu. Atau bila yang satu mati, maka yang lain menjadi ahli warisnya.

Namun kebijakan ini kelihatannya tak begitu memuaskan bagi kaum homo dan kaum lesbi. Bagi mereka, status hukum Domestic Partnership maupun Registered Partnership tetap saja diskriminatif karena mencitrakan mereka sebagai kelompok yang "tidak wajar" di tengah masyarakat. Padahal seperti yang dikatakan oleh Agustin, untuk menjadi seorang lesbi atau homo, itu bukan keinginan mereka sendiri, sebab semuanya datang begitu saja. Sama seperti orang yang heteroseksual (normal—*Red*), mereka pun tak pernah memilih untuk menjadi heteroseksual atau bukan. Ini sesuatu yang *given*. Atas dasar ini-lah, kaum homo dan lesbi terus mendesak pemerintah agar mengesahkan UU Perkawinan Sejenis.

Menurut Bertens, teori persamaan hak ini sebenarnya pernah ditentang dengan teori lain yaitu teori hukum kodrat. Dalam teori hukum kodrat dijelaskan bahwa tujuan setiap perkawinan adalah untuk menghasilkan keturunan yang tiada lain adalah implementasi langsung dari penerusan karya cipta Allah di muka bumi. Namun karena hukum ini bersumber dari ajaran agama, maka kaum homo dan lesbi memunyai alasan untuk membantah teori ini.

Menurut mereka, dalam sistem negara modern, hukum agama dan hukum negara selalu dipisahkan. Karena itu, negara tidak boleh menggunakan pertimbangan-pertimbangan hukum agama dalam memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan warga negara.

Perjuangan kaum homo dan lesbi ini akhirnya menuai hasil. Sejak tahun 2000 lalu, Belanda menjadi negara pertama yang mengesahkan UU Perkawinan Sejenis. Selanjutnya Belgia, Spanyol, dan terakhir Kanada.

Namun, disahkannya UU Perkawinan Sejenis ini mendapatkan perlawanan yang tidak kecil. Otoritas Gereja Katolik di Roma menyerukan agar masyarakat jangan mengikuti UU tersebut. Begitu juga dengan umat beragama lainnya. Di Spanyol, beberapa wali kota sudah menyatakan ketidaksetujuannya untuk menerapkan hukum tersebut. Di Belanda, kata Bertens, Kepulauan Antillen di Amerika Tengah yang merupakan bagian dari Kerajaan Belanda, banyak yang menyatakan ketidaksetujuannya untuk menerapkan hukum ini.

Bagaimana dengan Indonesia? Mungkinkah UU seperti itu disahkan juga di negeri ini? Menurut Bertens, hal itu sangat sulit. Sebab budaya dan moral orang Indonesia khususnya dan Asia umumnya tidak bisa menerima UU semacam itu.

Prof.Dr. K.Bertens

"Lho, kalau kita menerima hak asasi manusia, bukankah UU tersebut harus kita terima sebagai sebuah keharusan?" Menurut Bertens setiap pengesahan UU selalu mendengar aspirasi masyarakat. Jika masyarakat tidak setuju, maka percuma saja mengesahkan UU tersebut.

Hal yang sama juga dikatakan oleh praktisi hukum dan pengamat HAM Todung Mulya Lubis. Menurut dia, kondisi obyektif Indonesia belum bisa menerima UU semacam itu. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana perlawanan, dan mungkin pergolakan yang akan terjadi bila UU semacam itu disahkan di Indonesia. Menurut Todung, selama masyarakat tidak mengusik keberadaan kaum homo maupun lesbi, itu sudah suatu kondisi yang baik.

✍ *Celestino Reda.*

Peluang

● **Ir. Tuty Kurniawan**

Dari Kontraktor ke Material Building

Tuty Kurniawan bersama relasi

Menjadi kontraktor, ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Setidaknya, itulah pengalaman Ir. Tuty Kurniawan, sarjana arsitektur lulusan Universitas Tarumanagara (Untar) Jakarta. Tahun 1985, bersama teman-teman dia mendirikan perusahaan kontraktor. Bisnisnya sempat berjalan cukup baik, namun memasuki tahun 2000, sejumlah masalah mulai menerpa. Dan yang paling memberatkan menurut wanita kelahiran Jakarta, 1 Juli 1959 ini, adalah kelangkaan tenaga kerja.

Lho, bukankah di jaman krisis ekonomi ini kita surplus tenaga kerja berhubung banyak yang dipecat dari pekerjaannya? Menurut Tuty, soal banyak *sih* banyak, tapi yang sulit adalah mendapatkan tenaga kerja yang terampil dan setia pada perusahaan. "Banyak tenaga kerja, tapi secara umum, kualifikasinya tidak sesuai dengan yang kami butuhkan. Ada yang masuk, tapi permintaannya (gaji—*Red*) terlalu *gede*. Ya, terpaksa kami tolak. Ini masalahnya," tandas ibu dua anak ini.

Ketika menjadi kontraktor, Tuty bersama suaminya Sudirman Cahyadi, sempat mendiversifikasi usaha mereka dengan menjual beberapa *material building*, di antaranya Solahart dan Gliderol Garade Doors atau pintu garasi yang terbuat dari baja.

Macetnya usaha di bidang kontraktor langsung membuat mereka menggeluti usaha *trading* ini dengan serius. Munurut Tuty, mula-mula memang tidak mudah menjual Solahart dan Gliderol Garade Doors. Sebabnya, karena masyarakat belum *familiar* (akrab) dengan produk-produk tersebut. Namun setelah melakukan sosialisasi dan promosi secara berulang-ulang, perlahan-lahan produk ini mulai diterima oleh masyarakat.

Untuk Solahart misalnya, kini setiap bulannya PT. Mentari Mandiri Maju—begitu nama perusahaan yang didirikan oleh Tuty dan suaminya—mendapatkan order rata-rata 20–25 unit. Sebelum harga BBM naik seperti sekarang, PT. Mentara Mandiri Maju bahkan pernah mendapatkan order rata-rata 40 –50 unit setiap bulan.

Solahart adalah sebuah alat yang menangkap dan menyimpan panas matahari, dan kemudian dengan panas ini alat yang sama memanaskan air yang sudah tersedia di tangki penampungannya. Solahart memiliki tangki penampungan dengan kapasitas 150–300 liter. Untuk memanaskan air sebanyak itu, alat ini membutuhkan panas matahari kurang lebih dua jam.

Menurut Tuty, Solahart boleh dibilang sudah menjadi kebutuhan masyarakat perkotaan yang bekerja tanpa kenal waktu. Misalnya, untuk pergi bekerja dia harus mandi pukul 05.00 atau pulang bekerja sudah pukul 21.00. dalam kondisi capai, pegal, dan udara dingin, biasanya orang merasa lebih nyaman jika mandi dengan air panas. "Di sinilah suplai air panas dari Solahart menjadi sangat berarti," jelas Tuty. Untuk memasang satu Solahart di rumah, Anda cukup merogoh kocek sebesar Rp12 juta s/d Rp 30 juta sesuai dengan kapasitas tangki dan sarana penunjang yang dibutuhkan.

Gliderol Garade Doors adalah pintu garasi yang terbuat dari baja. Kelebihan pintu ini, kata Tuty, adalah kuat, tahan karat, tahan benturan, dan tahan lama. Pintu garasi ini juga dilengkapi dengan sistem hidrolik yang bekerja otomatis, sehingga dengan menekan *remote*, kita sudah bisa menutup atau membuka pintu tersebut. Untuk membeli pintu ini, setidaknya butuh dana antara Rp12 juta s/d Rp30 juta sesuai ukuran yang dibutuhkan.

Menurut Tuty, ketika memperkenalkan pintu ini pertama kali, memang ada yang merasa harganya sangat mahal. Tapi setelah tahu manfaatnya, kini sudah banyak pengembang atau pemilik rumah yang menggunakannya.

Beberapa pengembang yang memanfaatkan pintu garasi ini antara lain adalah Bloosem Resisdence, Tanjung Mas Raya, Mahogani, Pantai Indah Kapuk, Kota Wisata Cibubur, dan sebagainya. Untuk kelompok pribadi setidaknya 5 – 10 keluarga memesan pintu ini.

Menurut Tuty, kenaikan BBM memang membuat ordernya menurun. Namun bisnis ini tetap saja menjanjikan. Apalagi jika ekonomi Indonesia kelak membaik. Tentu lebih banyak lagi yang berminat. Siapa yang mau ikutan?

✍ *Celestino Reda*

TERORIS

■ Hans P.Tan

TIDAK bisa dipungkiri, belakangan ini nama teroris tengah naik daun. Hampir setiap hari kiprah kelompok manusia yang hobinya menebar kekacauan ini diberitakan di media-media. Mesir, merupakan negara yang baru saja "dikunjungi" oleh teroris ini dengan meledakkan bom di Sharm elSheikh, kawasan wisata di tepi Laut Merah, pada 23 Juli 2005 lalu. Beberapa hari sebelumnya (7 Juli 2005), London, ibu kota Inggris, juga mendapat serangan bom. Dalam peristiwa itu, tiga kereta bawah tanah dan sebuah bis bertingkat diledakkan, menewaskan hampir 60 warga.

Dapat dikatakan, tidak ada lagi tempat di dunia ini yang steril dari jamahan teroris. Negeri kita Indonesia, yang dulu diakui sebagai belahan bumi yang "hanya" dihuni manusia-manusia ramah-tamah, sopan santun, murah senyum, rukun dan damai, toleran, dan sebagainya, bahkan "diam-diam" ternyata merupakan sarang teroris juga. Terkuaknya "jati diri" ini pun diawali perdebatan seru antara pihak-pihak yang pro maupun kontra. Betapa tidak, saat sejumlah pihak luar mulai mengendus-endus adanya aroma terorisme di sini, banyak orang yang bersikukuh bahwa di Indonesia tidak ada teroris.

Dalam suatu sidang kabinet yang dipimpin oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, Wakil Presiden Hamzah Haz bahkan berdebat sengit dengan Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menkopolkam) Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tentang ada-tidaknya teroris di Indonesia. Hamzah Haz waktu itu *ngotot* dengan pendapatnya bahwa di Indonesia tidak ada teroris. Sementara, SBY yang kini menjadi presiden RI, justru *haqqul yakin* kalau teroris ada di sini. Banyak orang berpendapat, perdebatan antara dua petinggi negara tersebut se-benarnya tidak perlu terjadi jika Hamzah Haz mau mengheningkan cipta sejenak, mengenang arwah para korban rangkaian bom yang meledak di beberapa gereja pada malam Natal tahun 2000 lalu. "Seseorang yang secara sadar menaruh bom di suatu tempat ramai untuk membunuh sebanyak mungkin manusia, tentu bukan pelawak, bukan?" ujar seorang awam mencoba menganalisis.

Gencarnya polemik mempersoalkan eksistensi terorisme di Indonesia ketika itu, bisa saja malah membuat gerah si teroris. Entah kesal dengan perdebatan itu, atau supaya keberadaannya diakui, mereka pun meledakkan bom berkekuatan dahsyat di Pulau Bali (12 Oktober 2002). Hasilnya, ratusan turis mancanegara yang tengah bersantai di Legian—kebanyakan dari Australia—menjadi korban, tewas dengan kondisi mengenaskan! Meski sejumlah pelaku bom Bali sudah tertangkap dan diadili—di antaranya Imam Samudra dan Amrozi—ledakan bom masih saja terjadi di daerah-daerah lain.

HPT

Hanya, sejak peristiwa bom Bali itu, polemik atau perdebatan seputar keberadaan teroris di Indonesia, nyaris tidak terdengar lagi. Yang santer kedengaran justru ucapan-ucapan "klise" bernada menampik dari kelompok masyarakat tertentu. "Kami bukan teroris, agama kami mengajarkan perdamaian dan kasih sayang..." kata mereka usai bom meledak di suatu lokasi. Memang, kalau terjadi ledakan bom, tudingan miring kerap diarahkan kepada penganut agama tertentu, karena "kebetulan" para pelakunya menganut agama tertentu itu. Selain itu, motif para pelaku sering dikaitkan dengan agama mereka pula.

Siapa pun tahu, tidak ada agama yang menyuruh umatnya supaya mengebomi orang lain. Jadi, tidak perlulah berteriak-teriak seperti itu. "Justru kewajiban kalian untuk menegur, menjewer, bila perlu menghajar 'saudara-saudara' kalian yang menodai kesucian agama dengan aksi teror itu," lanjut teman kita yang awam tadi. Lagi-lagi dia mencoba memberikan analisis dalam obrolan seru bertema "Agama dan Teroris", di sebuah warung kopi.

Diakui atau tidak, teroris bagai mendapat "ruh" setelah dedengkot mereka—Osama bin Laden—sukses besar menghajar menara kembar World Trade Centre (WTC), Manhattan, New York, Amerika Serikat, pada 11 September 2001 lalu, dengan cara menabrakkan dua pesawat komersil ke dua gedung pencakar langit itu. Dahsyatnya dampak teror tersebut membuat banyak orang merasa perlu mengabadikan hari kelabu tersebut dalam bentuk formula "9/11".

Tentang formula yang berkaitan dengan tragedi pada bulan September ini, Indonesia boleh "bangga", sebab jauh sebelum itu, kita sudah mengenal istilah G-30 S/PKI—singkatan dari "Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia". Berdasarkan catatan sejarah, pada saat itu (30 September 1965), sejumlah perwira Angkatan Darat—beberapa di antaranya berpangkat jenderal—diculik dan dihabisi segerombolan pasukan bersenjata yang berafiliasi pada PKI. Para perwira itu—yang oleh pemerintah kemudian dianugerahi gelar "Pahlawan Revolusi"—dimasukkan ke dalam sebuah lubang—yang saat ini kita kenal sebagai Lubang Buaya. Tahun ini, bulan ini, tragedi nasional itu berusia tepat 40 tahun.

Jika teroris didefinisikan sebagai orang atau kelompok orang yang "kerja"nya melahirkan rasa takut bagi orang atau kelompok lain, maka yang namanya teroris bukan terbatas hanya pada orang yang meledakkan bom di sembarang tempat, atau membajak pesawat lalu menabrakkannya ke gedung-gedung. Orang yang merusak, membakar rumah ibadah umat lain, atau menghalang-halangi umat lain dalam menjalankan ibadah agamanya, pada dasrnya juga layak disebut teroris.*

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

BGA Keluaran 19:1-13

Menjadi umat Tuhan

Oleh anugerah Tuhan Israel dilepaskan dari perbudakan Mesir dan dituntun menuju Tanah Perjanjian. Dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian itu, di Gunung Sinai, Israel diteguhkan sebagai umat pilihan Allah dengan suatu ikatan perjanjian, yang kemudian hari dikenal sebagai Perjanjian Sinai.

Menjadi umat pilihan adalah anugerah sekaligus tanggung jawab. Israel diberi tugas agar menjadi model bangsa yang kudus dan berperan sebagai imam Allah bagi bangsa-bangsa lain.

Demikian juga dengan Gereja. Di dalam dan oleh Kristus Gereja menjadi umat Allah. Tugas Gereja adalah menjadi model komunitas kudus dan berperan sebagai imam Allah bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus: "Pergi dan jadikan semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka... dan ajarlah mereka..." (Mat. 28:19-20).

Apa saja yang kubaca

Israel tiba di padang gurun Sinai dan berkemah di situ pada bulan ketiga mereka keluar dari Mesir (1-2).

Allah melalui Musa mengingatkan Israel bahwa mereka sudah ditolong Allah keluar dari Mesir dan dibawa sejauh ini oleh tangan perkasa Tuhan. Allah menjanjikan Israel bahwa Ia akan menjadikan mereka harta kesayangan-Nya dari antara bangsa-bangsa lain. Israel akan menjadi bangsa kudus dan kerajaan imamat. Hal itu akan terwujud kalau mereka mau taat firman dan berpegang pada perjanjian-Nya (3-6)

Umat Israel merespons tawaran perjanjian itu dengan positif. Maka Tuhan merencanakan untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka di Gunung Sinai. Allah memakai Musa sebagai juru bicara-Nya (7-9).

Mereka diminta untuk mempersiapkan diri dengan benar: menguduskan diri, mencuci pakaian, tidak boleh naik ke Gunung Sinai supaya jangan dihukum mati Tuhan. Sebelum sangkakala berbunyi, mereka tidak boleh mendaki Gunung Sinai (10-13).

Apa pesan yang kudapat

Pelajaran:

Allah tidak hanya menyelamatkan umat-Nya, tetapi juga mengikatkan diri-Nya dengan perjanjian dan memberi tugas untuk diemban mereka.

Perintah:

Hiduplah kudus agar dapat menjadi model hidup anak Tuhan di tengah-tengah dunia yang berdosa ini.

Jadilah pemberita Injil keselamatan dan bawalah jiwa-jiwa kepada Tuhan.

Jaga kekudusan diri agar layak menerima kehadiran takhta hadirat-Nya.

Seperti umat Israel menerima kehadiran Musa sebagai jurubicara Allah dan pemimpin mereka, kita juga harus belajar menerima, dan menghormati orang-orang yang Allah pilih untuk menyatakan firman-Nya dan memimpin kita.

Apa responsku

Bersyukur:

Untuk anugerah keselamatan yang kita terima dari Tuhan Yesus.

Berdoa:

Agar kita setia dalam mengikut Tuhan dan menjaga diri dalam kekudusan serta aktif menyatakan Kristus kepada dunia ini melalui hidup kita.

Melakukan sesuatu:

Menyaksikan Kristus melalui hidup saya yang kudus dan benar.

Memberitakan Injil keselamatan kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat bahwa Allah mengasihi dan akan menyelamatkan manusia berdosa yang mau bertobat.

Menjaga diri kudus dengan meninggalkan dosa-dosa yang selama ini masih saya perbuat, supaya saya layak menikmati hadirat Tuhan dan tidak dihukum-Nya.

Dibuat oleh:
Hans Wuysang
Bandingkan dengan renungan Santapan Harian 12 September 2005

BARU TERBIT!

Ajak anak Anda melakukan petualangan yang seru dan mengasyikan bersama buku TERIMA KASIH YESUS

Manfaatkan buku ini untuk memperkenalkan Yesus kepada anak-anak atau murid-murid yang berusia 8 – 10 tahun. Terdiri dari 6 pasal yang ilustratif serta diselingi kegiatan-kegiatan yang menarik. Cocok dipakai dalam kelompok maupun pendampingan anak secara pribadi. (55 halaman, berwarna)

Rp. 10.000,-

Rp. 30.000,-

MEMAHAMI NUBUATAN
Oleh : Joel B. Green

Bila Anda hendak belajar bagaimana memahami dan menafsirkan nubuat-nubuat Alkitab secara alkitabiah, buku ini perlu Anda miliki ! Tersedia wawasan-wawasan tajam serta langkah-langkah aplikatif untuk membekali Anda dalam merenungkan teks-teks nubuat. (190 halaman)

Buku-buku tersebut dapat segera Anda miliki dengan mengunjungi toko-toko buku Kristen terdekat di kota Anda atau hubungi PPA:
Telp. (021) 344 2462; 351 9742; 351 9743
Faks (021) 344 9721

ISSN 1412-1430

Daftar Bacaan Alkitab September 2005

1. Yes.64:1-12	**11.** Kel.18:1-27	**21.** Kel.20:15
2. Yes.65:1-16	**12.** Kel.19:1-13	**22.** Kel.20:16
3. Yes.65:17-25	**13.** Kel.19:14-25	**23.** Kel.20:17
4. Yes.66:1-16	**14.** Kel.20:1-3	**24.** Kel.20:18-21
5. Yes.66:17-24	**15.** Kel.20:4-6	**25.** Kel.20:22-36
6. Kel.15:1-21	**16.** Kel.20:7	**26.** Mzm. 83
7. Kel.15:22-16:8	**17.** Kel.20:8-11	**27.** Mzm. 84
8. Kel.16:9-24	**18.** Kel.20:12	**28.** Mzm. 85
9. Kel.16:25-36	**19.** Kel.20:13	**29.** Mzm. 86
10. Kel.17:1-16	**20.** Kel.20:14	**30.** Mzm. 87

Yang Merendahkan Hati, akan Ditinggikan

Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan, dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. *(Matius 23:12)*

Dari segi tata bahasa, kata "rendah" adalah antonim (lawan) dari "tinggi". Dalam pengertian bahasa dan kehidupan sehari-hari, kedua kata di atas jelas berbeda. Dan perbedaan semacam ini cukup banyak mewarnai Alkitab. Di sini kita dapat melihat adanya perbenturan yang sangat dahsyat antara nilai yang ditetapkan Yesus dengan nilai yang diterapkan dunia. Ini sebenarnya tidak menyenangkan bagi banyak kalangan, termasuk para ahli Taurat yang merasa memiliki nilai tersendiri.

Ayat di atas muncul ketika Yesus mengkritik orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Mereka memang mengajarkan Taurat tentang kebenaran, mengajarkan supaya setiap orang berperilaku benar. Namun, perilaku mereka sendiri tidak benar. Mereka tidak melakukan hal-hal yang semestinya mereka lakukan sebagai konsekuensi pengajaran mereka. Artinya mereka telah berbuat kesalahan. Tragis, khotbah yang mereka sampaikan tidak lebih hanya berupa konsumsi dari mulut ke kuping. Tingkah laku mereka seharihari berlawanan dengan isi khotbah mereka. Ini tentu saja suatu penipuan, penyelewengan, yang tidak disukai oleh Tuhan.

Mereka ingin menempatkan diri sebagai Musa pada jaman mereka. Mereka menempatkan diri menjadi tinggi, hebat, luar biasa melebihi siapa pun. Yang lebih parah, mereka juga sudah menempatkan diri sebagai wakil Tuhan. Maka terjadilah penekanan para pemimpin agama terhadap umat. Tidak heran, jika banyak umat menjadi bodoh, karena tidak mau mencari kebenaran Allah, tetapi hanya mau mengarahkan telinga ke khotbahkhotbah yang seringkali tidak benar. Kondisi ini benar-benar mengerikan, apalagi umat sendiri pun kelihatannya kurang bergairah dalam membaca Alkitab dengan kritis dan teliti. Umat menjadi korban yang mudah di-*ninabobo*-kan oleh berbagai kepalsuan. Umat tidak lagi selektif atau sensitif untuk memperhatikan ayat demi ayat, kata demi kata.

Dengan menempatkan diri sebagai rabbi, para ahli Taurat juga menempatkan diri sebagai pusat segalanya, yang tahu segalanya. Artinya mereka meninggikan diri dengan merebut porsi Allah, dengan segala kepongahan. Mereka telah bermusuhan dengan Allah, sebab Allah sangat benci terhadap orang yang sombong, pongah, yang hanya gemar meninggikan diri. Dalam doa pun, mereka hanya menonjolkan diri di hadapan Tuhan. Sebaliknya orang lain dijelek-jelekkan, seperti bunyi salah satu doa ini: "Tuhan, beruntunglah aku. Aku seorang ahli Taurat, Farisi, yang seminggu berpuasa dua kali, tidak seperti si pemungut cukai yang berdosa itu..."

Jebakan keagamaan memang mengerikan. Karena itu hati-hatilah agar jangan sampai membuat suatu pengakuan sepihak bahwa kita adalah yang terbaik. Jangan sampai seperti ahli Taurat yang karena merasa dirinya paling suci, paling hebat, paling jago, malah berusaha merebut kekuasaan Allah. Dan karena itulah Tuhan memperingatkan, "Barangsiapa meninggikan dirinya, dia akan direndahkan." Sebaliknya, berbahagialah mereka yang merendahkan dirinya. Merendahkan diri bukan berarti menempatkan diri lebih rendah dengan membungkukkan badan. Merendahkan diri di sini menyangkut sikap hati yang takluk pada kebenaran Allah, tunduk dan menyadari diri sebagai orang berdosa. Status seperti ini sangat penting kita miliki. Ketika orang dekat dengan Tuhan, kesadarannya sangat tinggi. Hal seperti ini juga pernah dialami oleh Petrus. Saking merasa sangat rendah di hadapan Tuhan, dia malah meminta agar Tuhan menjauhinya, "Tuhan, menjauhlah dariku, orang berdosa ini..."

Sementara orang yang pongah dan besar kepala justru mengangkat diri dan senantiasa berbuat dosa. Saat berbuat dosa pun dia sudah tidak sadar. Jika dinasihati, malah marah. Akhirnya dia semakin dalam terperosok ke dalam kesombongan, merasa diri sebagai orang yang paling hebat, paling baik. Lucifer, malaikat yang membuat dirinya sama dengan Allah, akhirnya dibuang dari surga. Nasib sama menimpa Adam dan Hawa. Karena ingin sama dengan Allah, keduanya diusir dari Taman Eden.

Oleh karena itulah, setiap orang Kristen seharusnya mencerminkan suatu kerendahan hati. Wujud kerendahan hati seorang kaya bukan dengan cara mengenakan pakaian sederhana. Kerendahan dalam konteks ini menyangkut sikap hati, bukan bagaimana penampilan diri. Suatu kesadaran bahwa diri kita bukanlah apa-apa, merupakan salah satu wujud kerendahan hati. Jika seseorang menyadari kalau dirinya bukan apa-apa, maka apa pun yang ada padanya bukan dianggap sebagai miliknya. Maka pengendalian diri dari dalam, menjadi sesuatu yang paling penting.

Dalam dunia kerja, kita sebagai pekerja pun seharusnya menyikapi ini semua dengan kesungguhan yang utuh. Nikmati apa yang ada, yang Tuhan berikan. Kita tidak perlu berpura-pura merendahkan diri dengan mengenakan pakaian compang-camping ke kantor. Kalau kita memang bisa, kenapa tidak memakai pakaian yang bagus? Tidak perlu memakai sandal jepit jika kita sanggup beli sepatu. Tetapi jangan pula membeli pakaian bagus dari tumpahan darah atau keringat orang lain. Sekali lagi, bukan penampilan luar yang berbicara tentang kerendahan hati, tetapi sikap hati. Sehingga kita merasa lebih bukan karena punya banyak uang, bukan pula karena kita punya jabatan. Sebaliknya, kita merasa kurang, bukan lantaran tidak punya uang atau tidak punya jabatan. Tetapi yang penting, lebih atau kurangnya kita dalam kehidupan, kita perlu senantiasa menanyakan apakah kita dekat dengan Tuhan?

Jika kita dekat dengan Tuhan, DIAlah nilai lebih kita. Sebab kalau kita ber-sama Tuhan maka DIA akan mengang-kat kita. Jikalau kita bersama dengan Tuhan, DIA akan meninggikan kita. Oleh kebenaran, kita direndahkan. Oleh kebenaran pula kita akan diting-gikan. Oleh karena kebenaran kita di-angkat oleh Tuhan. Tetapi barangsiapa meninggikan diri melewati kebenaran, dia akan direndahkan.

Jika mendapat penghinaan, atau direndahkan, puji Tuhan. Itu kesempatan untuk merendahkan hati, bukan untuk merendahkan diri. Tetapi jika kita kecewa atau marah terhadap tekanan, berarti kita telah membuang harta benda yang luar biasa nilainya. Kesem-patan seperti itu ibarat mutiara yang terindah, pemberian Tuhan. Jadi, jangan dibuang. * (Diringkas dari Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)

IKUTI JUGA PELAYANAN PAMA LAINNYA:
Bersama: Pdt. Bigman Sirait

PROGRAM RADIO:
JAKARTA, RPK FM, 96,30 FM
(SENIN MALAM, PKL 22.00-23.00 WIB)
(JUMAT PAGI, PKL 05.00 - 05.30WIB)
JAKARTA, HEARTLINE, 100,6 FM
(SENIN S/D JUMAT, PKL 08.00, HL F 5 MENIT)
SURABAYA, RADIO MERDEKA 106, 7 FM
(JUMAT PAGI, PKL. 06.00 - 06.30 WIB)
SURABAYA, RADIO SUSANA 91,3 FM
(SELASA MALAM, PKL.18.00 -18.30 WIB)
SOLO, RADIO SUARA SION 828 AM
(SABTU PAGI, PKL. 10.00 WIB)
MAKASSAR, RADIO CRISTY, 828 AM
(SENIN MALAM, PKL. 22.30-23.00 WIB)
RADIO SWARA TAMBOROLANGI, 1116 KHz dan 96,2 MHz
(MINGGU SORE, 15.00 WIB)
SIDIKALANG, Radio Suara Berkat, 103,2 FM
(SABTU PAGI, PKL 05.00 WIB)
SIANTAR, RADIO Budaya Simalungun,102 FM
(Minggu,PKL 12.30 - 13.00)
KABANJAHE, RADIO Begita, 1296 KHz AM
(Selasa & Kamis,PKL 16.00-16.30)

PROGRAM WEBSITE:
www.yapama.org

SUDAH TERBIT!
Mata Hati (Buku 1). Dapatkan segera di toko-toko buku Kristen terdekat atau hubungi Reformata 021.3924229

SEGERA TERBIT!
Seri Teologi Populer:
Misteri Sakit Penyakit
Bagi Anda yang merasa diberkati dan ingin mendukung pelayanan PAMA atau REFORMATA, dapat mengirimkan dukungan langsung ke:
Account: a.n. PAMA
Lippo Bank Cabang Jatinegara
No.: 796-30-07113-4

Mata Hati Oleh Pdt. Bigman Sirait

MERDEKA ATAU MATI !!!

Merdeka atau mati! Adalah jerit heroik para pahlawan bangsa, tua atau muda, pria atau wanita, yang membahana di seantero Nusantara. Ya, pekik kemerdekaan yang diwarnai darah merah para pahlawan bangsa dan melayangnya nyawa dari raga demi kemerdekaan. Perjuangan dalam keberanian dan ketulusan, bukan kekuasaan apalagi popularitas murahan, itulah yang terasa dari jerit merdeka. Tentu saja, itu tidak berarti perjuangan kemerdekaan tidak diisi para Brutus, si pengkhianat murahan. Murahan, karena mereka mengobral harga diri dengan membunuh nuraninya. Para Brutus yang sangat cinta uang, dan segera gelap mata karena aneka kenikmatan yang disuguhkan .

Kini, 60 tahun sudah perjuangan itu usai, dan berakhir dengan satu kata: "merdeka". Nah, mungkin Anda akan berkata tulisan ini kan tepatnya edisi Agustus seturut hari kemerdekaan itu sendiri. Tak ada yang salah, tulisan ini memang sengaja dirancang setelah hari kemerdekaan untuk mengamati perilaku mereka yang merayakannya. Aneka cara anak bangsa ini dalam merayakan hari kemerdekaan, mulai, dari tingkat RT/RW dengan berbagai pertandingan yang biasanya "berpuncak" pada dangdutan. Sementara di setiap instansi tampak acara seremonial yang juga berujung di berbagai perlombaan. Lalu, toko dan mal pun berhias diri dengan warna merah putih, dan, tentu saja, *discount* "merdeka". Pub, diskotik tak ketinggalan dengan kostum spesial merah putih. Dan, tentu saja yang satu ini tidak ketinggalan, yaitu gereja.

Lagu "Indonesia Raya" berkumandang di mana-mana. Semua serba spesial, lain dari hari biasanya. Yang tidak berubah, ada satu, yang menjengkelkan, yang tampak nyata, yaitu kemunafikan dari kebanyakan para pemimpin. Pemimpin yang korup, biang keributan, yang cuma pintar bermulut manis, pidato ria, kunjungan ke desa yang manipulatif dan sangat cinta diri, bukan bangsa, apalagi sesama. Para pemimpin di berbagai strata ini sangat miskin semangat pejuang kemerdekaan. Mereka bisa menaikkan gaji, ayun kaki ke luar negeri, dan juga rajin korupsi. Ada yang bisa membeli mobil mewah yang *wah*, sekalipun gajinya tak akan pernah mencukupi.

Di sisi lain, para petinggi rohani pun sama aibnya. Atas nama "diberkati", banyak yang hidup serba *wah*, tanpa semangat berbagi. Andaikan saja mereka memilih fungsi bukan prestise, berapa banyak yang bisa kecipratan rejeki mereka. Rumah, mobil, tentu hal yang lumrah, tetapi berlebih di saat orang lain kekurangan apakah bijak? Bukankah itu berarti kita ini masih belum merdeka? Para pejabat tinggi kita, kebanyakan dijajah oleh ambisi pribadi yang tidak bertepi. Petinggi rohani pun banyak yang mirip, terjajah oleh arogansi mayoritas, kehausan popularitas dan tentu saja tumpukan mammon yang tidak terbatas. Sekarang, konglomerat tidak hanya meliputi pebisnis, tetapi juga rohaniawan. Sementara kemiskinan terus menjajah rakyat kebanyakan, belum lagi pasukan kebodohan, tekanan hidup tak sehat.

Dan, yang paling menyakitkan, virus kebencian yang menjajah dengan gagah perkasa, membuat anak bangsa saling menyakiti dan meniadakan. Atas nama agama, umat jadi mesin keributan. Di sisi lain, atas nama Tuhan, umat pun jadi domba perahan. Sementara banyak gembala mencari perteduhan yang menyenangkan, bukan lagi berada di padang penggembalaan, bertarung menghadapi keganasan serigala? Merdekakah kita setelah 60 tahun ini? Jawabannya tidak ada pada petinggi negeri atau rohani, jika Anda mau kejujuran. Jawaban sejati, ada pada kenyataan kehidupan. Pergilah ke tepi negeri, banyak rakyat tak lagi mampu menyanyi. Di tengah kota, banyak warga yang terpaksa memintaminta. Ke dasar lautan, Anda pun kecewa karena alam laut pun tidak aman. Di tengah hutan, kicauan burung yang tak nyaman, binatang yang ketakutan dan pepohonan yang tidak lagi bisa jadi tempat perteduhan. Sementara, mau lari ke udara pun gelap gulita, berasap, menyesakkan. Lari ke rumah ibadah? Ah, di sana banyak kepalsuan.

Jadi, di mana kemerdekaan? Tak perlu lari dan mencari, karena Anda dan sayalah kemerdekaan itu. Mari merdeka, supaya bangsa ini sungguhsungguh merdeka. Bukankah kebenaran itu telah memerdekakan kita? (Yohanes 8:32). Ya, Anak Manusia itu benarbenar telah memerdekakan kita (Yohanes 8:36). Untuk sebuah kemerdekaan Yesus Kristus telah mati di salib, bangkit dari kubur dan naik ke surga. Giliran kita, jika kita memang telah dimerdekakan-Nya, mengisi kemerdekaan bangsa ini dengan kemerdekaan yang sejati. Yang dapat dilihat dengan kasat mata, dirasa dan nyata, bukan sekadar retorika, apalagi seminar tak berujung.

Selamat merdeka, menikmati kemerdekaan dan membagikan kemerdekaan, agar kemerdekaan menjadi lengkap. Merdeka atau mati!!!*

E.A. Joseph Renyut

Siasati Medan yang Keras dengan Ketulusan

BISNIS adalah *entertainment*. Begitu kesimpulan Edward Arthur Joseph Renyut setelah hampir 30 tahun bergelut dalam bisnis, khususnya bidang *marketing*. Kesimpulannya itu berawal dari sebuah percakapan ringan dengan salah seorang direksi Fuji Photo Film. Co., di Fuji Film *office*, Jepang ketika dia berkunjung ke negeri mata hari terbit itu.

"*Are you smoking?*" tanya sang direktur pada Joseph. Karena ingin memberikan kesan alim dan sopan, ia menjawab "tidak". "*Drink?*" tanya dia lagi. "*No,*" jawab Joseph. "*Girl?*" Lagi-lagi Yoseph menggeleng. "*Oke, you not smoke, no playing girl, so how you do business?*" tanya direktur itu lagi. Pernyataannya menghentakkan pria kelahiran Makassar 5 Januari 1956 ini. Bisnis mengandaikan *entertainment*, Filosofi itu akhirnya dihayati suami dari Ester Adolfin Atlanta Kusuma itu, hingga kini.

Bisnis, apalagi yang berkaitan dengan tender, menurut Joseph sangat pekat nuansa entertainnya. *Entertainment*, apapun bentuknya, menjadi "pintu masuk" yang bisa melahirkan *deal-deal* bisnis tertentu. "*Entertainment* memperpendek jarak antara kita dengan calon pembeli kita. Bila sudah tidak ada jarak, maka tidak ada hambatan lagi untuk kita menjual barang," kata alumni Akademi Bank, Jakarta ini.

Hanya, sebagai pebisnis yang dipagari oleh nilai-nilai kristiani, ia selalu berusaha menerapkan prinsip "cerdik seperti ular, tapi tulus seperti merpati". "Saya ibaratkan dunia bisnis itu penuh dengan serigala. Karena itu saya harus cerdik seperti ular tapi tetap tulus seperti merpati," katanya mengacu pada Matius 10, 16 yang merupakan ayat kesukaannya.

Ia memberikan contoh, ketika "dipaksa" oleh rekan bisnis untuk ikut masuk kamar bersama seorang perempuan, ia akan ikut masuk. Ia akan keluar kamar dengan membasahi rambutnya sehingga memberikan kesan seolah-olah baru selesai "bermain". "Tapi sesungguhnya saya tidak "main", karena sadar risikonya banyak, penyakit misalnya yang harus saya bawa pulang ke istri saya di rumah," ujar ayah dua orang putera—Albert dan Andre—yang selalu sadar bahwa kebahagiaannya terikat pada Yahwe, dan pengharapannya ada pada Allah semata.

Sepuluh Ciri Pemasar

Setelah tamat SMA tahun 1974, Yospeh berniat keras masuk Institut Teknologi Bandung (ITB), kuliah pada jurusan pertambangan. Tapi ia gagal masuk, karena tidak lulus tes. Hal ini membuatnya sedikit *down*. Tapi nasihat Prof. Dr. Dodi Tisna Amijaya bahwa "ITB bukanlah satu-satunya jalan menuju hari bahagia Anda", membangkitkan kembali semangatnya.

Ia berangkat ke Jakarta, kuliah di Akademi Bank Nasional sambil bekerja sebagai penjual pada PT. Metro Data Indonesia, 1975. Ia melamar kerja di perusahaan itu dengan ijazah SLA (sekarang SMA—*Red*). Tahun 1978, ia diangkat sebagai *sales administrative officer* di perusahaan yang sama. Tahun 1979, ia tingalkan Metro Data dan masuk ke PT 3M (*Minnesota Mining Manufacturing*) cabang Indonesia seba-gai *marketing coordinator*. Di sana jabatannya dalam bidang pemasaran naik terus hingga *section marketing manager*.

Lalu karena politik perusahaan, ia pun hijrah ke PT. Modern Foto sebagai *asistent sales manager* untuk menjual *micro-film* yang ketika itu dikuasai oleh 3M. "Saya masuk untuk menjual barang-barang yang sebetulnya tidak dapat dijual. Tapi karena saya berjalan dalam Tuhan, saya yakin saya bisa," ujarnya. Karena hasil kerjanya dinilai optimal, pihak perusahaan lalu mengangkat dia sebagai *national sales and marketing manager* khusus untuk *industrial group product* yang terdiri dari *graphic art* untuk percetakan, *X-ray* untuk rumah sakit, *micro-film*, disket, *video casette* dan *motion picture film* untuk film layar lebar.

Di Grup Modern, ia sempat dipercaya mengurus bisnis baru, yaitu KAWAI, tapi akhirnya dikembalikan sebagai *chief of group public relation* di Grup Modern. "Saya memang tidak punya latar pendidikan komunikasi atau PR, tapi relasi saya dan pengalaman kerja saya sebagai *sales* dan *marketing* membantu tugas saya sebagai PR," kata pria yang selama bekerja sempat mengikuti *berjibun* kursus singkat di mancanegara ini.

Sebagai pemasar, ia mengajukan 12 kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemasar yang baik. Yaitu berpenampilan baik, mampu berkomunikasi, mudah bergaul, rajin, pandai, pintar, berpengetahuan luas, memiliki keberanian, jujur dan disiplin. Dari semua kriteria itu, ia menyebutkan keberanian sebagai unsur yang sangat penting. "Yang dicari oleh seorang *sales-man* itu adalah MAN – *money, autority and needs*. Jadi kita harus berani menerobos semua perintang untuk menemukan orang yang memiliki uang, orotitas dan membutuhkan barang yang kita jual. Kita harus bisa menerobos kawalan satpam atau pun anjing bila kita melakukan *door to door sale*," katanya sembari menyebutkan bahwa ia memiliki kekuatan dalam mempengaruhi orang lain.

Keberanian itu mutlak bagi seorang pemasar karena, menurut Joseph, dunia penjualan itu ibarat medan perang. Jadi harus jeli dan cepat merebut peluang. Bila tidak cekatan, maka akan diambil orang lain. "Penghasilan seorang *sales* itu bergantung pada komisi dari hasil penjualan. Kalau dia tidak berani merebut kesempatan, maka anak istrinya bisa kelaparan," kata pria yang mengaku tetap di dunia pemasaran karena bidang itulah yang memberikan kesempatan baginya untuk mengorbit. "Profesi sebagai *salesman* memberikan kesempatan besar bagi kita untuk terus naik hingga ke puncak," tukas sulung dari 6 bersaudara ini.

Dari doa

Meski memandang tempat kerjanya sebagai medan peperangan, ia tetap berprinsip bahwa agar bisa sukses, kita harus tekun bekerja dan juga berdoa. "Berdoa berarti masuk dalam hadirat Tuhan dan menyatakan kebergantungan kita pada kuasa kasih-Nya. Sementara bekerja berarti mengoptimalkan dan mengaktualisasikan semua kemampuan manusiawi yang sudah diberikan Tuhan bagi kita," jelasnya.

Doa, bagi Joseph, merupakan kehidupannya. Ini mengacu kepada pengalaman masa kecilnya. Ketika masih berusia sangat belia, tiga setengah tahun, ia sakit keras dan nyaris mati. "Satu tahun setengah saya diopname di Rumah Sakit (RS) Stella Maris dan hanya makan melalui selang infus. Tapi saya sembuh karena doa *novena*," cerita pemain dan penggemar olahraga sepakbola ini.

Paul Makugoru

Kabar Gembira

Bagi pengurus, kader, anggota dan simpatisan :

Telah dideklarasikan **Penggabungan partai politik antara Partai Katolik Demokrasi Indonesia dan Partai Katolik**, tanggal 11 Oktober 2004 di Jakarta.

Penggabungan ini didasarkan pada cita-cita luhur bersama kedua partai akan pentingnya partai yang mampu mewadahi aspirasi rakyat berasaskan nilai-nilai **keadilan, kejujuran, kebebasan dan persaudaraan sejati** sebagai modal dasar pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur di atas, maka akan diselenggarakan MUSYAWARAH NASIONAL BERSAMA PARTAI KATOLIK DEMOKRASI INDONESIA dan PARTAI KATOLIK dalam rangka mempersiapkan satu partai politik peserta Pemilu 2009.

Munas ini diselenggarakan pada tanggal 18-20 Nopember 2005 bertempat di Wisma Wiladatika, Jln. Jambore I Cibubur Jakarta Timur.

Informasi dan konfirmasi kegiatan Munas : Telp 021-70625870, 021-4219130 dengan Theresia.

DPP PKD INDONESIA

TTD

STEFANUS ROY RENING, SH
Ketua Umum

DPP PARTAI KATOLIK

TTD

PAUL FATRUAN, SE. MM
PJS. Ketua Umum

Natasha Mathilda Ekawati Nainggolan

Mengajari Anak-anak Cacat Bermain Musik

KARTU bergambar tanda baca nada (not) mulai dari nada "do" rendah hingga nada "do" tinggi itu menarik perhatian seorang bocah perempuan penyandang cacat keterbelakangan mental (*mental retarded*), peserta program Intervensi Musik Modern Kawai. Kartu-kartu warna putih itu memang sengaja diperlihatkan Natasha Mathilda Ekawati Nainggolan—salah seorang pengajar Musik Modern Kawai—kepada bocah berkaca mata bernama Belinda itu. Selanjutnya, Natasha—demikian pengajar musik itu biasa disapa—memintanya untuk menebak tanda baca nada apa yang tergambar di kartu tersebut.

Di balik kekurangannya, ternyata daya ingat Belinda lumayan baik. Walaupun belasan kartu dengan tanda gambar berbeda-beda itu berkali-kali dibolak-balik oleh sang guru musik itu, namun tetap saja ia masih mampu menjawab dengan benar nama not yang terdapat di kartu tersebut, sesuai gambarnya.

Usai permainan "tebak kartu" itu, Natasha, mengajak bocah usia sembilan tahun tersebut berlatih main piano. Uniknya, setiap tuts dari alat musik pencet itu diberi warna cerah sesuai kesukaan anak-anak pada umumnya. Tangan mungil Belinda pun mulai menari-nari di atas tuts. Mengajar anak-anak, apalagi dengan kondisi "khusus", seperti Belinda, memang bukan pekerjaan ringan. Namun dengan sabar dan telaten, selama kurang lebih empat puluh lima menit, Natasha mengajarkan kepada Belinda berbagai seluk-beluk tentang musik, mulai dari intonasi suara, membaca not, bermain piano dan bermain *castanget* (alat musik petik).

Cita-cita sejak Kecil

Menjadi seorang guru sudah menjadi cita-cita Natasha sejak kecil. Maka tak usah heran ketika lulus SMU anak pertama dari Djundjung A.P. Nainggolan SE (almarhum) dengan Yohana Ketut Damar Lati SH ini langsung memutuskan untuk kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Katolik (Unika) Atma Jaya, Jakarta, jurusan bimbingan dan konseling. Keinginannya yang kuat untuk terjun di dunia pendidikan juga karena wejangan dari sang ayah. Ketika diterima di Unika Atma Jaya, jurusan bimbingan konseling, ayahnya langsung menyatakan dukungannya, bahkan mendorongnya untuk segera menyelesaikan kuliah tersebut.

Tentang bagaimana dia bisa terjun menjadi pengajar privat musik untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, wanita berdarah campuran Batak-Bali ini punya cerita: Pada 2003 lalu, Sekolah Musik Modern Kawai yang beralamat di Jl Sultan Iskandar Muda, Jakarta Selatan, membuka kelas baru yaitu program Intervensi Musik Modern Kawai (sekolah musik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus). Sebelumnya, sekolah musik ini hanya punya program Kawai Bina Musik.

Bak mendapat durian runtuh, Natasha langsung menerima ketika pihak Kawai Bina Musik menawarkan posisi sebagai salah seorang pengajar pada program "baru" itu. Pasalnya, mengajar dan berdekatan langsung dengan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, relevan (sesuai) dengan ilmu yang diperolehnya di bangku kuliah. "Sebelum itu, selama dua tahun di Kawai Musik, saya mengajar musik bagi anak-anak normal. Kebetulan di kampus Unika dulu, saya mempelajari tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus, makanya saya langsung menerima sebagai pengajar di program tersebut," papar alumnus Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik (YPM), jurusan piano mayor ini. Menurut wanita kelahiran Jakarta, April 1982 ini, anak-anak yang memiliki kelainan dalam tubuhnya (*handicapped condition*), masih punya banyak potensi dalam dirinya. Salah satu cara yang paling baik untuk mengembangkan bakat mereka adalah melalui jalur musik.

Pertama kali mengajar musik bagi anak-anak dengan kondisi "khusus" ini, perasaan sedih dan kecewa bercampur aduk dalam sanubari wanita yang suka tampil sederhana ini. Pasalnya, pada satu sisi ia menyaksikan ternyata banyak anak-anak yang memiliki kekurangan (cacat—*Red*), sedangkan di sisi lain, mereka (anak-anak penyandang cacat) itu tidak diberi kesempatan untuk bisa mengaktualisasikan diri di tengah-tengah masyarakat. Awalnya, menurut Natasha, peserta program intensif ini jumlahnya tidak banyak. Tapi semakin lama semakin bertambah.

Anak Autis

Memberi pelajaran musik kepada seorang anak penyandang autisme, itulah pengalaman pertama wanita yang mengidolakan artis Krisdayanti ini ketika dipercaya menjadi pengajar pada program khusus tersebut. Sekalipun dirinya sudah dibekali ilmu yang dia pelajari di kampus, toh rasa kebingungan sempat juga menghinggapi tatkala berhadapan langsung dengan anak yang mempunyai "kebutuhan khusus" tersebut. Pasalnya, dia harus mengajari musik kepada seorang anak yang sulit berkonsentrasi.

Saking frustrasinya, wanita penyuka film horor ini bahkan pernah mengungkapkan rasa pesimisnya kepada Erni, koordinator Program Intervensi Musik Modern Kawai. "Pertama kali melihat dia (anak autisme yang menjadi peserta—*Red*), saya sempat merasa pesimis. Tapi setelah saya coba, ternyata mengasyikkan juga saat berhadapan langsung dengan mereka," tutur wanita yang menyukai Pulau Bali, daerah leluhurnya itu.

Mengenalkan musik kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tuna grahita (*down syndrome*), gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, autisme, kekakuan otot ringan dan *hidrocephaly*, ternyata tidak gampang. Berbagai macam metode pendekatan harus dilakukan wanita penyuka warna biru ini untuk membuat mereka mampu bermain musik.

Bagi anak-anak penyandang kekakuan otot ringan (*cerebal palsy*), Natasha hanya mengiringi mereka bernyanyi, mengingat saraf otot-otot tubuhnya sulit bekerja. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperbaiki susunan saraf motorik mereka. Sedangkan untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental, wanita pengagum tokoh musik Chopin ini, memakai ukuran intelegensi (IQ). Apabila IQ mereka cukup tinggi, ia akan mengarahkan mereka untuk mengenal not balok. Sebaiknya, jika IQ-nya kurang tinggi, Natasha mengenalkan not angka. Namun apabila peserta dinilai kurang mampu berpikir, suara-suara (nada) diperkenalkan melalui warna di setiap tuts piano.

Ke depan Natasha berharap, profesi guru privat musik bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat menjadi lahan yang subur, mengingat profesi seperti itu kurang dilirik oleh banyak orang.

Daniel Siahaan

Jejak

Guido de Bres (1522-1567)

The Glorious Heretic ("Bidat" yang Mulia)

GUIDO de Bres (*dibaca Gido de bre*) lahir di kota Mons, Belgia tahun 1522 – tepat lima tahun sesudah Martin Luther memaku 95 tesisnya di pintu Gereja Wittenberg. Keluarga Guido adalah pengrajin lukisan kaca yang terkenal dan Guido juga terlatih dalam hal itu. Ia menyerahkan diri secara total kepada Kristus sebelum berumur dua puluh lima tahun dan mulai mempelajari doktrin-doktrin *reformed* secara serius (ajaran-ajaran Reformator di awal abad 16 seperti Martin Luther, Zwingly, John Calvin, yang menentang ajaran Katolik Roma).

Pada tahun 1548 ia berangkat ke Inggris setelah kematian Raja Henry VIII (1547), saat reformasi semakin berkembang di Inggris, dipelopori Thomas Cranmer (penulis buku *"Common Prayer"*). Guido mengikuti kelas teologi di bawah bimbingan Lasco dan Bucer dari Strasbourg. Tahun 1552 ia kembali ke kota kecil Lille, 65 km dari kotanya dan mendirikan gereja secara rahasia, yang disebut *"Church of the Rose."* Pada tahun 1555, Netherland (terdiri dari 17 provinsi termasuk Holland, Perancis Utara dan Spanyol) berada di bawah kekuasaan Raja Philip II, Spanyol. Spanyol memiliki tentara yang kuat yang mengontrol dan memaksa setiap orang untuk beribadah sesuai dengan cara gereja Roma Katolik. Namun orang-orang di Belgia dan Belanda sudah sangat terpengaruh oleh dampak dari ajaran reformasi, sehingga mereka ingin menegaskan dan mempraktekkan iman *reformed.*

Karena alasan itu Guido de Bres menuliskan pengakuan iman (yang disebut *the Confession of Faith* atau *Belgic Confession*) bagi orang-orang Kristen, untuk menguatkan mereka dalam masa tekanan. Guido de Bres bertemu dengan John Calvin, ketika Calvin mengadakan perjalanan dari Geneva pada bulan September 1556. Untuk memperdalam bahasa Ibrani dan Yunani, Guido pergi ke Lausanne dan belajar pada Theodore Beza selama dua tahun. Kemudian ia ke Geneva dan menjadi murid Calvin selama tiga tahun. Setelah itu ia menetap dan melayani di sebuah gereja Reformed di Tournai, Lille dan Vallenciennes.

Pada tahun 1559, ia membuat kerangka pengakuan iman dan mengirimkan salinannya kepada John Calvin, yang menyetujui isinya. Ia juga mengirimnya kepada Raja Philip II, untuk menunjukkan bahwa iman mereka tidak bertentangan dengan hukum pemerintah, maka penyiksaan pemerintah terhadap orang Kristen tidaklah beralasan. Dalam suratnya ia menegaskan: *"bersamaan dengan petisi yang kami sampaikan, kami menyatakan siap untuk mematuhi pemerintah dalam segala peraturan hukum, tetapi kami akan menyerahkan 'punggung kami untuk dicambuk, mulut kami kepada pisau, lidah kami untuk dipotong, dan tubuh kami untuk dibakar', daripada menyuruh kami menolak pengakuan ini."*

Pada suatu malam di tahun 1561 ia melemparkan cetakan dan tulisan tangan pengakuan iman itu dalam satu paket melalui tembok Benteng Doornik. Pengakuan iman itu terdiri dari 37 artikel/bagian, yang sangat detail mengenai pokok-pokok iman Kristen yang perlu dipahami semua orang Kristen. Mencakup tentang: Allah Tritunggal, Alkitab, karya Kristus atas penciptaan dan penebusan, karya Roh Kudus dan pengudusan, *nature* gereja, baptisan, dan mengenai sikap orang Kristen terhadap pemerintahan. Guido memakai nama samaran Jerome dan sering mengganti penampilan agar tidak mudah dikenali, karena ia selalu berada dalam bahaya.

Pada tanggal 24 Desember 1561, pemerintahan di Brussel menulis surat agar Guido ditahan atas semua pengajaran dan pengakuan imannya. Dalam pernyataan itu dituliskan ia adalah *"pengkhotbah sesat (bidat) yang bernama Jerome, usia antara 36 dan 40 tahun, tinggi, berwajah lonjong, berbahu tinggi dan berjubah hitam, sering berganti alamat dan penampilan."* Guido de Bres diberitakan dihu-kum gantung pada 31 Mei 1567 pada usia 45 tahun.

Guido dianggap bidat oleh musuhnya, tetapi sesungguhnya ia adalah "bidat" yang mulia, pahlawan iman yang mati martir. Perjuangan de Bres, membawa kita kepada gambaran tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang Kristen sejati. Ia menegaskan bahwa esensi pernyataan "saya percaya," atau "kami percaya" bukanlah sekadar ritual ibadah, tetapi merupakan respon total atas iman dan ketaatan kepada Allah dan firman-Nya setiap hari. Guido menantang kita untuk memiliki sikap dan pemahaman yang benar tentang apa yang harus diterima sebagai kebenaran serta siapa yang harus ditaati di dunia ini. Memiliki pemahaman iman yang benar adalah kunci untuk memiliki hidup yang benar.

Robert R. Siahaan, S.Th.

(Belgic Confession dapat dipelajari/ *download* di www.trinitycrc.org)

My Credo
I Believe in God..
Father Son & Holy Spirit

IKLAN MINI

Tarip iklan baris: Rp. 5.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.000,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.000,-/mmk
Tarip iklan umum FC: Rp. 2.500,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086

DANA TUNAI
Pinjm tunai limit 3-200jt.bunga rndh syrt:punya kartu kredit/slip gaji karbonize min 2jt,SIUP&NPWP bagi wiraswasta hub.0812 1947191,68054356

DISTRIBUTOR MAKANAN
Supplier ayam potong trima psnan khsus Boneless dada,Boneless paha,Dada utuh,Paha utuh,All fresh Hub.021 5305008,08129556775

KONSULTASI PERNIKAHAN
Nikah beda agama, pemberkatan, cat sipil,dll,mslh apapun Hub. Konsultan Nikah Jl.Kecak no.6 Klp Gading BCS Jakut Tel.4506223 HP. 08161691455 Fax.4515048.Juga mengurus Akte Kelahiran, Kematian,Perceraian,dll bs dipgl ke rmh

KOST/KONTRAK
2 kmr & 1 paviliun (1 kmr tdr+r"tamu, dapur & k'mandi) komplek aman, tenang,jl.jati Padang Baru C/1, Ps Minggu.Hub .Ibu Lien : 7824023

KESEHATAN
Syalom...(FYI) timbunan lemak menurunkan sensitifitas tubuh dlm mrespon insulin = mnyebabkan prubahan pd urin yg bresiko bagi tbentuknya batu ginjal ! Hub.P.mul :0816.93.11.34

KESEHATAN
Mau Badan Sehat?BBP(Berat Badan Proposional,Dan itu harus menggunakan bahan2 yg Alami Hub, Nelly G HP 0811648975/ 081533267667

KESEHATAN
Jgn putus bharap atas mujizatNya u/atasi segala jenis & stadium kanker/tumor cobalah dulu nutrisi seluler yg dititipkan pada kami-Puji Tuhan sdh bnyk yg bhasil kembali sehat ! hub.apotik Janur Indah Telp :021-4530342.

LES PRIVAT
Trima Les privat utk TK,SD,SMP, SMU semua bid study wkt pagi-malamHub.08121947191, 68054356

OBAT
Sari Buah Merah dari Papua Ref-Drs.I.Made Budi Depkes Hub.Lilis: 021-42879689/42883703/70970-251,bdg.022-4231347.Hp.0816-836756/08161867989.

OBAT
Buah Merah Berkualitas : Tumor,Lupus,BenjolanPydr,A-Urat,Osteprosis,Kista,Hiperteroid, Jantung,HIV, dll.: HP.0818-960258

PAKAIAN
felicia modeste menerima jahitan pakaian wanita Hub : 08128303591 Psr Baru Jkt

PAKAIAN
New Vision terima psn. kaos, kemeja,jaket,tas,topi u/ promosi & srgm prsh, instansi, gereja, sekolah, dll. hub. 6405042,65834064, 70969440 harga & kualitas terjamin

RIAS JENAZAH
Menerima rias jenazah 24 jam. Ria Hp.0816 149 1577,021-92661001

RUMAH DIJUAL
Salemba Tengah Jakpus HGB Lt 210m Lb 150m 3Kt 2 Km PDAM, Garasi,Bbs banjir Hub 0811-983079

TANAH DIJUAL
Jual tanah Cipanas Puncak Luas 1392m2 sertifikat. Butuh uang untuk beli rumah, untuk pelayanan kesehatan yang selama ini sedang berjalanHub.ibuJemytelp.8500748. Hp.081311273439

TOUR & TRAVEL
PO. DEBORAH sewakan bus AC & non-AC. Telp.021.78888127, 70158708, 081.678.8252

CIPANAS TANAH DIJUAL
Lt.1269 m2, Lb .300 m2, shm lok jl. raya pacet no.2 Cipanas Hub : Ibu Tiana Sinaga, Telp : 4895951, 0815.8545.1128, 0818.932.111

Musik
Gagal ngetop lewat AFI, Indonesian Idol, Dream Band? pakai jalur Indie (modal sendiri) aja! Bikin master album
Pop - Rohani cuma Rp.15 juta,
Pop - Duniawi Rp 30 juta
(bisa nego)
Hub: Richard
Angel International Record
Telp: 021-6300035

MINISTRY MUSIC CENTRE
Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial
Menteng Prada Lt. I unit 3G
Jl. Pegangsaan Timur 15A, Jakarta 10320, Telp. 021-3929080, 3150406, 7075.1610
HP. 0816.852622, 0816.1164468

HEMAT S/D 60%
Pembelian Tinta & Toner Semua Merk Printer
Garansi Selama pemakaian - Delivery order- Banyak hadiahnya,dll.
Hub sales Reprint : **5860855**
Email : **kcn@cbn.net.id**
Beli cartridge bekas dgn harga tinggi

PELUANG USAHA
gracia fruit
Dicari Agent pemasaran Cuka Apel & Minuman Kesegaran
Peminat Serius Dapat Menghubungi :
Gracia Fruit
Jl. Duyung 5/2 Rawamangun
Telp.(021) 4753176 / 47866860

Sprint Cellular
Jual - Beli / Tukar Tambah Hp GSM - Hp CDMA
Tersedia pula paket - paket CDMA (Flexi home), Star One, Esia, Fren
Hubungi Kami di :
ITC ROXY Mas Lt. Dasar NO. 148 B , Telp : (021) 70762189
ITC ROXY Mas Lt. I No, 138 C, Telp : (021) 926 23888
Atrium Plaza (Senen) Lt. Basement Rumah Matahari
Telp : (021) 70128412

AROMA TRADISIONAL
SPECIALIST :
- NASI BOGANA
- NASI BALI
- NASI LIWET
- NASI UDANG
TERIMA PESANAN Rp.9000/Bungkus
BOULEVARD RAYA PA 1/23 KELAPA GADING PERMAI
Telp : 4501714 - 4528659

TURUN / NAIK BERAT BADAN 5-50 Kg
DENGAN HERBAL NUTRISI (UNTUK SEMUA UMUR)
11 Bulan Turun 32 kg — 1 Bulan turun 4 kg — Turun 28 kg — Turun 32 kg
Hub : 0811-84 35 35 / 0856 80 81 333

Only Rp. 250.000,- / month
We provide your home or office/warehouse with ...
DOOR CONTACT — MOTION DETECTOR — PANIC BUTTON — KEYPAD — SIRENE & STOBELIGHT — CONTROL PANEL
The equipment is high quality, supplied by group4securicor with Central Monitoring System
Please Contact : PT. Mentari Mandiri Maju as an authorized dealer for CMS
Jl. Boulevard Raya Blok PA 19/21 - Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara
Telp.: 45854080 - 81, 4515992, 7231219 Fax : 45854163 E-mail : mentari@uninet.net.id

TOYOTA
Toyota-Cash-Kredit,pick up tdp 6.230jt, vios tdp 21.301jt, Avanza tdp 9.550jt,innova tdp 14.150jt,Dyna,fortuner Dp ringan, proses cepat call,christian 30880633, 08158822407

CAHAYA ABDI KARYA
Jual-Beli, Tukar-Tambah, Mobil Baru / Bekas, Cash-Credit
KIRANA AUTOMOTIVE
Jl. Raya Boulevard Timur Blok ZA/9
Kelapa Gading Permai - Jakarta Utara
Phone: 4526742-43-44
Fax.: 4526741

STOP !!!
Jangan jual mobil Anda sebelum hubungi kami, jika mobil Anda dalam kondisi prima (km rendah & asli)
Hubungi:
MOTOR MAHKOTA
Jl. K.H. Samanhudi (Krekot Raya) No. 24
Jakarta 10710
Telp. 3806668 (4 lines)
Fax. 3848333
Melayani:
Jual beli, kontan/kredit, tukar-tambah, mobil baru & bekas.
Khusus membeli dengan harga-harga tinggi mobil-mobil bekas kondisi prima (km rendah dan asli)

AUTO 168
MOBIL BEKAS BERKUALITAS
Menerima:
Jual-beli cash/kredit & tukar tambah. mobil bekas pakai & baru (segala merk)
Kerjasama peminjaman dana cash/kredit (leasing resmi) dengan jaminan BPKB/mobil (proses cepat)
Keterangan lebih lanjut hub:
AUTO 168:
Jl. Angkasa Raya No. 16A-18A (dekat rel KA)
Jakarta Pusat
Telp. (021) 4209877-4219405
Fax: (021) 4209877

SIMPATI JAYA MOTOR
Melayani Tukar-Tambah, Jual-Beli, Mobil Baru - Bekas, Cash-Credit
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 13
Jakarta Pusat
Phone: 021.630.5192
HP: 0812.1919.700

Beli Motor HONDA Gitu Lho !!!
Dealer Resmi Motor Honda
MAPAN
Mantap Terdepan
Service DISCOUNT *) 25%
PT. Sumber Mapan Sukses
Perkantoran Mitra Matraman Blok A2 No. 6-7
Jl. Matraman Raya No.148
Jakarta Timur 13150
Telp. 85918088 Fax. 85918090
Melayani:
✓Penjualan motor cash & kredit dengan DP & Angsuran Ringan
✓Service Resmi AHASS 7701 dengan tenaga ahli
✓Menyediakan sparepart asli HONDA
*) Dengan menunjukkan potongan iklan ini
Bagaimanapun juga Honda selalu lebih unggul !